

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA SHALIHAH  
DALAM BUKU “AISYAH KEKASIH YANG TERINDAH”  
KARYA SULAIMAN AN-NADAWI TERJEMAHAN  
GHOZI MUBAROK**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh**

**ELFI RIYANI**

**NIM. 1817402008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elfi Riyani

NIM : 1817402008

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Dalam Buku “Aisyah Kekasih Yang Terindah” Karya Sulaiman An-Nadawi Terjemahan Ghozi Mubarak”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



**Elfi Riyani**

NIM. 1817402008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA SHALIAH  
DALAM BUKU “AISYAH KEKASIH YANG TERINDAH” KARYA  
SULAIMAN AN-NADAWI TERJEMAHAN GHOZI MUBAROK**

Yang disusun oleh Elfi Riyani (NIM. 1817402008), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Purwokerto telah diujikan pada hari/tanggal Rabu, 25 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

**Dr. H. Asdlori, M.Pd.I**  
NIP.19630310 199103 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A**  
NIP. 19730 605 200801 1 017

Penguji Utama

**Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I**  
NIP. 19850525 201503 1 004



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Elfi Riyani  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN SAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu"alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Elfi Riyani  
NIM : 1817402008  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA  
SHALIAH DALAM BUKU "AISYAH KEKASIH  
YANG TERINDAH" KARYA SULAIMAN AN-  
NADAWI TERJEMAHAN GHOZI MUBAROK

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu"alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Asdlori, M.Pd.I**  
NIP.19630310 199103 1 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA SHALIAH  
DALAM BUKU “AISYAH KEKASIH YANG TERINDAH” KARYA  
SULAIMAN AN-NADAWI TERJEMAHAN GHOZI MUBAROK**

**Elfi Riyani**

**NIM. 1817402008**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi adanya penyimpangan akhlak yang terdapat di masyarakat sekitar khususnya yang ada di Indonesia. Penyimpangan ini dikarenakan menurunnya akhlak di masyarakat yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan tersebut seperti pencurian, pelecehan seksual, korupsi, penindasan, mengumbar aurat, zina dll. Ironisnya kemunduran akhlak ini juga banyak terjadi pada kaum wanita yang merupakan tulang punggung perjuangan Islam dimana mereka akan menjadi ibu sebagai madrasah utama bagi anak-anak mereka yang akan mengajarkan mengenai Islam. Buku Aisyah kekasih yang terindah adalah buku yang dalamnya banyak cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman kehidupan dan motivasi. Buku ini juga bisa berfungsi sebagai cermin bagi setiap wanita muslim untuk melihat dirinya, memeriksa keadaan jiwanya, lalu berusaha memperindah dan menyempurnakannya dengan teladan yang diambil dari kehidupan Aisyah RA. Selain itu, buku ini dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik agar dapat mempelajari kehidupan seorang ummul mu'minin Aisyah RA sehingga dapat menjadi acuan untuk mengenalkan ibunda umat muslim.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*lybrary research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan buku, jurnal, diktat, majalah atau media cetak/digital lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian oleh peneliti terdahulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Aisyah kekasih yang terindah karya Sulaiman An-Nadawi sangat dibutuhkan dalam masyarakat dan dunia pendidikan modern saat ini. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Aisyah kekasih yang terindah yaitu sebagai berikut: (1) Akhlak kepada Allah SWT, meliputi: keimanan kepada Allah, Syukur, Wara' dan Takut kepada Allah. (2) Akhlak kepada orang lain, meliputi: keadilan, dermawan, sabar, suka membantu, dan taat kepada suami. (3) Akhlak kepada diri sendiri, meliputi: menjaga lisan, menjaga jiwa/diri, tawadhu', qona'ah dan zuhud. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah pribadi yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkeimanan yang kuat.

**Kata kunci :** Pendidikan Akhlak, Buku Aisyah Kekasih yang Terindah, wanita.



## MOTTO

“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia  
adalah wanita shalihah”

(HR. Muslim)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Ya'qub Chamidi dan Farich Fiddaroin, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Bukittinggi: Mitra Press, 2011), hlm. 23.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar. Rasa syukur juga senantiasa penulis panjatkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

Penulis persembahkan skripsi ini terkhusus untuk kedua orang tua yang telah membimbing dan mendoakan agar kepenulisan skripsi berjalan dengan lancar serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Terimakasih atas segalanya, atas semua cinta dan kasih sayangnya. Semoga kesehatan, kebaikan, dan kebahagiaan selalu menyertaimu.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Dalam Buku Aisyah Kekasih Yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi*". Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Sayyidina Muhammad SAW, pemimpin besar umat Islam semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Aamiin

Saya sampaikan rasa terimakasih yang sebesar, besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, serta permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S.Ag, M.si., Koordinator Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.
10. Keluarga besar K.H. Abuya Thoha Alawi al-Hafidz dan kyai Imam Mujahid, pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, Karangsalam Kidul, Purwokerto beserta dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan barokah dan ilmunya.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, Purwokerto, yang memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya terutama teman-teman PAI A 2018.
13. Muji Mustofa, S.Si., selaku teman setia saya yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah meridhai jalan kita semua. Amiin.

Purwokerto, 12 Mei 2022

Penulis,



**Elfi Rivani**

NIM. 1817402008

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN AKHLAK WANITA SHALIHAH</b>	
A. Pendidikan Akhlak .....	22
1. Pengertian Pendidikan.....	22
2. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	23
3. Pengertian Nilai.....	25
4. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak .....	28
B. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Pendidikan Akhlak.....	28
C. Sumber Pendidikan Akhlak.....	32
D. Ciri-Ciri Akhlak .....	32
E. Metode Pendidikan Akhlak.....	34
F. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	37
G. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	39

1. Akhlak Kepada Allah SWT .....	40
2. Akhlak Kepada Orang lain.....	42
3. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	43
H. Konsep Wanita dan Perempuan .....	46
I. Wanita Shalihah .....	48
J. Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah .....	51
<b>BAB III BUKU AISYAH KEKASIH YANG TERINDAH</b>	
A. Buku Aisyah Kekasih Yang Terindah.....	52
B. Biografi Sayyid Sulaiman An-Nadawi .....	56
1. Biografi Sayyid Sulaiman An-Nadawi .....	56
2. Karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi .....	58
3. Profil Intelektual Sayyid Sulaiman An-Nadawi.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Akhlak Wanita Shalihah .....	67
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah .....	73
1. Akhlak Kepada Allah SWT .....	73
2. Akhlak Kepada Orang lain.....	82
3. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	91
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Terhadap Kehidupan Modern.....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
C. Penutup.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan suatu proses pembelajaran yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dengan cara mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Perempuan salihah adalah sosok perempuan yang rabbani atau taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemuliaannya tidak dilihat dari segala aksesoris yang dikenakannya. Kecantikan suatu saat bisa menjadi anugerah yang bernilai. Maka ia akan menjaga kecantikannya agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Namun, kecantikan bisa menjadi sumber masalah yang akan menyulitkan dirinya sendiri jika ia tidak berhati-hati.<sup>3</sup> Perempuan shalihah memiliki kekayaan termahal berupa iman yang akan ia jaga. Dia akan menjaga kualitas kata-katanya serta setiap tutur katanya agar bernilai penuh makna dan bermutu tinggi. Dia sadar bahwa kemuliaannya juga bersumber dari kemampuannya menjaga diri.

Ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini, tentunya sangat berbeda kondisinya dengan zaman Rasulullah. Apalagi perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat cepat tentunya memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa pada diri seseorang baik yang bersifat positif ataupun negatif, kaitannya dengan pendidikan Islam, jika seseorang tidak memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat maka bisa jadi pengaruh dari berbagai kemajuan dan perkembangan di era globalisasi saat ini dapat berakibat kurang baik, bahkan dapat merusak moral seseorang. Sehingga apabila terjadi kerusakan moral akibat kurangnya pendidikan Islam yang

---

<sup>2</sup> Tim Redaksi Fokus media, *Undang-Undang RI. No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 58.

<sup>3</sup> Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian Wanita Muslim*, (Sidoarjo: Penerbit Mashun, 2008), hlm. 15.

kuat dalam diri seseorang, maka sudah pasti akan timbul kerusakan yang lebih besar, tentunya hal tersebut sudah jauh dari apa yang menjadi ajaran Rasulullah.

Banyak sekali kasus yang menunjukkan adanya penyimpangan akhlak di dalam kehidupan sekitar kita, seperti maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, kejahatan seksual, korupsi, zina, mengumbar aurat dan tindak terpuji lainnya. Penyimpangan akhlak tersebut, menjadi hal yang sangat menyedihkan karena banyak dari pelaku utamanya adalah remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini ditunjukkan disebuah surat kabar yang berisi:

“Masih mendominasinya kasus kekerasan seksual yang menimpa pelajar maupun remaja secara umum di kabupaten Purbalingga tahun ini patut disikapi serius. Keprihatinan sudah selayaknya diberikan dan disusul upaya menyikapi dengan maksimal mulai dari orangtua sampai ke lingkungan. Pergaulan remaja yang saat ini semakin tidak memandang norma, justru menjadi masalah besar jika tidak ditangani dengan benar. Siti Rahma, SH seorang anggota Tim Harapan Purbalingga mengatakan bahwa “Semua harus ikut bertanggungjawab. Namun yang utama yaitu orangtua yang setiap waktu bersama anak mereka. Saya sebagai anggota Tim Harapan Purbalingga sungguh prihatin dengan kondisi saat ini. Seakan kontrol semua pihak tidak bisa berjalan dan diabaikan remaja”<sup>4</sup> Berita Radar Banyumas (Kamis, 8/10/2015)

Hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan akhlak yang terdapat dalam kehidupan remaja. Maka, seharusnya para remaja mendapat pendidikan akhlak dalam rangka meningkatkan suatu kehidupan masyarakat yang berakhlakul Karimah yang ditanamkan melalui pendidikan sejak dini sehingga keberhasilan dapat terwujud dalam

---

<sup>4</sup> <https://radarbanyumas.co.id/prihatin-pergaulan-remaja/> diakses pada 3 Juni 2022



kehidupan dewasanya.

Selain kasus tersebut ada beberapa kasus mengenai prostitusi lewat sosial media (*online*). Kasus tersebut dilakukan oleh seorang istri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta karena paksaan sang suami sehingga ia rela menjual dirinya kepada 3 orang sekaligus. Berita Radar Banyumas (Senin, 30/5/2022).<sup>5</sup> Tidak hanya terjadi pada remaja, kasus penyimpangan akhlak juga terjadi kepada seorang wanita yang telah bersuami bahkan mendapat dukungan oleh suami demi memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Sebagai remaja Indonesia dan generasi penerus bangsa, maka tugas utama adalah melakukan suatu hal yang membanggakan dan tidak terjerumus dalam seks bebas yang akan merusak masa depannya. Regulasi diri diperlukan dalam rangka mengarahkan, mengatur dorongan-dorongan yang ada dalam diri remaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Remaja mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan. Mereka mampu mengatur respon sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang lebih bermanfaat untuk masa depannya.<sup>6</sup>

Menurut data Unicef tahun 2016, menunjukkan bahwa kasus kekerasan remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Selain kekerasan, perilaku penyimpangan remaja saat ini mengarah kedalam seks bebas. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi mencapai 58%. Tidak hanya itu, penyimpangan perilaku tidak terpuji juga sering dilakukan sehingga memperburuk akhlak dan moral generasi harapan bangsa.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> <https://radarbanyumas.co.id/tega-banget-yln-jual-istrinya-suruh-begituan-dengan-tiga-orang-sekaligus/> diakses pada 3 Juni 2022

<sup>6</sup> Suwarti dan Tito Pinandita, 2014, *Deskripsi Perilaku Seks Remaja Di Purwokerto (The Description of Adolescent's Sex Behaviour in Purwokerto)* Sainteks Volume XI No 2 Oktober 2014, hlm. 60.

<sup>7</sup> <https://www.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawabsiapa> diakses pada 5 juni 2022

Fenomena itu banyak melanda kaum Perempuan baik yang telah bersuami maupun yang masih lajang. Selain itu, banyak artis idola yang dijadikan mereka sebagai sosok panutan baik dari tingkah laku maupun penampilan, padahal Nabi Muhammad Saw adalah suri tauladan yang baik dalam Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang utama bagi manusia. Dengan pendidikan dapat menjadikan manusia memperoleh pengetahuan sehingga mengetahui kemampuan diri yang dimiliki. Penanaman pendidikan akhlak sejak dini diharapkan dapat menciptakan keselarasan serta kemajuan bangsa sehingga menjadi dasar bagi tingkah laku anak nantinya ketika telah dewasa kualitas seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Semakin baik akhlak seseorang, akan semakin mulia ia dihadapan Allah SWT begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini, akhlak merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan kedamaian dan keselarasan dalam hidup. Jika seseorang memiliki prinsip kuat memegang teguh iman maka akhlak baik akan tampak pada dirinya.

Melihat fenomena lain dalam pandangan muslimah, mereka sudah memiliki kesadaran berislam walaupun masih tipis dan masih suka memperlihatkan keindahannya. Mereka sebenarnya sadar dengan perilaku mereka yang buruk namun disamping itu semua mereka bangga melakukannya, mungkin karena ketidaktahuan atau ketidakmau tauhan.<sup>8</sup> Fakta fenomena ini merupakan wujud kesuksesan Yahudi dan Nasrani untuk menghancurkan akhlak generasi Islam dan menjauhkan mereka dari kaidah hukum Islam yang sebenarnya. Sangat disesalkan kenyataan yang kita dapatkan disekitar kita.

Sayyidah Aisyah r.a dijuluki sebagai *ash-shiddiqah* artinya wanita yang benar dan lurus. Hal yang paling menonjol dari kehidupan Ummul mu'minin Aisyah ra adalah pengetahuannya yang dalam dan luas laksana samudera dengan ombak yang bergelombang serta Cakrawala luas yang

---

<sup>8</sup> Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian...* hlm. 1.

berwarna-warni. Aisyah menguasai bidang keilmuan seperti hadits, fiqih, ilmu syariat, tafsir, adat, sastra, genealogi, sejarah maupun ilmu pengobatan sebelum usia delapan belas tahun. Dari sana kita meyakini bahwa kehidupan Aisyah adalah bangunan terpenting dari secara intelektual kaum wanita dalam Islam.

Catatan tentang kecerdasan Aisyah memenuhi lembaran sejarah. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dalam sejarah umat manusia tidak pernah ada lelaki maupun wanita yang kecerdasannya melebihi Ummul mu'minin Aisyah r.a. Dengan demikian sosok Aisyah dengan segenap kemuliaan dan keagungannya adalah sosok yang kehidupan karakter pribadi serta keistimewaannya layak dipelajari.

Buku Aisyah Kekasih yang Terindah adalah salah satu karya dari Sayyid Sulaiman An-Nadawi yang menceritakan mengenai kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah RA, mulai dari kecerdasan dan akhlak ibunda Aisyah RA yang sangat mulia sejak kecil yang tampak pada gerak gerik tingkah lakunya di masa kecil.<sup>9</sup> Kemudian beliau lah yang mendidik putra-putrinya para wanita muslim sepanjang masa dengan menggabungkan dua hal yakni kemuliaan dan antusiasme murni orang-orang desa serta peradaban dan inisiatif orang-orang kota. Selain menggambarkan tentang sosok Aisyah, buku ini menceritakan tentang keutamaannya di sisi Rasulullah, kedudukannya, serta sebagai rujukan para sahabat dan ulama lain untuk mengetahui hadis-hadis dari Rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa para sahabat banyak belajar persoalan-persoalan agama dan hukum-hukum fiqih kepada Aisyah lantaran pengetahuan yang sangat mendalam di bidang tersebut.

Dari sejarah, dapat dilihat bahwa sosok Aisyah r.a, istri Rasulullah SAW adalah wanita shalihah yang lincah, cantik, sekaligus cerdas.<sup>10</sup> Dapat dilihat pula sebagai sosok wanita yang membuktikan bahwa wanita adalah

---

<sup>9</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih Yang Terindah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 5.

<sup>10</sup> Sitaresmi S. Soekanto, *Wajah Indah Wanita Islam*, (Depok: Bina Mitra Press.2003), hlm. 7.

mahluk yang memiliki kehormatan, kebaikan, dan kemuliaan. Ada 1210 Hadis yang diriwayatkan darinya dan telah disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim. Kita dapat melihat Aisyah memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah SAW bahkan Aisyah dikenal sebagai seorang perempuan yang memiliki kedalaman ilmu yang sangat luar biasa. Ia menguasai berbagai cabang ilmu diantaranya ilmu fiqih, kesehatan, dan syair Arab. Dengan demikian, Aisyah menjadi sumber yang sangat otoritatif dalam bidang ilmu pengetahuan persoalan-persoalan agama serta Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu, ia juga dikenal sangat berhati-hati dalam persoalan personal ialah yang mengetahui rahasia pribadi Rasulullah SAW serta meriwayatkan banyak hadits yang didengar dari beliau.

Sosok Sayyidah 'Aisyah banyak diceritakan dalam berbagai karya tulis, salah satunya dalam buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi. Dalam buku tersebut tidak diragukan lagi bahwa Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha (Ummul Mukminin) sejak kecil hingga menjelang dewasa telah mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah. Itu sebabnya 'Aisyah menempati kedudukan yang tinggi di bidang akhlak dan adab, zuhud, menyukai ibadah, wara', baik, sederhana, dan penuh kasih sayang kepada manusia menjadi sifat seta ciri-ciri kepribadian 'Aisyah. Selain menceritakan realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan 'Aisyah, buku ini juga mengupas tentang berbagai teladan akhlak baik yang dicontohkan 'Aisyah dengan perannya sebagai *Ummul Mukminin*.<sup>11</sup>

Telah banyak sejarah yang menggambarkan sosok Aisyah R.A sebagai wanita yang cerdas dan berwawasan luas. Pada usianya yang masih belia bahkan telah menjadi wanita kepercayaan dan sumber ilmu bagi para sahabat karena telah banyak meriwayatkan hadist Rasulullah.<sup>12</sup> Aisyah binti

---

<sup>11</sup> Risma Meilitasari dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi", <http://riset-iaid.net/index.php/bestari> Volume 17, No. 2 Tahun 2020 ISSN 1907-1337, hlm. 177.

<sup>12</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin 'Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (Surakarta : Insan Kamil, 2016), hlm. 6.

Abu Bakar Ash- Shiddiq adalah salah satu muslimah yang patut dijadikan teladan ideal karena kecemerlangan prestasinya dimata Allah. Istri sekaligus wanita yang paling dicintai Nabi Muhammad SAW sekaligus ayahandanya, telah menjadi orang kecintaan Rasulullah.

Di dalam buku ini, Aisyah telah menempati posisi penting di bidang hadits dan fiqih. Sayyid Sulaiman An-Nadawi juga mengulas secara panjang lebar kehidupan pengetahuan agamanya, pandangan-pandangannya dalam persoalan hidup sehari-hari, keistimewaan dan karakter pribadinya, serta pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam. Selain itu, buku ini juga mengisahkan rasa cinta yang tulus kepada sunnah Rasulullah SAW, kecerdasan Aisyah, serta hasratnya yang sangat kuat untuk mengikuti dan menerapkan sunnah di segala bidang, pribadi maupun sosial tersebut dalam kehidupan umat manusia.

Alasan peneliti menjadikan buku Aisyah Kekasih Yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi sebagai bahan penelitian tugas akhir karena di dalamnya banyak cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman kehidupan dan motivasi. Buku ini juga bisa berfungsi sebagai cermin bagi setiap wanita muslim untuk memeriksa keadaan jiwanya, melihat dirinya, lalu berusaha menyempurnakannya dan memperindah dengan teladan yang diambil dari kehidupan Aisyah RA. Selain itu, buku ini dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik agar dapat mempelajari kehidupan seorang ummul mu'minin Aisyah RA sehingga dapat menjadi acuan untuk mengenalkan ibunda umat muslim dari sinilah peserta didik dapat mempelajari akhlak dan moral dari ibunda Aisyah RA yang perlu di contoh dan di pelajari.

Buku ini juga berupaya untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi mulia yang banyak dilupakan manusia dalam perjalanan sejarah mereka. Ia mencoba mengingatkan para wanita, saudara kandung kaum lelaki tentang pelajaran pelajaran serta hikmah-hikmah yang wajib mereka Jaga dan pelihara. Dipandang dari niatnya tersebut, buku ini adalah sebuah upaya yang berhasil serta merupakan pilihan terbaik yang bisa diberikan oleh



seorang penulis yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Dalam Buku Aisyah Kekasih Yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi" Terjemahan Ghazi Mubarak.

## B. Definisi Konseptual

Konseptual merupakan penjelasan operasional terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan sebagai berikut

### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah tujuan-tujuan atau standar, prinsip-prinsip sosial, yang digunakan atau diterima oleh individu, masyarakat, kelas, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, nilai adalah sesuatu yang memiliki kualitas tinggi serta keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki oleh seseorang, baik individu maupun sosial.<sup>13</sup> Menurut penulis sendiri, nilai merupakan sesuatu tolak ukur yang dijadikan dalam mengamati sikap, kebiasaan dan tingkah laku seseorang.

Menurut Al-Syaibani, pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan alam sekitarnya.<sup>14</sup> Pendidikan mempunyai makna yang luas, masing-masing ahli atau pakar berbeda dalam mengartikan pengertian pendidikan.

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran serta usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam mengembangkan

<sup>13</sup> [http://file.upi.edu.Direktori.FPBS,Hakikat dan Makna Nilai](http://file.upi.edu.Direktori.FPBS,Hakikat%20dan%20Makna%20Nilai), hlm. 18.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Sementara itu, Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara yang merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk mendorong kemajuan hidup anaknya dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani yang ada dalam diri anak-anak.<sup>16</sup> Jadi, yang dimaksud pendidikan dalam tulisan ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai yang berupa daya atau upaya untuk memberikan pertolongan secara sadar kepada anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menuju arah kedewasaan.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab berupa jama atau bentuk ganda dari kata *khuluq* yang secara etimologis memiliki arti yaitu perangai tingkah laku, budi pekerti, atau tabiat. Istilah kata akhlak memiliki arti yang sesuai dengan kata *khalq* berarti pencipta, dan makhluk yang berarti sesuatu yang diciptakan.<sup>17</sup>

Jadi, Nilai pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, untuk dapat mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara.

## 2. Wanita Shalihah

Wanita shalihah ialah sosok wanita yang *qanitat* artinya taat kepada Allah dan *haafidzaat lilghaibi* artinya menjalankan hak-hak suami. Keshalihan wanita menuntut penunaian hak Allah terlebih dahulu, baru hak suami.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah ialah

<sup>15</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

<sup>16</sup> Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 31.

<sup>17</sup> Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005), hlm. 65.

<sup>18</sup> Badawi Mahmud Asy-Syaikh, *Riyadhush Shalihah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 4.

suatu usaha sadar dalam menanamkan keyakinan di lubuk hati seseorang wanita muslimah, untuk mencapai tingkah laku yang baik serta terarah dan menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut syara' maupun akal sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari. Maka yang dimaksud penulis ialah di zaman modern sekarang ini dengan adanya pendidikan akhlak, diharapkan seorang perempuan dapat menjadi shalihah dengan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

### 3. Buku “Aisyah Kekasih Yang Terindah”

Sayyid Sulaiman An-nadawi memulai penulisan buku ini sejak ia masih berstatus mahasiswa di Darul Ulum, Nadwatul ulama, Lucknow sekaligus pemimpin redaksi jurnal an-Nadwah. Kisah penulisannya dimulai pada tahun 1906 ketika Sayyid Sulaiman menulis surat kepada gurunya Syaikh Syibli, tentang hasratnya untuk menulis sebuah buku mengenai kisah hidup Aisyah R.a, Syaikh Syibli membalas surat itu dengan dorongan dan motivasi berikut setumpuk buku dan literatur yang bisa berguna dalam penyusunan buku tentang Aisyah tersebut.

Buku ini bisa berfungsi sebagai cermin bagi setiap wanita muslim untuk memeriksa keadaan jiwanya, melihat dirinya, lalu berusaha memperindah dan menyempurnakan dengan teladan baik yang diambil dari kehidupan mulia sayyidah Aisyah Ra.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah terhadap kehidupan modern?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah karya Sulaiman An-Nadawi.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritis**

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah melalui analisis karya sastra buku.
- 2) Dapat menambah referensi dan sumber data bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan perpustakaan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

#### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini bisa membantu pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan wanita shalihah kepada peserta didik.
- 2) Bagi Peserta didik, nilai-nilai pendidikan wanita shalihah ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan dalam memahami nilai-nilai pendidikan wanita shalihah yang terdapat dalam buku.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan serta rujukan bagi peneliti lain yang fokus kajian penelitiannya mengenai nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam buku.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah bahan rujukan atau referensi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka ialah uraian sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Landasan ini ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai arah yang jelas bagi penulis dan membantu dalam penelitian. Adapun yang menjadi bahan tinjauan skripsi ini adalah :

Jurnal oleh Ngaisah<sup>19</sup> (2020) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan*. Di dalam jurnal tersebut membahas mengenai nilai pendidikan perempuan dalam novel karya Sibel ini mencakup: (1) Pendidikan agama bagi perempuan (ilmu agama) merupakan hal wajib bagi perempuan (pengetahuan agama). Pendidikan agama adalah hal yang wajib pertama kali diketahui oleh manusia; (2) Pendidikan pribadi bagi perempuan (percaya pada Allah dan berdzikir kepada Allah); (3) Pendidikan akhlaq bagi perempuan; (4) Pendidikan masyarakat atau sosial bagi perempuan; (5) Pendidikan keluarga bagi perempuan ; (Memberi nama yang baik dan mendidik anak) sehingga novel karya Sibel ini dapat dijadikan bahan pelajaran oleh guru sebagai sumber belajar. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai perempuan yaitu ibunda Aisyah dan teknik pengumpulan datanya juga sama yaitu menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primer jika Ngaisah menggunakan novel sebagai sumber data dan peneliti menggunakan buku sebagai data primer dalam penelitian.

Jurnal oleh Aisyah Tidjani<sup>20</sup> (2016) dengan judul ‘*Āishah Binti Abū*

---

<sup>19</sup> Ngaisah, “Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan”, *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* Volume 5 No 1 Tahun 2020 <http://educreative.id/index.php/index>, hlm. 59.

<sup>20</sup> Aisyah Tidjani, “Āishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya”, *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* Volume 1, No. 1, Januari-Juli 2016, ISSN: 2541-1675 (E), hlm. 29.



*Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya.* Di dalam jurnal ini membahas mengenai kecerdasan dan kapasitas keilmuan ‘Āishah r.a. secara umum. Tujuan yang ingin dicapai ialah agar kaum Muslim, terutama Muslimah, mampu mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang perlu diteladani dari seorang ‘Āishah r.a. Persamaan penelitian ini yaitu mengajak para wanita Muslimah di manapun berada, untuk lebih meneladani ‘Āishah ra. dalam setiap sisi kehidupannya, terutama intelektualitasnya dan juga meneladani akhlaknya agar bisa diterapkan menjadi pribadi yang shalihah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus kajiannya jika Aisyah Tidjani lebih fokus kepada pembahasan mengenai keutamaan dan kecerdasan Aisyah R.a sehingga banyak dijadikan sumber rujukan oleh para sahabat, maka peneliti fokus kajian pada nilai pendidikan akhlak Aisyah R.a dalam hal kehidupan.

Jurnal oleh Risma Meilatisari, Ahmad Agung, dan Alifa Baiduri Hayatunnufus,<sup>21</sup> (2020) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku ‘Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi.* Di dalamnya membahas mengenai nilai pendidikan akhlak dalam buku ‘Aisyah dan relevansinya dengan kehidupan modern seperti sifat qana’ah, menolong kaum perempuan, taat terhadap suami, menjaga diri dari ghibah, bersikap wara`, pemberani dan memiliki etos yang tinggi, baik dan murah hati, menjaga diri dari hal-hal remeh, dan selalu memperhatikan jilbab. Hal ini sangatlah penting kita teladani di kehidupan modern saat ini. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam jurnal nilai pendidikan akhlak dalam buku aisyah di hubungkan dengan kehidupan modern maka peneliti fokus membahas mengenai nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku Aisyah.

Skripsi oleh Moh. Ali Mashudi,<sup>22</sup> (2014) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah Dalam Al-Qur’an dan*

---

<sup>21</sup> Risma Meilatisari dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku ‘Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi”, <http://riset-iaid.net/index.php/bestari> Volume 17, No. 2 Tahun 2020 ISSN 1907-1337

<sup>22</sup> Moh. Ali Mashudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern* (skripsi), (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 8.

*Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern* (Studi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam surat an-nisa ayat 34-36 dan al-ahzab ayat 59 perspektif tafsir ibnu katsir, al-azhar dan al-misbah). Didalamnya membahas mengenai pendidikan akhlak perempuan shalihah berupa : taat dan berbakti kepada Allah dan kepada suami, mau menerima suami sebagai seorang pemimpin, memelihara diri dan harta suami ketika tidak di tempat, menghiasi diri dengan Sembilan akhlak mulia, dan menutup aurat dengan memakai jilbab. Perbedaan penelitian yaitu peneliti membahas mengenai akhlak perempuan shalihah dalam buku aisyah dan Moh. Ali meneliti dalam al-qur'an dan relevansinya dengan kehidupan modern. Persamaan yaitu sama-sama meneliti akhlak perempuan shalihah.

Skripsi oleh Ziani Sahara<sup>23</sup> (2017) yang berjudul *Pendidikan Karakter 'Aisyah R.A Dalam Buku Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin R.A Karya Sulaiman An-Nadawi*. Didalamnya membahas mengenai nilai pendidikan karakter dalam buku sirah 'Aisyah ummul mukminin r.a berjumlah 35 itu menjadi padu untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, bahkan sebelum adanya nilai-nilai karakter bangsa dan atribut karakter menurut Al-Qur'an dan hadits itu dirumuskan dalam kehidupan 'Aisyah r.a bersama Rasulullah SAW itu sudah ada, sehingga dalam nilai-nilai karakter yang telah disebutkan dapat menjadi acuan kita untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan sekarang ini dan menjadikan 'Aisyah r.a sebagai idola teladan dalam dunia pendidikan dimanapun. Perbedaan penelitian ini yaitu, jika peneliti membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dan Ziani Sahara membahas mengenai pendidikan karakter 'Aisyah. Persamaannya yaitu sama-sama membahas kehidupan 'Aisyah r.a dalam buku sirah 'Aisyah dengan penulis yang sama yaitu Sulaiman An-Nadawi dan persamaan dalam menggunakan metode penelitian yaitu metode literasi.

---

<sup>23</sup> Ziani Sahara, *Pendidikan Karakter 'Aisyah R.A Dalam Buku Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin R.A Karya Sulaiman An-Nadawi* (skripsi), (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 16.

Skripsi oleh Ma'rifatul Wafiyah<sup>24</sup> (2016) yang berjudul *Meneladani Kisah Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha Dalam Al-qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak*. Didalamnya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam keteladanan sayyidah 'Aisyah yang terdapat dalam Al- qur'an surat An-nuur ayat 11-17 dapat disimpulkan sebagai berikut: nilai pendidikan meliputi nilai tawakal kepada Allah, nilai keimanan kepada Allah dan nilai menjaga diri, sedangkan relevansinya dengan pendidikan akhlak yaitu: pada sifat terpuji yaitu relevansi antara nilai keimanan pada kisah 'Aisyah dengan pendidikan akhlak kepada Allah dengan meyakini nama dan sifat Allah, relevansi antara nilai tawakal pada kisah 'Aisyah dengan pendidikan akhlak kepada Allah dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah, relevansi nilai menjaga diri pada kisah 'Aisyah dengan pendidikan akhlak pada diri sendiri dengan memelihara diri dari segala perbuatan maksiat dan dosa.perbedaannya yaitu jika peneliti fokus kajiannya pada buku Aisyah, sedangkan Ma'rifatul Wafiyah fokus kajiannya pada Al-Qur'an QS. An-Nur ayat 11-17. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pendidikan akhlak.

Skripsi oleh Agus Syaipuddin<sup>25</sup> (2018) yang berjudul *Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi Tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*. Didalamnya membahas mengenai sosok kepribadian Aisyah yaitu fisik dan pakaiannya dan akhlak. Adapun akhlaknya yaitu taat kepada suami, membantu kaum perempuan, tidak mau menerima hadiah, dan bersifat wara', menghindari pujian dan sanjungan, membantu fakir dan miskin, baik dan murah hati, banyak beribadah. Nilai kepribadian Aisyah ini sangat cocok pada zaman saat ini, untuk dijadikan teladan atau contoh bagi kaum hawa untuk menjadi wanita yang mulia. Perbedaannya yaitu jika peneliti membahas mengenai nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam

---

<sup>24</sup> Ma'rifatul Wafiyah, *Meneladani Kisah Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha Dalam Al-qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak* (skripsi), (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016), hlm. 7.

<sup>25</sup> Agus Syaipuddin, *Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi Tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (skripsi), (Lampung: UIN Raden Intan,2018), hlm. 9.

buku Aisyah sedangkan Agus Syaipuddin membahas mengenai pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi tentang Aisyah. Persamaannya yaitu keduanya sama-sama focus kajiannya terhadap kepribadian akhlak sosok Aisyah yang dijadikan teladan kaum hawa saat ini.

Dari penjelasan yang sudah di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku “Aisyah Kekasih Yang Terindah” karya Sulaiman An-Nadawi. Namun ada beberapa jurnal dan skripsi yang hampir mirip dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti tapi tetap memiliki perbedaan seperti data primer yang digunakan, teknik maupun metode penelitian dan fokus kajiannya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>26</sup> Metode penelitian dapat dibedakan pada metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif. Metode penelitian memuat:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu penelitian pustaka (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), penelitian tokoh dan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan diktat, buku, jurnal, majalah atau media cetak/digital lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian oleh peneliti terdahulu.<sup>27</sup> Penelitian ini mengangkat karya

<sup>26</sup> Edi Efendi, dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum : Normatif dan Empiris*, (Depok : Prenada Media,2018), hlm. 2

<sup>27</sup> Devan Firmansyah, dan Febby Soesilo, *Sejarah Daerah Malang Timur Mengenal Toponimi dan Sejarah Lokal Desa - Desa di Daerah Pakis dan sekitarnya*, (Malang : Inteligencia Media, 2020), hlm.12-13.



sastra berupa buku dengan judul “Aisyah Kekasih yang Terindah” karya Sulaiman An-Nadawi sebagai objek penelitian utamanya.

## 2. Objek Penelitian

Dalam membuat sebuah penelitian maka tidak akan terlepas dari objek penelitian karena merupakan suatu rangkaian yang harus ada dalam penelitian. Dengan ini peneliti menetapkan nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah yang terdapat dalam buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” karya Sulaiman An-Nadawi sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data untuk menemukan berbagai informasi dan peneliti adalah instrumen utama dan disajikan dalam bentuk laporan yang berdasarkan pada sumber yang telah diperoleh.

Dalam menentukan objek penelitian, maka peneliti harus memperhatikan rumusan masalah yang diteliti, dan memberikan sumber rujukan atau data agar dapat diketahui betapa pentingnya penerapan akhlak dalam kehidupan manusia terutama kaum wanita.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang dapat dipakai yaitu :

### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang diperoleh dari tangan pertama penelitian atau objek penelitian.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu Buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” Karya Sulaiman An-Nadawi yang diterbitkan oleh Republika penerbit, Jakarta.

### b. Sumber Sekunder

Data sekunder, adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>29</sup> Dalam hal ini yang menjadi data sekunder yaitu semua buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dan mendukung

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu- ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2017) hlm. 132.

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif ....* hlm. 132



dalam penelitian ini. Data sekunder dari penelitian ini yaitu: buku karya Ya'qub Chamidi dan Farich Fiddaroin (2011) yang berjudul "*Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*" dan diterbitkan oleh Mitra Press, Bukittinggi, buku karya Wahyu Hidayat (2008) yang berjudul "*Menjaga Kesucian Wanita Muslim*" dan diterbitkan oleh Penerbit Mashun, Sidoarjo, buku karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi (2006) yang berjudul "*Ummul Mukmini 'Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*" dan diterbitkan oleh Insan Kamil, Surakarta, artikel karya Risma Meilitasari dkk dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi*", <http://risetiaid.net/index.php/bestari> Volume 17, No. 2 Tahun 2020 ISSN 1907-1337, artikel karya Ngaisah yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan*", EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak Volume 5 No 1 Tahun 2020 <http://educreative.id/index.php/index>.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi terhadap buku "*Aisyah Kekasih yang Terindah*" dan karya tulis yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ialah mencari data atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, majalah, agenda, prasasti, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Adapun jenis teknik dokumentasi penelitian ini menggunakan analisis terhadap poin-poin penting dalam buku yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada tokoh yang terdapat didalam buku. Buku ini menjadi sumber data primer atau sumber data utama pada penelitian ini dengan teknik dokumentasi agar dapat menganalisis

---

<sup>30</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77-78.

nilai-nilai Pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” karya Sulaiman An-Nadawi.

Berikut ini dokumen yang menjadi riset penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Buku Aisyah “Kekasih yang Terindah” karya Sulaiman An-Nadawi
- b. Dokumen peneliti terdahulu seperti skripsi, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang menjadi rujukan peneliti.
- c. Buku Pendidikan akhlak sebagai rujukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Dengan dokumen tersebut, peneliti berharap dapat mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan penelitian serta dapat memperkuat hasil penelitian.

#### 5. Teknis Analisis Data

Penelitian ini akan sesuai menggunakan analisis isi (*content analysis*). Krippendorff mengemukakan bahwa analisis konten adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dokumen, teks, atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah Buku Aisyah Kekasih yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi. Penggunaan teknik ini bertujuan agar dapat diketahui isi pesan dalam karya sastra sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari hasil pengkajian buku tersebut adalah nilai-nilai pendidikan wanita shalihah yang terkandung di dalamnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Membaca seluruh buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” karya Sulaiman An-Nadawi
- b. Menentukan kutipan yang sesuai dengan tema penelitian
- c. Mencatat kutipan yang telah ditentukan

---

<sup>31</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm.56.

- d. Melakukan kodifikasi terhadap kutipan yang telah dicatat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibutuhkan supaya penelitian lebih sistematis serta terarah. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Sebelum pembahasan bab, penulis terlebih dahulu mencantumkan sampul, cover, lembar keaslian, lembar pengesahan, halaman nota dinas, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, serta daftar isi.

Pada bab I: Pendahuluan, pada bagian ini berisi gambaran umum pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II: Kajian teori, yang berisi landasan teori nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah yang meliputi tinjauan tentang Pengertian pendidikan, pengertian pendidikan akhlak, pengertian nilai, pengertian nilai pendidikan akhlak, tujuan, fungsi dan manfaat, sumber pendidikan akhlak, ciri-ciri akhlak, metode pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak, pengertian wanita shalihah dan pendidikan akhlak wanita shalihah.

Pada bab III memuat deskripsi dari isi buku Aisyah kekasih yang terindah karya Sulaiman An-nadawi, dan Biografi Sayyid Sulaiman An-Nadawi meliputi biografi, karya dan profil intelektual.

Pada bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai akhlak wanita shalihah, nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah terhadap kehidupan modern.

Pada bab V adalah penutup. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian berisi saran-saran dan kata penutup. Setelah bab terakhir (penutup) maka penulis akan

menyajikan daftar pustaka sebagai bukti kejelasan referensi penulisan skripsi, serta semua lampiran yang berhubungan dengan perjalanan pembuatan skripsi. Demikian sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian .



## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN AKHLAK WANITA SHALIHAH

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar seseorang dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kontrol diri, akhlak mulia yang memiliki kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>32</sup>

Para ahli pendidikan juga turut serta mengartikan istilah pendidikan. Berikut ini beberapa ahli pendidikan yaitu: Ki Hajar Dewantara yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Indonesia mengartikan bahwa pendidikan adalah upaya dalam memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani, dan rohani peserta didik agar nantinya dapat sejalan dengan alam semesta dan juga masyarakat.<sup>33</sup>

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan adalah bimbingan dan pembinaan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimiliki oleh peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>34</sup>

Mansour Fakih salah menyebut pendidikan sebagai suatu proses jalannya pembebasan dan membangkitkan kesadaran kritis setiap individu diri peserta didik.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>33</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), hlm. 4.

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'rif, 1989), hlm. 19.

<sup>35</sup> Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifestasi Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 109.



Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki beragam makna dan peranan masing-masing tokoh berbeda-beda. Namun, secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok peserta didik untuk membina dan mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh agar nantinya memiliki bekal hidup yang cukup dalam mewujudkan kehidupan dunia dan akhirat.

## 2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata akhlak dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *khuluqun* yang berarti perangai, dan *akhlakun* adalah bentuk jamaknya yang berarti tabi'at, watak.<sup>36</sup> Kata akhlak menurut bahasa (etimologi) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.<sup>37</sup> Dalam bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>38</sup> Kata *akhlaq* atau *khuluq* secara bahasa dapat diartikan budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat seseorang. Pengertian akhlak dari sudut bahasa ini dapat membantu seseorang dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.<sup>39</sup>

Definisi akhlak merupakan segala sifat, perilaku atau kebiasaan yang menetap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadian dirinya sendiri sehingga melahirkan perilaku yang baik ataupun buruk.<sup>40</sup> Ada beberapa definisi mengenai pengertian akhlak secara etimologis. Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar di bidang akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam

<sup>36</sup> WJS. Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 736.

<sup>37</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

<sup>38</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf (Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam)*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 3.

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 2.

<sup>40</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 32.

jiwa seseorang dan mendorongnya dalam melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>41</sup> Sementara itu ada pakar lain yang menjelaskan mengenai pengertian akhlak yaitu Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (Pembela Islam) karena kepandaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan oleh masyarakat. Beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwanya dan menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>42</sup>

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa kemudian lahir berbagai macam perbuatan, baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>43</sup> Adapun definisi akhlak dalam pandangan penulis adalah suatu keadaan seseorang yang melekat pada jiwanya dan darinya akan terlahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui pemikiran, pertimbangan, atau penelitian terlebih dahulu.<sup>44</sup> Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak sesuai itu berasal dari kondisi mental seseorang yang tertanam kuat dalam jiwanya seseorang dan tidak perlu memikirkan karena akhlak termasuk dari bagian yang menjadi kebiasaan dalam melakukan perbuatan sehari-hari.

Ketika suatu hak dipahami sebagai suatu keadaan seseorang yang melekat pada dirinya maka suatu perbuatan dapat dikatakan akhlak jika memenuhi beberapa syarat. Berikut ini adalah beberapa syarat: *pertama*, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang artinya tidak hanya dilakukan satu kali tapi dilakukan berulang kali hingga disebut dengan akhlak. *kedua*, perbuatan seseorang muncul dengan mudah tanpa dipikirkan yang dilakukan dengan spontan

---

<sup>41</sup> Ibn Maskawaih, *Tahzib Al-akhlaq wa Tathhir Al-'araq*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1934), hlm. 40.

<sup>42</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, ), hlm. 56.

<sup>43</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972), hlm. 202.

<sup>44</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 6.

sehingga disebut sebagai suatu kebiasaan. Artinya perbuatan tersebut tidak timbul karena keterpaksaan atau karena beberapa pertimbangan lain dan tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.<sup>45</sup>

Sedangkan yang dinamakan pendidikan akhlak adalah suatu proses pembentukan dan pembenahan akhlak seseorang dimulai sejak dini. Dalam proses ini, membutuhkan peran orangtua serta pendidik dan lingkungan yang mencerminkan akhlak yang dilandasi Al-Qur'an dan Hadits.<sup>46</sup> Jadi pendidikan akhlak adalah tempat seseorang untuk mendapatkan latihan fisik dan mental yang menghasilkan manusia memiliki sikap religius yang tinggi untuk melaksanakan hak, kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam islam pendidikan akhlak mengembangkan personalitas atau kepribadian sehingga tertanam tanggungjawab.<sup>47</sup> Pendidikan akhlak adalah faktor terpenting bagi umat Islam karena dengan adanya pendidikan ini maka seseorang akan memiliki tabiat yang baik.

### 3. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa inggris yaitu *value*, dalam bahasa latin *valare* atau prancis kuno *valoir* yang berarti harga. Jika dilihat dari pengertian nilai secara umum maka nilai berarti sebuah harga. Nilai mencakup berbagai elemen didalamnya seperti ide-ide seorang individu yang benar, baik atau diinginkan. Berikut ini pengertian nilai menurut para ahli<sup>48</sup>:

- a. Menurut Spranger, Nilai adalah tatanan yang dijadikan pedoman setiap individu untuk menimbang dan memilih keputusan alternatif dalam situasi sosial tertentu.<sup>49</sup> Nilai merupakan salah satu bahasan dalam filsafat dan menjadi salah satu cabang filsafat yaitu aksiologi

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 6.

<sup>46</sup> Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), hlm. 7.

<sup>47</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, 2021), hlm. 33.

<sup>48</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10.

<sup>49</sup> [www.pengertianpakar.com/2015/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html](http://www.pengertianpakar.com/2015/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html)

atau filsafat nilai. Nilai dapat dijadikan sebagai salah satu landasan seseorang dalam bertingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

- b. Menurut Kupperman, Nilai adalah patokan normatif yang dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara tindakan alternatif lainnya. Penekanannya terdapat pada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri. Pendekatannya adalah sosiologis dan penekanan adanya norma dapat mengubah tingkah laku manusia lebih tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.<sup>50</sup>
- c. Menurut Kluckhohn, Nilai adalah sesuatu yang bersifat tersirat maupun tersurat yang dapat membedakan seorang individu dengan berbagai kelompok sehingga dapat mempengaruhi tindakan dan cara pengambilan keputusan serta antara suatu tujuan antara dan tujuan akhir.<sup>51</sup> Definisi ini juga berimplikasi terhadap nilai-nilai budaya. Berikut ini 6 implikasi budaya yang terpenting yaitu:
  - 1) Nilai merupakan suatu proses yang melibatkan antara Logika dan rasional contoh terjadi proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
  - 2) Nilai dapat berfungsi secara potensial tetapi tidak bermakna verbal.
  - 3) Apabila berhubungan dengan budaya maka diungkapkan dengan bahasa unik oleh seorang individu atau kelompok.
  - 4) Nilai pada dasarnya itu disamakan dari pada diinginkan.
  - 5) Nilai alternatif dibuat sesuai ketersediaan tujuan antara dan tujuan akhir.
  - 6) Nilai sudah dipastikan ada, ia bisa merupakan manusia, alam, budaya dan fakta dan norma yang telah disadari.

---

9. <sup>50</sup> Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

<sup>51</sup> Mulyana, *Komunikasi Lintas....*, hlm. 10.

- d. Menurut Lasyo, bagi manusia nilai itu sebuah landasan dan motivasi dalam setiap perbuatan dan tingkah laku manusia.
- e. Menurut Cheng, nilai adalah sesuatu yang potensial dalam hubungan yang harmonis dan kreatif yang berfungsi menyempurnakan perilaku manusia sedangkan kualitas merupakan sifat perlu dimiliki manusia.
- f. Menurut Gordon Allfort, Nilai adalah suatu keyakinan hati seseorang yang dapat membuat seseorang bertindak sesuai pilihannya.

Pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang dapat mendasari perbuatan seseorang atau kelompok atas dasar kepercayaan benar menurut agama yang mengandung suatu tuntutan seseorang untuk dikerjakan maupun ditinggalkan.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang bersifat nyata dapat berupa baik atau buruk, benar atau salah dan kurang atau lebih yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak di kehidupan sosial sehari-hari.

Muhaimin membagi karakter dasar pendidikan islam menjadi 2 yaitu: dasar ideal dan operasional. Dasar ideal digolongkan menjadi 6 yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para ahli islam. Sedangkan dasar operasional pendidikan islam terbentuk dari aktualisasi dasar ideal. Artinya dapat dihasilkan dari nilai dasar.<sup>53</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah seta hasil ijtihad yang memiliki nilai fundamental dan dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan islam. Nilai-nilai tersebut yaitu Tauhid meliputi

---

<sup>52</sup> Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hlm. 146.

<sup>53</sup> Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 145.



iman dan taqwa, zuhud dan qona'ah sedangkan nilai operasional merupakan nilai yang dihasilkan dari nilai dasar seperti suka membantu, taat pada suami dan dermawan.

#### 4. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan suatu kualitas yang membuat sesuatu menjadi lebih dihargai, berguna, disukai, diinginkan dan dikejar sehingga hal tersebutlah yang membuat seseorang dihargai sehingga menjadi suatu yang terhormat. Nilai juga dapat menjadi suatu acuan, tolak ukur serta tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, dapat menjiwai dan mewarnai jiwa seseorang.<sup>54</sup>

Sedangkan pendidikan merupakan suatu usaha terencana, dan secara sadar untuk mewujudkan suana belajar dan proses pembelajaran dari peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.<sup>55</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan potensi diri manusia yang dijadikan seseorang dalam menentukan perilaku, karakter, sifat agar dapat melakukan perbuatan sesuai ajaran Islam sehingga menjadi pribadi yang mempunyai akhlak mulia.

### **B. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Pendidikan Akhlak**

Secara umum, tujuan yang dicapai oleh manusia dengan perilakunya tersebut adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup. Adapun akhlak Islam, mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang melindungi perorangan dan umat Islam bukan hanya kebahagiaan

<sup>54</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

<sup>55</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

semata yang bersifat khayalan dan juga angan-angan belaka. Jadi, tujuan yang akan dicapai akhlak Islam adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat (*sa'adah fi ad-daraini*). Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan akhlak (Islam) adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagiaan akhir). Menurutny bukan bahagia apabila tidak nyata dan hanya tiruan belakang seperti kebahagiaan dunia saja dan tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat. Pada dasarnya tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim atau muslimah berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia sesuai ajaran Islam jika dilihat lebih lanjut ibadah ibadah dalam Islam memiliki tujuan yaitu pembinaan akhlak mulia.

Pada dasarnya tujuan pokok pendidikan akhlak adalah setiap manusia agar dapat berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai sesuai ajaran agama Islam.<sup>56</sup> Ada juga yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk Insan Kamil yaitu insan yang Paripurna memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual.<sup>57</sup> Tujuan akhlak dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Dalam tujuan umum pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seseorang agar memiliki akhlak mulia baik secara lahir maupun batin, meliputi: a) agar manusia terbiasa melakukan hal-hal baik, mulia, dan terpuji serta menghindari hal buruk, b) menjalin hubungan dengan Allah dan sesama makhluk dengan baik dan harmonis.<sup>58</sup>

Sedangkan tujuan khusus pendidikan akhlak ialah mengembangkan manusia akan nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal, nasional, maupun internasional melalui adat istiadat hukum undang-undang dan tatanan antarbangsa meliputi: a) memberikan penguatan cinta keagamaan pada siswa, membiasakan berpegangan pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk, b) membiasakan diri agar optimis, percaya diri, tahan penderitaan, dan sabar, c) selalu tekun ibadah dan mendekatkan diri kepada

---

<sup>56</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hlm 2

<sup>57</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2016), hlm. v.

<sup>58</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 11.

sang pencipta serta bermuamalah dalam kehidupan dengan baik.<sup>59</sup>

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang penulis temukan yaitu sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Memperkuat keyakinan akidah Islam
2. Menciptakan pribadi karakter sesuai ajaran Islam
3. Menanamkan akhlakul karimah serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT
4. Patuh terhadap perintah Allah dan menghindari segala laranganNya
5. Menciptakan jiwa-jiwa yang memiliki rasa saudara antar umat Islam berlandaskan Al-Quran dan Hadist.
6. Membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Dapat dijadikan juga sebagai pedoman bagi umat manusia untuk mengetahui perbuatan yang baik dan buruk serta berusaha melakukan yang baik dan berusaha menghindari yang buruk.<sup>61</sup>

Ada dua fungsi Pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi preventif, berhubungan dengan pencegahan dengan cara memakai tali akhlak pada anak-anak maka perilaku buruk dapat dicegah sejak dini.
2. Fungsi korektif, perubahan dengan pembimbingan atau arahan kepada anak-anak yang bermasalah tinggi dapat membantu siswa memperbaiki perilaku melalui arahan pembenahan dari pendidik.

Komponen tersebut sebaiknya harus diadakan dalam suatu lembaga pendidikan agar nantinya dapat seimbang jika diterapkan dengan baik maka tujuannya akan terwujud dengan baik pula.<sup>62</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari menjadikan hak yang penting untuk dipelajari agar manusia memiliki akhlak yang mulia. Dengan adanya pendidikan akhlak maka manusia akan mengetahui mana yang baik atau

<sup>59</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 12.

<sup>60</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi...*, hlm. 43.

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 15.

<sup>62</sup> M. Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2002), hlm. 39.

buruk dan dapat menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan akan menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

Berikut ini beberapa manfaat besar dalam mempelajari ilmu akhlak:<sup>63</sup>

1. Amal ibadah mengalami peningkatan lebih baik, lebih khusyuk, dan lebih ikhlas
2. Ilmu pengetahuan mengalami peningkatan untuk meluruskan perilaku dalam setiap kehidupan, baik individu maupun masyarakat
3. Adanya peningkatan kemampuan untuk mengembangkan sumberdaya diri agar lebih prestasi dan mandiri
4. Banyak peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi, silaturahmi dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan dengan sesama manusia dengan sesama muslim.
5. Peningkatan ibadah atau penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan alam beserta isinya
6. Peningkatan dalam kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan
7. Peningkatan dalam strategi beramal sholeh yang dibangun atas dasar rasionalitas seseorang yang nantinya akan membedakan antara orang berilmu dan orang taqlid disebabkan kebodohnya.

Mustofa menyebutkan bahwa manfaat akhlak sebagai berikut:<sup>64</sup>

1. Meningkatkan derajat manusia
2. Mengarahkan manusia dalam kebaikan
3. Membina kerukunan tetangga
4. Manifestasi kesempurnaan akhlak
5. Mensukseskan pembangunan bangsa dan negara
6. Kebutuhan pokok keluarga
7. Pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan.

Dengan adanya pendidikan akhlak maka diharapkan manusia dapat

---

<sup>63</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 202-203.

<sup>64</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 31-40.

menjadi lebih baik dalam segi moral dan intelektual. Apabila manusia akhlaknya menjadi baik maka akan terhindar dari hal-hal yang bersifat maksiat dosa maupun hal-hal yang bersifat negatif.

### C. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber dari ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist.<sup>65</sup> Sumber akhlak adalah sesuatu yang menjadikan ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling pokok yang dijadikan pedoman bagi umat manusia sehingga mereka memiliki keyakinan untuk mengikuti petunjuk dan arahan dari Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga dari pedoman itulah akan diketahui perbuatan mana yang baik dan buruk.<sup>66</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa sumber pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an, Hadits dan Sunnah.

### D. Ciri-Ciri Akhlak

Setidaknya akhlak dalam islam memiliki 5 ciri khas yaitu:<sup>67</sup>

#### 1. Akhlak Rabbani

Ajaran akhlak ini bersumber dari wahyu ilahi yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah. Tujuan dari sifat Rabbani ini yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ciri-ciri Rabbani ialah bahwa akhlak dalam Islam bukan hanya orang tetapi sebenar-benarnya akhlak yang memiliki nilai mutlak yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

#### 2. Akhlak Manusiawi

Diharapkan ajaran akhlak dalam Islam dapat memenuhi tuntutan fitrah manusia serta sejalan dengan kehidupan manusia. Ajaran akhlak hanya diperuntukkan kepada manusia yang rindu kebahagiaan hakiki dan akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara manusia

<sup>65</sup> Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Amzah, 2006), hlm. 4.

<sup>66</sup> Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 5.

<sup>67</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 12-14.



sesuai fitrahnya sebagai makhluk yang terhormat.

### 3. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai kemanusiaan yang universal mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh di Al-Qur'an telah disebutkan berbagai macam keburukan yang wajib dihindari oleh setiap manusia seperti durhaka kepada orang tua menyekutukan Allah berbuat keji dan membunuh orang tanpa alasan yang sah.

### 4. Akhlak Seimbang

Ajaran akhlak dalam Islam juga bisa berada di tengah antara manusia sebagai malaikat yang berisi tentang kebaikan dan manusia sebagai hewan yang berisi tentang sifat keburukannya saja. Manusia dalam pandangan Islam memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan baik terdapat pada hati nurani dan akalunya, serta kekuatan buruk terdapat pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewan dan Malaikat. Manusia juga memiliki unsur rohani dan jasmani yang memerlukan perawatan masing-masing secara seimbang. Akhlak Islam telah memenuhi tuntutan kebutuhan manusia jasmani dan rohani secara seimbang serta memenuhi tuntutan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat bahkan memenuhi kepribadian dalam bermasyarakat.

### 5. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak juga memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain seperti hewan maupun tumbuhan tetapi manusia memiliki kelemahan tersendiri serta memiliki kecenderungan sifat manusiawi dan berbagai kebutuhan material dan spiritual. Kelemahan yang dimiliki oleh manusia memungkinkan manusia melakukan berbagai macam kesalahan dan pelanggaran. Maka dari itu islam memberikan manusia jalan untuk memperbaiki diri, bahkan dalam keadaan terpaksa islam juga membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan (*ma'fu*).

## E. Metode Pendidikan Akhlak

Metode jika diartikan secara umum adalah ilmu yang dilalui oleh seorang pendidik dalam mengajar kepada peserta didik Agar dapat mencapai tujuan belajar mengajar.<sup>68</sup> Namun metode secara bahasa ialah cara yang tersusun dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau cara mengajar dan lain sebagainya.<sup>69</sup> Berikut ini merupakan metode yang digunakan dalam materi pendidikan akhlak antara lain:

### 1. Metode keteladanan

Yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik yang baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>70</sup> Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan dibandingkan metode lainnya, melalui metode ini orangtua, pendidik dapat memberikan contoh teladan terhadap anak/peserta didik tentang cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Metode ini juga dapat melihat dan meyakini cara sebenarnya sehingga mereka melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>71</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode yang sering diterapkan oleh Rasulullah dan paling berhasil dalam menyampaikan misi dakwah. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah metode paling berhasil, pendidik akan lebih mudah berkomunikasi dan menyampaikan pesan secara lisan pada peserta didik. Namun, anak akan sulit memahami pesan apabila pendidik tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan. Hal ini terjadi karena psikologis anak adalah peniru yang ulung maka peserta didik akan meneladani dari gurunya dan menjadikannya sebagai contoh atau teladan dalam segala hal. Adapun contoh keteladanan yang

---

<sup>68</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Marif, 1989), hlm. 66.

<sup>69</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education Konstektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 137.

<sup>70</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Marif, 1996), hlm. 178.

<sup>71</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 19.

dapat diterapkan adalah sikap jujur, melalui sikap jujur guru dapat memberikan teladan kepada peserta didik untuk bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan.

## 2. Metode pembiasaan

Yaitu proses penanaman kebiasaan kepada peserta didik. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir yang bertujuan agar mempermudah melakukannya karena seseorang jika mempunyai kebiasaan maka akan dengan mudah dan senang hati dalam lakukan di kehidupan sehari-hari contoh seorang guru membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya karena dengan pembiasaan tersebut akan memberikan pembelajaran bagi peserta didik untuk menjaga kebersihan.

## 3. Metode Memberi Nasihat

Nasihat adalah pesan yang disampaikan untuk memberikan penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan seseorang dari bahaya serta menunjukkan kepada kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas dalam mengarahkan peserta didik agar melakukan kebaikan dan kemaslahatan umat. Contoh ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah kemudian dinasehati oleh guru supaya tidak mengulanginya lagi.

## 4. Metode motivasi

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam melakukan penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Maka dari itu hendaknya pendidik mampu meyakinkan peserta didik dengan menggunakan metode ini. Namun apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka peserta didik akan malas memperhatikan guru dan tidak akan mendengarkannya. Contohnya biasakan memberikan penghargaan kepada siswa jika siswa dapat menjawab soal dengan baik maka akan diberi nilai dan jika ada

siswa yang nilainya di bawah rata-rata maka akan mendapat sanksi mendidik seperti mengikuti tambahan jam pelajaran.

#### 5. Metode kisah

Metode ini digunakan untuk mendidik murid agar mereka dapat mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik yang harus diikuti dan apabila kejadian tersebut bertentangan dengan ajaran Islam maka harus dihindari. Penggunaan metode ini sangat digemari oleh anak kecil bahkan sering digunakan oleh seorang ibu ketika ingin membuat anaknya tertidur. Jika cerita disampaikan oleh seseorang yang pandai dalam menyampaikan cerita maka akan menjadi daya tarik tersendiri namun kemampuan setiap murid dalam menerima pesan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan oleh karena itu hendaknya pendidik memilih bahasa yang mudah dipahami.<sup>72</sup> Contoh ketika guru menceritakan kisah mengenai Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan karena putus asa ketika menghadapi umatnya namun dengan kejadian tersebut Nabi Yunus sadar dan bertobat meminta ampunan kepada Allah.

#### 6. Metode memberi perhatian

Metode ini dapat berupa pujian dan penghargaan. Jarang bagi orang-orang tua atau pendidik yang memuji atau menghargai anak /peserta didiknya padahal memuji tidaklah sukar dengan adanya pujian mereka akan memiliki motivasi dan semangat yang lebih. Rasulullah juga pernah memuji istrinya Siti Aisyah dengan panggilan “Ya khumaira” yang artinya Wahai yang kemerah-merahan. Karena pipi Siti Aisyah berwarna kemerahan atau memberikan gelar kepada Abu Bakar sahabatnya sendiri dengan sebutan As Siddiq (yang membenarkan) dan masih banyak lagi pujian yang berfungsi efektif jika dilakukan pada saat, cara yang tepat serta tidak berlebihan.<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali...*, hlm. 180.

<sup>73</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 21.

Dari beberapa metode yang telah dipaparkan di atas maka, seorang pendidik dapat menerapkan lebih dari satu metode dalam satu materi yang dibahas karena setiap materi memiliki perbedaan dalam penyampaian. Pembelajaran dapat menggunakan berbagai macam metode secara bersamaan dalam pelaksanaannya.

## F. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-akhlaq fi al-islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian:<sup>74</sup>

1. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardhiyah*). Meliputi: Yang dilarang (*an-nawahi*), yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dibolehkan (*al-mubahat*), dan akhlak ketika darurat (*al-muhkalafah bi al-idhthirar*).
2. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Meliputi: Kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*), kewajiban kepada karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*), dan kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu*).
3. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima’iyyah*). Meliputi: Yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dilarang (*al-mahzhurat*), dan kaedah adab (*qawa’id al-adab*).
4. Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Meliputi: hubungan luar negeri (*al-‘alaqat al-kharijiyah*) dan hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-‘alaqah baina ar-raisa wa as-sya’b*).
5. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Meliputi: Kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).

Dari yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan baik dengan Allah SWT maupun sesama makhluk hidup. Namun, Yunahar Ilyas memaparkan ruang lingkup akhlak menjadi 6 bagian, meliputi: (a) akhlak terhadap Allah SWT, (b) akhlak terhadap Rasulullah SAW, (c) akhlak pribadi, (d) akhlak dalam keluarga, (e) akhlak bermasyarakat, dan (f) akhlak

<sup>74</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 6.



bernegara. Sedangkan Ulil Amri Syafri menyederhanakan menjadi 3 bagian yaitu: (a) akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Akhlak merupakan sikap maupun perbuatan seorang manusia kepada sang pencipta, (b) akhlak pribadi dan keluarga meliputi sikap dan pribadi sebagai muslim yang mulia, (c) akhlak bermasyarakat dan muamalah meliputi hubungan antar sesama manusia.<sup>75</sup>

Sedangkan Saifuddin Amin membagi akhlak menjadi 3 bagian meliputi: (a) akhlak kepada Allah dan Rasulullah SAW yaitu kewajiban seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kewajiban seorang umat kepada Rasulnya terhadap apa yang diajarkan oleh Rasul kepada umatnya, (b) akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak seseorang kepada orang lain berupa keluarga masyarakat dan sesama manusia lainnya meskipun berbeda keyakinan agama, (c) akhlak kepada lingkungan meliputi sifat seorang manusia kepada makhluk Allah seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Banyak hadis nabi yang telah menjelaskan bahwa manusia harus peduli terhadap lingkungan termasuk kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan serta memperlakukan mereka dengan cara yang baik seperti ketika penyembelihan hewan binatang untuk dikonsumsi maka lakukanlah dengan baik.<sup>76</sup>

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak dibagi menjadi 3 bagian yaitu meliputi: (a) Akhlak kepada Allah, (b) Akhlak kepada oranglain, dan (c) Akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah meliputi kewajiban seseorang kepada Tuhannya berupa ibadah yang menyangkut keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada pencipta sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan serta takut akan mendapatkan dosa atas perbuatannya. Akhlak kepada oranglain meliputi sikap atau sifat seseorang kepada oranglain serta dapat memperlakukan oranglain (masyarakat)

---

<sup>75</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press,2014), hlm. 80-81.

<sup>76</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 22-23.

maupun keluarga dengan baik dan memiliki sifat saling tolong menolong kepada sesama, adil, dermawan, sabar serta memiliki ketaatan kepada suami/istri. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri meliputi sikap seseorang kepada diri sendiri baik jasmani maupun rohaninya yang menyangkut mengenai perlakuan diri untuk melakukan segala sesuatu yang baik serta tidak membahayakan diri sendiri dapat berupa menjaga lisannya dengan perkataan yang baik dan menjaga jiwa, tawadhu', qona'ah serta zuhud.

### **G. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan tabiat, etika, moral atau budi pekerti yang harus dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan mempunyai karakter sendiri dibandingkan dengan manusia lainnya. Sedangkan pendidikan nilai adalah proses bimbingan atau arahan kepada peserta didik agar mengetahui kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui pembiasaan tingkah laku dalam bertindak dan melalui proses pertimbangan nilai.<sup>77</sup>

Ada beberapa pengertian nilai yang telah dikemukakan oleh Spranger sebagai berikut:

1. Nilai teoritik, berhubungan dengan akal dan pikiran dalam mengungkapkan suatu kebenaran.
2. Nilai ekonomis, berhubungan dengan keuntungan dan kerugian serta mengutamakan kegunaan bagi suatu manusia.
3. Nilai estetik, berhubungan dengan keindahan terhadap subjek seseorang.
4. Nilai sosial, berhubungan dengan kasih sayang antar manusia.
5. Nilai politik, berhubungan dengan nilai kekuasaan bergerak dari yang rendah yang tinggi.

---

<sup>77</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), hlm. 35.

6. Nilai agama, Berhubungan dengan kebiasaan dari tingkah laku yang baik bersumber dari kebenaran yang tertinggi.<sup>78</sup>

Peran nilai pendidikan akhlak sangat penting dan berhubungan dengan sesama manusia dalam bertingkah laku. Seperti sikap adil, menghormati dan menghargai. Sedangkan nilai agama sebagai landasan antara manusia dan sang pencipta. Nilai akhlak merupakan nilai yang berperan penting dalam kehidupan manusia karena dapat berfungsi sebagai pembentukan karakter manusia.<sup>79</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan potensi diri manusia yang dijadikan seseorang dalam menentukan perilaku, karakter, sifat agar dapat melakukan perbuatan sesuai ajaran Islam sehingga menjadi pribadi yang mempunyai akhlak mulia.

Dari pemaparan nilai diatas, maka peneliti menyimpulkan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

#### 1. Akhlak Kepada Allah

Manusia makhluk Allah yang ditugaskan untuk selalu beribadah kepadaNya. Pengabdian kepada Allah dapat ditunjukkan dengan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasulullah. Berikut ini ada 3 bentuk ibadah: *pertama*, ibadah fisik: sholat, puasa, zakat, bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah agar memperoleh derajat yang luhur. *Kedua*, ibadah yang didasarkan pada jiwa yang selalu mengingat Allah, meyakini keagungan Allah, mengutamakan dan memuliakanNya, serta mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan. *Ketiga*, ibadah kepada Allah saat berhubungan social seperti muamalah dll.<sup>80</sup>

Adapun nilai-nilai akhlaknya adalah sebagai berikut:

##### a. Iman kepada Allah SWT

<sup>78</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, No. 2, 2016, hlm. 87.

<sup>79</sup> Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), hlm. 10.

<sup>80</sup> Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih*, Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.2, No. 2, 2019, hlm. 71

Akhlak kepada Allah meliputi: Tauhid kepada Allah, bertaqwa, memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada-Nya, berdzikir, berdoa dan bertawakal kepada Allah.<sup>81</sup> Iman adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan meyakini adanya sifat-sifat Allah. Adanya keimanan akan melahirkan sifat ketaatan tidak hanya kepada sang pencipta namun juga ketaatan kepada yang lainnya.<sup>82</sup>

b. Syukur

Syukur dapat diartikan sebagai ungkapan terimakasih kepada Allah. Cara bersyukur dapat ditunjukkan dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah serta memanfaatkan segala yang dianugerahkan oleh Allah dengan benar dan tepat. Orang yang tidak pernah bersyukur kepada Allah berarti ia adalah orang yang kufur kepada Allah.<sup>83</sup>

Bahwa segala sesuatu yang didapat itu anugrah dari Allah dan usaha seorang manusia hanyalah hasil ikhtiar jika tanpa pertolongan dan petunjuk Allah maka tidak akan menghasilkan apapun.<sup>84</sup>

c. Wara' dan takut kepada Allah

Wara' dapat diartikan dengan sikap seseorang yang menjaga diri dari hal-hal yang makruh dan syubhat. Seseorang dapat dikatakan wira'i ketika ia mampu menjaga dirinya dari hal-hal haram serta menjaga dari hal-hal yang diragukan hukumnya antara halal dan haram. Sedangkan takut kepada Allah (khauf) adalah perasaan khawatir/takut akan adzab Allah sehingga ia akan berusaha menjadi manusia yang taat kepada Allah.

---

<sup>81</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.38

<sup>82</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

<sup>83</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm.28.

<sup>84</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 51.

## 2. Akhlak Kepada Orang lain

### a. Keadilan

Adil secara terminologis berarti menyamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lainnya.<sup>85</sup>Sifat adil harus dimiliki setiap individu untuk menegakan kebenaran siapapun tanpa terkecuali, meskipun hal itu dapat merugikan kepada diri sendiri.

Dalam Islam, agama sangat menjunjung keadilan sehingga tidak dibolehkan merugikan hak orang lain.<sup>86</sup> Keadilan merupakan suatu ungkapan yang ditunjukkan kepada seseorang untuk menunjukkan derajat kesamaan, bersikap ditengah dan sama rata antara dua perkara.<sup>87</sup>

### b. Dermawan

Dermawan tidak hanya diartikan dengan memberikan harta benda, namun dapat dengan memberikan nasihat dan kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

### c. Sabar

Bersabar yaitu keadaan hati yang tabah dalam menerima segala cobaan dari Allah, ketika orang beriman mendapatkan berbagai cobaan maupun ujian maka ia akan bersabar dan bersyukur ketika mendapat nikmat.<sup>88</sup>Sabar dapat diartikan dengan menahan diri dari yang tidak disukai karena mengharap Ridho Allah.<sup>89</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi sabar dibagi menjadi 6 macam:

<sup>85</sup> Nurlaila Harun *Makna Keadilan dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan*. 2013, Hlm. 2.

<sup>86</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm.39.

<sup>87</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 143.

<sup>88</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm.29

<sup>89</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 134.



- 1) Sabar menerima cobaan, yang dimaksud cobaan hidup, seperti kematian, kelaparan dan sakit maka lalui itu dengan kesabaran dan mengembalikan kepada Allah.
- 2) Sabar terhadap hawa nafsu dalam mengendalikannya.
- 3) Sabar dalam taat kepada Allah karena terdapat banyak rintangan.
- 4) Sabar berdakwah karena di dalamnya penuh lika-liku kehidupan.
- 5) Sabar dalam peperangan ketika menghadapi musuh yang lebih banyak dan kuat.
- 6) Sabar dalam bergaul karena banyak di temui hal-hal tidak menyenangkan.

d. Suka membantu

Dalam KBBI kata membantu berarti meringankan beban (penderitaan, kesukaran) oranglain. Membantu merupakan segala tindakan menolong oranglain dalam menyelesaikan masalah/kesusahan oranglain sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan.<sup>90</sup>

e. Taat kepada suami

Taat berarti patuh atas segala perintah suami dalam hal tidak melanggar perintah Allah/bukan hal yang bersifat maksiat, maka taat kepada suami merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh istri dalam hal ma'ruf atau mengandung kebaikan.

### 3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak ini hendaknya diperhatikan karena seseorang harus lebih memperhatikan dirinya sendiri kemudian orang lain. Menumbuhkan rasa cinta terhadap dirinya sendiri merupakan salah satu contoh akhlak ini, dan menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang membuatnya

<sup>90</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses pada 20 Februari 2022 pukul 10:45 WIB

sengsara dan celaka. Manusia juga memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri yang dijadikan sebagai dasar melakukan perbuatan.<sup>91</sup>

Akhlak kepada diri sendiri merupakan kebutuhan untuk dirinya sendiri seperti menjaga dirinya agar tidak melakukan hal yang menyebabkan kehancuran dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan tidak baik. Ibnu Maskawih berkata bahwa akhlak kepada diri sendiri adalah menjadikan diri lebih sejahtera baik jasmani maupun rohaninya.<sup>92</sup>

Adapun nilai akhlak terhadap diri sendiri yang dapat diamalkan dalam beribadah kepada Allah SWT:

a. Menjaga lisan

Lisan merupakan karunia yang harus disyukuri dengan cara menggunakan lisan untuk berbicara yang baik dan seperlunya saja. Bukan untuk berghibah atau mengumbar aib orang lain dan membicarakan hal-hal yang tidak penting atau menimbulkan maksiat.

Perkataan seseorang terkadang lebih tajam dari pisau maka dari itu lisan bisa merupakan sumber sakit hati orang lain dan dapat menimbulkan musibah. Seperti halnya dua orang yang akrab dapat berubah menjadi saling benci karena lisan. Maka penting bagi setiap orang untuk berhati-hati dalam berbicara dan menjaga lisan.<sup>93</sup>

b. Menjaga jiwa

Menjaga jiwa merupakan sesuatu yang harus dipertahankan dan diperjuangkan karena agama membutuhkan jiwa-jiwa yang mampu menegakkannya. Menjaga jiwa dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan diri seperti makan, minum, dan pakaian. Tidak diperbolehkan menyiksa diri sendiri

<sup>91</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, hlm. 51.

<sup>92</sup> Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maswaih...* hlm. 71.

<sup>93</sup> Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan*, (Bandung: Emqies, 2013), hlm.16.

maka dari itu penting menjaga jiwa.

c. Tawadhu'

Tawadu' secara bahasa artinya ketundukan, rendah hati. Tawadhu' adalah akhlak mulia yang meliputi segala kebaikan yang berarti sikap seseorang tunduk dan patuh kepada kebenaran serta kesediaan menerima kebenaran dari siapapun baik keadaan ridha maupun marah.

Tawadhu' dapat diartikan dengan merendahkan diri dan patuh kepada sesama. Tawadhu' yaitu ketika diri sendiri tidak melihat seseorang lebih rendah dibandingkan dirinya atau ketika engkau tidak melihat orang lain yang membutuhkan.<sup>94</sup>

d. Qona'ah

Qona'ah adalah merasa puas dengan sesuatu yang diterimanya. Menurut pendapat ulama sufi, qana'ah adalah sikap tenang seseorang karena tidak ada yang dirisaukan. Sementara Bisyr Al-Hafi berpendapat bahwa qana'ah adalah raja yang tidak bertempat tinggal kecuali hati beriman. Sesungguhnya qana'ah itu melatih jiwa menjadi lapang dada dan menahan nafsu dari sifat rakus terhadap duniawi.<sup>95</sup>

Banyak di kehidupan ini orang-orang yang tidak pandai bersyukur atau tidak puas dengan apa yang diterima. Mereka juga mengalahkan segala cara agar dapat mencapai keinginan duniawi dengan cara yang kotor sekalipun seperti mencuri, korupsi, riba dll. Sifat tersebut sangat rentan dimiliki manusia yang gila akan harta kekayaan maka seseorang perlu memiliki sifat qona'ah agar bisa membentengi diri untuk di kehidupan modern agar tidak melenceng dari syariat agama.

e. Zuhud

<sup>94</sup> Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), hlm 5.

<sup>95</sup> Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2018), hlm 97.

Zuhud berasal dari lafadz *Zahida fiihi wa 'anhu, zuhdan waa zahaadatan* yang artinya berpaling dari segala sesuatu atau dapat dikatakan *Zahida fi ad-dunyaa* artinya meninggalkan segala hal-hal halal dari dunia karena ketakutan terhadap hisabnya dan meninggalkan yang haram karena takut siksa.<sup>96</sup>

Pengertian zuhud yaitu seseorang yang mengesampingkan kenikmatan dunia dan tidak peduli dengan dunia, akan tetapi orang tersebut hanya akan mengambil dunia sekedar darurat sesuai kebutuhan.<sup>97</sup> Jadi, menurut penulis, Zuhud adalah tingkah laku atau sikap seorang muslim dalam mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan hidup kematerian. Orang zuhud ialah orang yang meninggalkan dunia untuk mendapatkan apa yang ada pada Allah.

## H. Konsep Wanita dan Perempuan

Dalam artikelnya yang ditulis pada 1997, Jupriyono lebih lanjut menjelaskan perbedaan wanita dan perempuan. Menurutnya, kata wanita mengandung konotasi terhormat sebagai hasil dari proses ameliorasi. Artinya, wanita mengalami perubahan makna menjadi semakin positif. Perubahan itu tampak dari makna kata turunannya, yaitu kewanitaan. Kata kewanitaan merujuk pada 'keputrian' atau 'sifat-sifat khas wanita'. Seperti seorang putri di keraton, wanita diharapkan bersikap dan berperilaku yang senantiasa lemah, gemulai, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, dan menyenangkan pria. Dalam kata lain, wanita terlepas dari nuansa makna 'memberontak', 'menuntut', 'memimpin', 'menyaingi', 'menantang', atau 'melawan'. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kata ini dipilih sebagai nama organisasi wanita nasional ternama di masa Orde Baru, yaitu Dharma Wanita yang beranggotakan para istri pegawai negeri sipil. Jadi, konotasi positif dari kata wanita yang dimaksud di sini

<sup>96</sup> Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 1.

<sup>97</sup> Muhammad Nawawi, *Syarah Nashoihul 'Ibad*, (Surabaya: Al-Haromain, 2005), hlm. 5.

cenderung mengacu pada sikap halus dan mengabdikan pada tugas-tugas suami.<sup>98</sup>

Berbeda dari wanita, kata perempuan justru sebaliknya. Perempuan dipandang mengalami degradasi semantis atau peyorasi. Ini berarti kata perempuan sekarang memiliki makna yang lebih rendah daripada arti dahulu. Menurutnya, keadaan itu tercermin dari keterpurukan perempuan di bawah wanita pada tubuh birokrasi dan kalangan atas sehingga muncul nama atau istilah seperti Menteri Peranan Wanita, pengusaha wanita (wanita pengusaha), insinyur wanita, dan peranan wanita dalam pembangunan. Kata perempuan bahkan secara resmi digeser oleh wanitasejak kegiatan Kongres Perempuan Indonesia dihentikan pada masa kemerdekaan sehingga memunculkan penggantinya, seperti Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Kata perempuan padahal memiliki makna yang bernilai cukup tinggi karena secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, atau kepala, hulu, atau yang paling besar.

Di sisi lain, makna kata perempuan dipandang meliputi semangat perjuangan karena berasal dari kata empu, yang secara denotatif bermakna ahli kerajinan. Lebih jauh, ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa kata perempuan berarti ‘yang di-empu-kan’ yang artinya ‘induk’ atau ‘ahli’. Dari pengertian itu, kata perempuan boleh jadi lebih disukai karena tersirat arti penghormatan dan kemandirian (Sadli: 2010).<sup>99</sup> Dalam KBBI daring sendiri, perempuan dan wanita cenderung didefinisikan berdasarkan kategori anatomi dan fisiologi, khususnya berkenaan dengan fungsi reproduksi, sedangkan perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada aspek usia. Kata perempuan didefinisikan sebagai manusia yang memiliki puki, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sementara itu, kata wanita didefinisikan sebagai perempuan dewasa.

---

<sup>98</sup> Susi Yuliani, *Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbasis Gender*, Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 8 No. 1 (2018): 53–70.

<sup>99</sup> Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, peny. Imelda Bahtia, (Jakarta: Kompas, 2010)



## I. Wanita Shalihah

Menurut Poerwadarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia, wanita adalah perempuan dewasa.<sup>100</sup> Sedangkan kata wanita/perempuan dalam bahasa Arab yaitu: *mar'ah, imra'ah, nisa' dan untsa*, ada yang menyebutkan bahwa kata *nisa'* berasal dari kata *nasiya* artinya lupa disebabkan lemahnya akal.<sup>101</sup> Namun tidak semua wanita itu akalnya lemah dan pelupa. Shalihah dalam bahasa Arab berasal dari kata *shaluha, yashlahu, shalaahan* yang berarti baik, bagus, cocok, shaleh, patut, bermanfaat.<sup>102</sup> Kata shalihah sama artinya dengan orang shaleh yaitu sebutan untuk orang-orang yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, suci dan beriman.<sup>103</sup>

Abdul Syukur berpendapat bahwa yang dimaksud wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemuliaan wanita tidak dilihat dari pakaian yang ia kenakan perhiasan maupun *make up* yang ia gunakan melainkan kemudian tersebut terletak pada budi pekerti yang luhur dan akhlak yang baik serta ketaatan dalam beribadah dan menjalankan agama Islam. Kecantikan fisik seorang wanita harus dijaga agar tidak menimbulkan fitnah bagi orang lain. Kecantikannya merupakan anugerah yang harus disyukuri dan dijaga dengan baik.<sup>104</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan wanita shalihah adalah wanita baik yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah SWT dan senantiasa menjauhi segala larangan Allah SWT serta taat kepada Rasul-Nya.

Karakteristik wanita shalihah memiliki 2 ciri utama yaitu taat

---

<sup>100</sup> Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) 1147.

<sup>101</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 807.

<sup>102</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm 334., Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 788.

<sup>103</sup> Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa ...*, hlm. 856.

<sup>104</sup> Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 20.

kepada Allah dan Rasul-Nya dan taat kepada suaminya.<sup>105</sup> Berikut ini merupakan karakteristik wanita shalihah:

a. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Seorang wanita shalihah yang beriman harus taat kepada Allah sebagai bentuk pengabdian ketaatannya kepada Tuhan serta diiringi dengan ketaatannya kepada Rasul-Nya. Berikut ini merupakan wujud ketaatan wanita shalihah kepada Allah dan Rasul-Nya:

1. Mendahulukan kecintaan Allah, Rasul-Nya dan Jihad di jalan Allah
2. Menutup aurat dan tidak berhias untuk memamerkan kecantikannya

b. Patuh dan taat kepada suaminya

Kewajiban utama seorang wanita yang telah menjalankan rumah tangga setelah taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka ia harus taat kepada suaminya. Nilai ketaatan seorang wanita shalihah dapat dilihat dari ketaatan ia kepada suaminya karena ridha suami merupakan ridha Allah juga. Ketaatan disini merupakan ketaatan dalam hal *Ma'ruf* atau kebaikan bukan dalam hal kemaksiatan atau keburukan. Jika suami memerintahkan kepada seorang istri untuk menjalankan kemaksiatan maka ia diperbolehkan untuk tidak taat dan tidak patuh kepadanya.<sup>106</sup>

Rasulullah pernah berkata bahwa ia pernah mengancam istri yang durhaka kepada suami akan mendapat kutukan dari Allah, malaikat, dan segenap manusia.<sup>107</sup> Namun suami tidak boleh semena-mena terhadap istri meskipun ia menjadi pemimpin dalam keluarga maka ia harus tetap menghormati hak dan kewajiban seorang istri.

c. Menjaga kehormatan

Menjaga kehormatan wanita ada berbagai macam yaitu

<sup>105</sup> Moh. Ali Mashudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak...*, hlm. 39.

<sup>106</sup> Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita...*, hlm. 91.

<sup>107</sup> Ummu Syafa Suryani Arfah, *Menjadi Wanita Shalihah Panduan Lengkap Menuju Pribadi Muslimah Shalihah*, (Jakarta: Eska Media, 2012), hlm. 26.

menjaga diri ketika suami tidak ada di rumah menjaga diri dari pencemaran, dan menjaga harta suami.<sup>108</sup> Seorang wanita hendaklah sadar akan harga dirinya dan kehormatannya sebagai seorang istri maka perlu ia menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak patut dilakukan seperti tidak menutup aurat dan lain-lain.

d. Bersifat amanah dan dapat dipercaya

Seorang wanita shalihah maka perlu menjauhi diri dari sifat khianat. Apabila tidak ada suami di sampingnya maka ia harus menjaga diri dan menjaga harta suami pula. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang istri semata-mata hanya karena mengharap ridha dari Allah.<sup>109</sup>

Dalam Islam, wanita memiliki kedudukan yang sangat mulia, hal ini berbeda dengan sebelum kedatangan Islam. Namun tidak semua wanita memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam karena yang membedakan semua itu adalah tingkat keimanannya masing-masing. Jika seorang wanita benar-benar metaati Allah dan Rasul-Nya, mengikuti petunjuk-Nya dan selalu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, tunduk kepada perintah dan larangan-Nya, maka dia akan mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya.<sup>110</sup>

Secara lahiriyah, keberadaan wanita shalihah yang selalu menjaga kesuciannya dengan busana yang rapi, menutup aurat, menjaga pandangannya, menjaga akhlak dan adabnya. Lebih dari itu, orang-orang yang mencintai mereka adalah orang-orang yang baik, orang-orang yang telah Allah anugerahkan kepada mereka keimanan yang benar. Karena seorang lelaki shalih tidak akan mencintai kecuali wanita yang shalihah. Itulah makna sabda Nabi SAW yang menjelaskan tentang empat perkara

---

<sup>108</sup> M.Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), hlm. 11.

<sup>109</sup> M.Thalib, *Analisa Wanita dalam...*, hlm. 11.

<sup>110</sup> As Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtaru al-Ahadith an-Nabawiyyah*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hlm. 53.

yang dapat membahagiakan seseorang, yaitu istri yang shalihah, anak yang shalih dan kawan shalih, serta tempat mencari rizki di negerinya sendiri.<sup>111</sup>

Betapa mulia seorang wanita shalihah di sisi Allah, dan betapa tinggi kedudukannya. Sungguh berbahagialah seorang wanita yang telah meraih predikat shalihah, karena Allah telah menjanjikan kepadanya pahala yang besar, surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan keridhaan Allah kepadanya.

#### **J. Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah**

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembentukan dan pembenahan akhlak seseorang dimulai sejak dini. Dalam proses ini, membutuhkan peran orangtua serta pendidik dan lingkungan yang mencerminkan akhlak yang dilandasi Al-Qur'an dan Hadits.<sup>112</sup> Tujuan pendidikan akhlak yaitu terciptanya pribadi yang memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perbuatan yang baik, dan ukuran yang pasti untuk menentukan baik dan buruk didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan wanita shalihah adalah wanita baik yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah SWT dan senantiasa menjauhi segala larangan Allah SWT serta taat kepada Rasul-Nya.

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak wanita shalihah yaitu suatu proses pembentukan akhlak seorang wanita agar menjadi pribadi yang baik serta memiliki akhlak mulia dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan taat kepada Rasul dengan dilandasi pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>111</sup> Ummu Syafa Suryani Arfah, *Menjadi Wanita Shalihah...*, hlm. 23-24.

<sup>112</sup> Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak...*, hlm. 7.

### **BAB III**

#### **BUKU AISYAH KEKASIH YANG TERINDAH**

##### **A. Buku Aisyah Kekasih yang Terindah**

Buku ini ditulis oleh Sayyid Sulaiman An-Nadawi sejak ia masih berstatus mahasiswa di Darul Ulum, Nadwatul Ulama', Lucknow sekaligus pemimpin redaksi jurnal An-Nadwah dimulai pada tahun 1906 ketika Sayyid Sulaiman menulis surat kepada gurunya, Syaikh Syibli tentang keinginan untuk menulis buku kisah hidup Aisyah r.a kemudian Syaikh Syibli membalas surat dengan motivasi dan dorongan disertai literatur yang mendukung dalam penulisan buku Aisyah. Bagian pertama buku sempat dimuat oleh jurnal An-Nadwah edisi 1908. Setelah itu penulisannya sempat berhenti dan berlanjut lagi pada tahun 1914 hingga berhasil selesai pada tahun 1917.

Buku ini juga berupaya untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi mulia yang banyak dilupakan manusia dalam perjalanan sejarah mereka. Ia mencoba mengingatkan para wanita, saudara kandung kaum lelaki tentang pelajaran pelajaran serta hikmah-hikmah yang wajib mereka jaga dan pelihara. Dipandang dari niatnya tersebut, buku ini adalah sebuah upaya yang berhasil serta merupakan pilihan terbaik yang bisa diberikan oleh seorang penulis yang berkualitas.

Buku Aisyah Kekasih yang Terindah ialah salah satu karya dari Sayyid Sulaiman An-Nadawi yang menceritakan mengenai kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah RA, mulai dari kecerdasan dan akhlak ibunda Aisyah RA yang sangat mulia sejak kecil yang tampak pada gerak gerik tingkah lakunya di masa kecil.<sup>113</sup>

Aisyah r.a dijuluki sebagai *ash-shiddiqah* artinya wanita yang benar dan lurus. Hal yang paling menonjol dari kehidupan Ummul mu'minin Aisyah ra adalah pengetahuannya yang dalam dan luas laksana samudera dengan ombak yang bergelombang serta Cakrawala luas yang berwarna-

---

<sup>113</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. 5.



warni. Aisyah menguasai bidang keilmuan seperti fiqih, hadits, tafsir, ilmu syariat, adat, sastra, sejarah, genealogi, maupun ilmu pengobatan sebelum usia delapan belas tahun. Dari sana kita meyakini bahwa kehidupan Aisyah adalah bangunan terpenting dari secara intelektual kaum wanita dalam Islam.

Catatan tentang kecerdasan Aisyah memenuhi lembaran sejarah. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dalam sejarah umat manusia tidak pernah ada lelaki maupun wanita yang kecerdasannya melebihi Ummul mu'minin Aisyah r.a. Dengan demikian sosok Aisyah dengan segenap kemuliaan dan keagungannya adalah sosok yang kehidupan karakter pribadi serta keistimewaannya layak dipelajari.

Banyak sejarah yang menggambarkan sosok Aisyah R.A Pada usianya yang masih belia bahkan telah menjadi wanita kepercayaan dan sumber ilmu bagi para sahabat karena telah banyak meriwayatkan hadis Rasulullah dan sebagai wanita yang cerdas dan berwawasan luas.<sup>114</sup>

Kemudian beliau lah yang mendidik putra-putrinya para wanita muslim sepanjang masa dengan menggabungkan dua hal yakni kemuliaan dan antusiasme murni orang-orang desa serta peradaban dan inisiatif orang orang kota. Selain menggambarkan tentang sosok Aisyah, buku ini menceritakan tentang kedudukannya di sisi Rasulullah, keutamaannya, serta bagaimana para sahabat menjadikannya sebagai rujukan untuk mengetahui hadis-hadis dari Rasulullah SAW. Aisyah memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah SAW bahkan Aisyah dikenal sebagai seorang perempuan yang memiliki kedalaman ilmu yang sangat luar biasa. Ia menguasai berbagai cabang ilmu diantaranya ilmu fiqih, kesehatan, dan syair Arab.

Ada 1210 Hadis yang diriwayatkan darinya dan telah disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim. Sejarah mencatat bahwa para sahabat banyak belajar persoalan-persoalan agama dan hukum-hukum fiqih kepada Aisyah lantaran pengetahuan yang sangat mendalam di bidang tersebut. Dengan demikian, Aisyah menjadi sumber yang sangat otoritatif dalam bidang ilmu

---

<sup>114</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin 'Aisyah....*, hlm. 6.

pengetahuan persoalan-persoalan agama serta Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu, ia juga dikenal sangat berhati-hati dalam persoalan personal ialah yang mengetahui rahasia pribadi Rasulullah SAW serta meriwayatkan banyak hadits yang didengar dari beliau.

Dalam riwayat lain, menyebutkan bahwa Aisyah telah meriwayatkan hadits sebanyak 2.210 hadits. Dari jumlah tersebut, ada 286 hadits dalam shahih Bukhari dan Muslim. Dari 286 hadits itu, 175 hadits tercantum dalam keduanya, 54 hadits tercantum dalam shahih Bukhari, dan 58 hadits tercantum dalam shahih Muslim. Dengan demikian, ada 228 hadits yang tercantum dalam shahih Bukhari dan 232 hadits yang tercantum dalam shahih Muslim.<sup>115</sup>

Di dalam buku ini Sayyid Sulaiman An-Nadawi mengulas secara panjang lebar kehidupan Aisyah, posisi penting di bidang hadits dan fiqih, pengetahuan agamanya, pandangan-pandangannya dalam persoalan hidup sehari-hari, keistimewaan dan karakter pribadinya, serta pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam. Selain itu, buku ini juga mengisahkan kecerdasan Aisyah, rasa cinta yang tulus dan mendalam kepada sunnah Rasulullah SAW, serta hasratnya yang sangat kuat untuk mengikuti dan menerapkan sunnah tersebut dalam kehidupan umat manusia di segala bidang, pribadi maupun sosial.

Buku "Aisyah Kekasih yang Terindah" karya Sulaiman An-Nadawi merupakan suatu karya dari salah seorang ulama besar India yang kisah kepenulisannya dimulai pada tahun 1906. Buku ini merupakan satu-satunya buku biografi sosok Aisyah r.a. yang paling lengkap hingga saat ini. Dengan gaya sastrawinya yang khas dan lugas, penulis menyuguhkan seluruh keistimewaan dan sifat Aisyah r.a. dalam berbagai bidang ilmu: hadis, fikih, tafsir, ilmu syariat, syair, sastra, kisah-kisah, ilmu genetika, dan kedokteran.

Pemaparan sisi-sisi intelektualitas, romantisme, dan heroisme Aisyah itulah yang menjadikan karya ini patut menjadi kiblat penulisan biografi tokoh-tokoh penting lainnya. Apalagi, semua itu merupakan hasil

---

<sup>115</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. 258.

analisa ilmiah dan studi historis yang komprehensif. Lebih menariknya lagi, selain memaparkan berbagai realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Aisyah, buku ini juga mengupas tentang berbagai teladan yang dicontohkan Aisyah sebagai seorang istri Rasulullah s.a.w. dan perannya sebagai Ummul Mukminin.<sup>116</sup>

Dalam pengantarnya untuk buku ini, Sayyid Sulaiman an-Nadawi menulis: "Sebetulnya, seluruh literatur sejarah dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penulisan biografi. Tetapi data-data tentang kehidupan Aisyah lebih banyak ditemukan dalam literatur-literatur hadits, literatur-literatur yang seluruhnya merupakan ensiklopedia dari sejarah praktis kehidupan Rasulullah Saw., istri-istri beliau, serta para sahabat". Karena itu, sumber rujukan untuk buku ini seluruhnya merupakan kitab-kitab hadits, baik yang berjenis jâmi', musnad, maupun sunan. Kadang-kadang kami juga merujuk kepada literatur-literatur ensiklopedia biografis.<sup>117</sup>

Berikut ini merupakan sumber rujukan buku Aisyah Kekasih yang terindah: Literatur ensiklopedia biografis (*kutubur-rijal wat-thabaqat*) seperti *ath-Thabaqat al Kubrâ* (karya Ibnu Sa'd), *Tadzkiratul-Huffazh* (karya Dzahabi), *Tahdzîbut-Tahdzib* (karya Ibnu Hajar al-Asqalani), atau kitab-kitab syarah, seperti *Fathul-Bârî* (syarah atas Shahih al-Bukhârî karya Ibnu Hajar al-Asqalani), *Irsyâdus-Sârî* (syarah atas Shahih al-Bukhârî karya Qusthullani), serta *Syarh Shahih Muslim* (karya Nawawi). Satu-satunya bagian dari buku ini yang merujuk kepada literatur sejarah adalah penjelasan tentang *hâditsatul-jamal* 'Perang Jamal' dan merujuk pada *Tarikh ath-Thabari*.

Kitab-kitab hadits yang paling banyak digunakan adalah *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawûd* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Sebagian besar data sejarah yang berharga ditemukan dalam *Musnad Ahmad*. Sedangkan kitab hadits yang paling jarang digunakan

<sup>116</sup> <https://ebooks.gramedia.com> diakses pada 7 April 2022 pukul 09.50 WIB

<sup>117</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih* ..., hlm. xxviii.

adalah *al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*, karya Hakim, dan *'Ain al-Ishâbah fi Istidrâk Aisyah 'alâ ash-Shahâbah*, karya Suyuthi.

Keunggulan buku ini sudah tidak diragukan lagi karena dalamnya banyak cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman kehidupan dan motivasi. Buku ini juga bisa berfungsi sebagai cermin bagi setiap wanita muslim untuk melihat dirinya, memeriksa keadaan jiwanya, lalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya dengan teladan yang diambil dari kehidupan Aisyah R.A. Selain itu, buku ini dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik agar dapat mempelajari kehidupan seorang ummul mu'minin Aisyah R.A sehingga dapat menjadi acuan untuk mengenalkan ibunda umat muslim dari sinilah peserta didik dapat mempelajari akhlak dan moral dari ibunda Aisyah R.A yang perlu di contoh dan di pelajari.

**Profil Buku:**

Judul	: Aisyah Kekasih yang Terindah
Edisi	: Cetakan II, Januari 2018
Penulis	: Sulaiman An-Nadawi
Edisi	: 3 (ketiga)
Cetakan ke	: II (dua)
Penerbit	: Republika Penerbit
Tebal Buku	: 423 Halaman.
Editor	: Syahrudin El-Fikr
Penerjemah	: Ghozi Mubarak
Cover	: Sarjono
Bahasa	: Indonesia
Bentuk Karya	: Bukan Fiksi.

## **B. Biografi Sayyid Sulaiman An-Nadawi**

### 1. Biografi Sayyid Sulaiman An-Nadawi

Sayyid Sulaiman An-Nadawi adalah seorang ilmuwan besar yang memiliki kepakaran dalam bidang tafsir, hadits, fiqih, teologi (ilmu kalam), sejarah sekaligus penulis yang profilik dan menonjol. Nama lengkap beliau yaitu Sulaiman bin Abul Hasan bin Muhammad Syair (terkenal dengan nama Al-Hakim Muhammadi) bin Azhamat Ali bin Wajihuddin (terkenal dengan nama Amir Jehan) garis keturunan ayahnya bersambung dengan Ali bin Abi Thalib r.a.<sup>118</sup>

Ibunya Sayyid Sulaiman An-Nadawi bernama Sayyidah Quthbun Nisa' binti Sayyid Haidar Husain bin Khadim Husain. Sedangkan dari pihak ibu garis keturunannya sama seperti ayahnya bersambung dengan Ali bin Abi Thalib r.a. Sayyid Sulaiman An-Nadawi berasal dari keluarga yang memiliki keturunan mulia nasabnya serta terkenal bertakwa dan keilmuannya. Beliau berhasil membentuk keluarga mulia dengan ilmu, akhlak, adab, keutamaan dan kebaikan.<sup>119</sup>

Sayyid Sulaiman An-Nadawi lahir di Desa Deisana, Bihar, India pada hari jum'at tujuh hari menjelang bulan shafar berakhir yaitu pada tahun 1302 H bertepatan dengan 22 November 1884 M. Beliau dididik dalam lingkungan yang memiliki keilmuan dan religiusitas tinggi saudaranya Abu Habib, merupakan seorang da'i yang memperbaiki masyarakat serta mengajak orang bertauhid dan mengikuti sunnah. Dibawah bimbingan saudaranya Sayyid Sulaiman An-Nadawi mempelajari kitab *Taqwiyatul Iman* sebuah kitab yang mengarahkan kepada akidah yang tidak tercampur *bid'ah* dan *khurafat*.<sup>120</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadawi pernah berkata bahwa kitab tersebut “kitab pertama yang mengajarkan kepadaku jalan kebenaran dengan cara membuatnya tertancap kuat di hatiku”.<sup>121</sup>

Beliau memulai proses intelektual dari belajar kepada ulama di

<sup>118</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin 'Aisyah....*, hlm. 19.

<sup>119</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ....*, hlm. xiv.

<sup>120</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul mukminin 'Aisyah ra*, (Surakarta : Insan Kamil, 2016), h. xxv

<sup>121</sup> *Al-Kutub Al-Lati Laha Minnah 'ala Al-Ulama'*, hlm. 15.



desa sendiri dan kepada saudaranya Abu Habib An-Naqsyabandi (w. 1927), belajar bahasa Persia dan Arab beserta aturan linguistiknya juga mempelajari banyak hal dari ayahnya. Pada tahun 1898 beliau pergi ke Palawarai, Bihar dan menetap selama setahun, belajar sastra dan syair arab kepada Syaikh Muhyiddin Al-Muhibbi Al-Falawarawi selain itu, beliau belajar ilmu logika kepada Syaikh Sulaiman Al-Falawarawi.

Kemudian Sayyid Sulaiman pergi ke Dharbanga, Bihar untuk melanjutkan studi di Madrasah Imdadiyah. Disana mempelajari kitab *Al-Hidayah* sebuah kitab fiqih madzhab Hanafi karya Al-Marghinani dibawah bimbingan Syaikh Murtadha Husain Ad-Deobandi. Beliau juga belajar *Syarh At-Tahdzib*, sebuah kitab tentang ilmu logika (*manthiq*) kepada Syaikh Fada Husein Al-Arawi.

## 2. Karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi

Sayyid Sulaiman An-Nadawi adalah seorang penulis yang polifik. Beliau telah melahirkan karya-karya luarbiasa yang sangat bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat maupun pembaca. Semua itu memperlihatkan dari kemampuannya dalam bidang penelitian dan keilmuan. Tidak banyak ulama yang mampu menyaingi karya beliau. Syaikh Abul Hasan An-Nadawi berkata “melihat karya-karya yang sangat bernilai, dapatlah dikatakan bahwa hanya dibutuhkan seorang yang cemerlang dan intelektual untuk melahirkan karya akademis yang tidak bisa dihasilkan oleh kelompok intelektual lain, meski berusaha melakukannya bersama-sama”<sup>122</sup>.

Berikut ini beberapa karya terpenting Sayyid Sulaiman An-Nadawi sebagai berikut:

- a. Ardh Al-Qur'an. Karya ini terdiri dari 2 juz merupakan pengantar kitab Sirah An-Nabi yang diterbitkan oleh Darul Mushannifin. Ia adalah karya yang sangat berharga dalam bidangnya. Keistimewaan terbesarnya terletak pada uraian kondisi politik, historis dan kultural bangsa Arab. Sumber yang digunakan

<sup>122</sup> Sayyid Abul Hasan Ali An-Nadawi, *Syakshdiyyat Wa Al-Kutub*, hlm.71.

- mencakup literatur berbahasa Arab dan Inggris tentang dunia Islam, Romawi, Yunani, seta daftar penemuan arkeologis.<sup>123</sup>
- b. Catatan (*hasyisyah*) terhadap mushaf Al-Qur'an. Catatan ini berisi penjelasan kandungan pokok surat-surat Al-Qur'an serta upaya mencari korelasi antara satu ayat dengan yang lainnya. Karya ini telah diterbitkan dan disunting oleh putra Sayyid Sulaiman An-Nadawi.
  - c. Sirah An-Nabi. Terdiri dari 7 jilid tebal. 2 jilid pertama ditulis oleh gurunya, Syaikh Syibli An-Nu'mani. 5 jilid selanjutnya ditulis sendiri Sayyid Sulaiman An-Nadawi. Keistimewaan karya ini yaitu memperluas ruang lingkup kajian sirah dari sekedar eksposisi peristiwa sejarah serta penjelasan karakter Rasulullah SAW dan adat kebiasaan di masa beliau menjadikan uraian sistematis tentang risalah kenabian dan syariat Islam beserta cabang yang beragam. Maka karya ini praktis sebagai keilmuan Islam. Keistimewaan lainnya yaitu didasarkan kepada kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karya ini sangat memperhatikan pemahaman yang mendetail mengenai makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah seakan tersebar luas di dalamnya.<sup>124</sup>
  - d. Muhadharat Madras. Merupakan karya yang berisi kumpulan kuliah yang disampaikan Sayyid Sulaiman An-Nadawi di Madras pada tahun 1925. Fokus kajiannya adalah sisi kehidupan Nabi yang jarang diulas, yaitu posisi historis Rasulullah berikut kesempurnaan akhlak beliau. Karya ini telah diterjemahkan dalam Bahasa Arab dengan judul Ar-Risalah Al-Muhammadiyah.
  - e. Sirah As-Sayyidah Aisyah.

---

<sup>123</sup> *Tarikh Nadwatul Ulama'*, jilid 2, hlm. 284.

<sup>124</sup> Sayyid Abul Hasan Ali An-Nadawi, *Syakhshiyat.....*, hlm. 69.

- f. Hayah Al-Imam Malik. Karya ini berisi penjelasan kehidupan, akhlak, sifat serta kepakaran Imam Malik di bidang fikih dan hadits. Selain itu juga berisi studi terhadap kitab Al-Muwaththa.
  - g. Al-Shilat Bayna Al-Hind Wa Al-‘Arab. Sebuah kumpulan kuliah yang disampaikan Sayyid Sulaiman An-Nadawi dihadapan kalangan akademis India di kota Allahabad. Karya ini mengingatkan kepada umat Islam dan bangsa India tentang “perjanjian emas” dalam beragam bidang kehidupan.
  - h. Al-Milahah ‘Ihda Al-‘Arab. Kumpulan kuliah tentang pelayaran dalam masyarakat Arab sejak zaman jahiliyyah hingga masa kekuasaan Islam. Karya ini menguraikan tentang pengetahuan dan karya tulis bangsa Arab dibidang kelautan serta pencapaian dalam dunia pelayaran.
  - i. Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Berisi tulisan tentang pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.
3. Profil Intelektual Sayyid Sulaiman An-Nadawi
- a. Bidang Al-Qur’an

Sayyid Sulaiman An-Nadawi selalu merenungkan kandungan Al-Qur’an dan meyakini bahwa orang yang membacanya dapat merenungkan dan mengingat Allah SWT. Beliau terkenal sebagai seorang yang senantiasa berupaya mencari persoalan terkait akidah, fikih, etika dan politik dari ayat Al-Qur’an. Kemampuannya sangat luas dalam menjelaskan detail literer dan sejarah dalam Al-Qur’an ini tampak dari karya Ardh Al-Qur’an dan Sirah An-Nabi (terutama jilid 4 dan 5). Karya tersebut mengulas mengenai persoalan kenabian, akidah, ibadah serta akhlak dari perspektif komparatif baru. Menunjukkan bahwa pengetahuan Sayyid Sulaiman dalam bidang Bahasa dan sastra arab, balagah (retorika arab), ma’ani serta i’jazul Qur’an sangat

luas dan mendalam.<sup>125</sup>

Dalam menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai dalil dan argumentasi maka Sayyid Sulaiman berusaha menjaga kesesuaian kandungan makna dan konteks. Prinsipnya yaitu makna harus sesuai ketika Bahasa arab digunakan pada saat diwahyukan. Maka dari itu, Beliau berupaya sekuat tenaga agar dapat memahami kata-kata yang tercantum dalam Al-Qur'an di masa Rasulullah agar kata-kata tersebut dapat dipahami berdasarkan konteks yang tepat.

Beliau juga mengajar tafsir rutin di Darul Mushannifin dan berencana menyusun buku tentang masalah tertentu dalam Al-Qur'an yang dikaji dengan perspektif modern. Menurutnya, ayat Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan prinsip tepat, baik segi metodologi, norma agama maupun aturan logika dan rasionalitas. Beliau berharap agar ayat Al-Qur'an dapat dikelompokkan berdasarkan kandungannya (akidah, fikih, social maupun ekonomi).

#### b. Bidang Hadits

Sayyid Sulaiman terkenal memiliki bacaan luas dibidang ini dan mengoleksi banyak literatur hadits sehingga perpustakaan Darul Mushannifin memiliki banyak literatur hadits dan rijal (biografi periwayat hadits). Kemampuan beliau dalam menjelaskan kandungan hadits Rasulullah sangat terkenal karena selalu berusaha agar makna hadits dapat dipahami sesuai keinginan Rasulullah pada masa hidup beliau. Dengan demikian maka pengamalan dan pengaplikasian hadits dalam kehidupan modern tidak salah arah.

Rasa cinta Sayyid Sulaiman terhadap hadits ditunjukkan dengan sikap yang keras terhadap kelompok "Pengingkar Sunnah" (*Munkirus Sunnah*) sebagaimana terlihat dalam risalah "*Tahqiq*

---

<sup>125</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. xvi.

*Ma'na As-Sunnah wa Bayan Al-Hajah Ilayha*". Sayyid Sulaiman adalah pengikut mazhab ulama salaf. Beliau memiliki pandangan bahwa sumber fundamental syariat Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits. Jika pendapat seseorang bertentangan dengan syariat tersebut maka akan bertolak sendiri dan beliau tidak mau mentakwil teks-teks Al-Qur'an dan Hadits. Baginya, sebuah dalil teks dari yang bersifat pasti maka wajib diikuti.<sup>126</sup>

### c. Bidang Fiqih

Di bidang ini Sayyid Sulaiman memiliki pengetahuan yang mendalam karena memiliki kemampuan dan syarat dalam melakukan ijtihad serta menyaring pendapat berbagai mazhab fiqih yang beragam. Pengetahuan Bahasa Arab dan sastra Arab, Al-Qur'an dan tafsir, hadits, nasikh-mansukh, ushul fiqih, kaidah-kaidah fiqih serta pendapat ulama fiqih dari setiap mazhab sangatlah luas dan mendalam. Karena itu, meski tumbuh sebagai penganut mazhab Hanafi pada akhirnya memilih bebas dari ikatan mazhab dan taklid.

Dalam memutuskan perkara fiqih, beliau tidak semata-mata mengikuti nafsu, tradisi atau rasio melainkan mendasarkan fatwa hukum kepada dalil dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Al-Qur'an dan Sunnah). Beliau berpendapat bahwa pintu ijtihad terbuka bagi siapapun yang memenuhi syarat untuk melakukannya hingga hari kiamat nanti. Dalam pengantar buku "*Tarajim Ulama Ahlil Hadits*" beliau menulis "Saya adalah pengikut sunnah dan tauhid yang murni. Saya berpendapat bahwa sunnah adalah petunjuk, bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka bagi para ulama. Saya tidak menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa hak untuk melakukan ijtihad hanya dimiliki oleh para ulama terdahulu".

Beliau pernah berkata dalam ceramah "Salah satu

---

<sup>126</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. xvii



keburukan yang menimpa kita dimasa kini adalah kejumudan dan fanatisme yang berlebihan terhadap pendapat serta fatwa para ulama fiqih kontemporer. Kita seakan-akan beranggapan bahwa ulama itu steril dari salah dan lupa. Orang-orang tidak mau menjurumus langsung kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pendapat ulama terdahulu menyangkut persoalan agama dan kehidupan sehari-hari. Keburukan itu diperparah dengan pernyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup". Sayyid Sulaiman berpendapat bahwa fiqih perlu dirumuskan kembali sesuai zaman dan persoalan yang kompleks.

#### d. Bidang Sejarah

Syaikh Abul Hasan Ali An-Nadawi berkata" Sayyid Sulaiman berhak dianggap sebagai seorang sejarawan dan ilmuwan terbesar di masanya. Karya-karyanya seperti *Al-Khiyam*, *Al-Shilat bayna Al-Hind Wa Al-'Arab*, *Al-Milahah 'inda Al-'Arab*, *Hayah Al-Imam Malik* dan *Sirah As-Sayyidah 'Aisyah* adalah contoh yang menggambarkan kepakaran di bidang sejarah serta sifat hati-hati dalam penelitian akademik. Karyanya berupa *Ardh Al-Qur'an* juga merupakan *masterpiece* yang sulit ditandingi pada bidang yang sama. Karena disajikan dengan uraian yang kaya dengan materi keilmuan.<sup>127</sup>

Sayyid Sulaiman adalah rujukan utama bagi guru dan pemerhati sejarah di India. Mereka melakukan korespondensi serta mematuhi setiap arahan dan petunjuk. Dalam penulisan dan penuturan sejarah, Sayyid Sulaiman memperhatikan kejujuran dan validitas data historis dan jarang menggunakan Bahasa sastra dalam karyanya. Beliau memperingatkan penulis untuk tidak membangkitkan emosi bagi pembaca. Berusaha mencurahkan usaha untuk melakukan penelitian, klarifikasi dan kritik.

Kontribusi Sayyid Sulaiman di bidang sejarah terlihat

<sup>127</sup> Sayyid Abul Hasan Ali An-Nadawi, *Syakhshiyat....*, hlm. 70-71.

hasratnya yang sangat kuat untuk menerbitkan literatur sejarah dan biografi. Bahkan setiap karya tulis memiliki kandungan sejarah yang sangat langka dan tak terhingga nilainya. Semua itu diakui para pakar ilmu sejarah, mereka sepakat bahwa kepakaran Sayyid Sulaiman sangat terbukti luas pengetahuannya.

e. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam

Pengetahuan dibidang ini juga sangat mendalam. Terlihat dalam karyanya *Sirah An-Nabi* dan dikomentari oleh Abul Hasan Ali An-Nadawi “Salah satu prestasinya adalah bahwa dengan sejarah ia berhasil mencapai tujuan tertentu yang biasanya hanya bisa dicapai melalui ilmu kalam. Dengan demikian, pada hakikatnya ia telah merintis ilmu kalam baru yang jauh lebih efektif dari ilmu kalam klasik dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat modern serta memperteguh keyakinan terhadap kepribadian Nabi dan syariat Islam. Ilmu kalam baru itu lebih kompatibel dengan kehidupan akademik kontemporer”<sup>128</sup>

f. Bidang Bahasa dan Sastra

Sayyid Sulaiman menguasai Bahasa urdu, Arab dan Persia. Beliau juga mempelajari Bahasa inggris agar dapat memahami literatur asing. Juga pernah mempelajari Bahasa ibrani, turki dan prancis. Abdul Majid Ad-Daryabadi berkata “Bahwa Sayyid Sulaiman adalah intelektual dan peneliti yang sulit ditandingi, termasuk di bidang sejarah dan biografi Nabi. Tetapi tidak banyak orang tahu bahwa ia memiliki kepakaran di bidang sastra, syair dan kritik sastra. Ia adalah sastrawan dan penyair cemerlang.

Sayyid Sulaiman mengisahkan bagaimana ia tertarik mempelajari sastra dan Bahasa Arab. Beliau berkata “Aku mempelajari sastra arab dibawah bimbingan Faruq Al-Jaryakuti dan Sayyid Abdul Hayy Al-Hasani. Keduanya biasa menggunakan gaya Bahasa kontemporer kemudian Syaikh Syibli

---

<sup>128</sup> Sayyid Abul Hasan Ali An-Nadawi, *Syakhshiyat....*, hlm. 69.

berkenan membimbing ku untuk mempelajari kitab *Dalailul I'jaz*, karya Al-Jurjani. Maka aku mulai menekuni karya sastra klasik dengan penuh gairah dan semangat. Aku mencoba meniru gaya Bahasa mereka serta mulai melakukan aktivitas menulis dan menyampaikan ceramah dalam Bahasa arab. Dua buku yang berpengaruh dalam membangkitkan semangatku adalah *Diwan Al-Hamasah* dan *Naqd Asy-Syi'r* kemudian aku mulai mengubah syair”.

Menurut Sayyid Sulaiman, peran Bahasa arab sangat signifikan dalam mempersatukan umat Islam. Dalam kesempatan peluncuran majalah *Adh-Dhiya'* beliau berkata “Islam memiliki kelebihan-kelebihan dan keistimewaan yang tidak terhitung. Salah satunya ialah merupakan agama pemersatu segala umat dan bangsa. Ia adalah agama persaudaraan dan agama nasihat bagi umat Islam secara keseluruhan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu caranya adalah menyediakan satu Bahasa yang membuat seluruh kaum mukminin Bersatu tanpa memperdulikan perbedaan Bahasa, pemerintahan, bangsa serta ras. Inilah Bahasa Al-Qur'an yang diturunkan dari langit. Dengan begitu, setiap umat Islam akan saling memahami Bahasa kalbu satu sama lain, saling mengenal curahan pemikiran, dan saling menyatakan cinta. Inilah Bahasa persatuan umat Islam sejak beberapa abad dan generasi yang lalu.

Sayyid Sulaiman juga menulis syair Bahasa arab dan tersebar di beberapa tempat dan karyanya. Syair itu menunjukkan kehalusan perasaan, rasa cinta keutamaan dan kebijaksanaan serta kekuatan imajinasi. Syair tersebut memperlihatkan kemampuan berekspresi natural dan tidak terpaksa.

Berikut ini adalah contoh syair yang di gubahnya untuk

melukiskan keindahan matahari yang tengah terbenam.<sup>129</sup>

*Di langit, lembayung senja terbentang  
Bagai khamar yang sekian lama diperam  
Lalu dihidangkan di waktu malam*

*Khamar diperam perlahan-lahan  
Bercampur air hujan  
Yang deras mengucur*

*Dengan telapak tangan  
Alam semesta menuangkan minuman  
Ke dalam gelas-gelas manusia  
Sungguh, rugilah ia  
Yang tak mengecap  
Betapa khamar itu begitu lezat.*




---

<sup>129</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. xxii.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Akhlak Wanita Shalihah**

Wanita shalihah merupakan wanita istimewa dari sekian banyak wanita di dunia. Ia merupakan wanita yang taat dalam beragama yakni wanita yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila dipandang maka ia akan menyejukkan dan menentramkan. Aisyah merupakan potret wanita shalihah sepanjang zaman, ia merupakan cerminan bagi kaum muslimah untuk dapat menjaga kehormatannya, berusaha memperbaiki dan menyempurnakan dengan akhlak yang baik.

Wanita shalihah merupakan bagian terbesar dari agama Islam, mengingat kriteria utama untuk menyebut seorang wanita sebagai wanita shalihah adalah taat kepada agamanya yakni taat kepada segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Jadi penampilan dirinya merupakan realisasi dari ajaran agamanya, sebagaimana yang dipaparkan dalam surat An Nisa' ayat 34.<sup>130</sup>

Secara global wanita dapat dikatakan sebagai wanita shalihah adalah wanita yang tunduk dan taat kepada agamanya yakni yang selalu mendekatkan diri dan taqwa kepada Allah. Sikap taqwa yang dimiliki seorang wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dengan taat kepada agama.

Dari sudut pandang agama, syariat, akhlak, kemuliaan maupun kesucian, maka Aisyah tidak dapat dibandingkan dengan wanita terkenal manapun.<sup>131</sup> Berkat pendidikan yang diterima Aisyah dari Rasulullah, maka beliau mampu mencapai puncak kesempurnaan akhlak. Tidak mengherankan jika Aisyah berada pada posisi orang yang berakhlak luhur, shalihah, mulia dan terpuji. Aisyah memiliki sifat zuhud dan wara', taat

---

<sup>130</sup> <https://eprints.walisongo.ac.id> diakses pada 21 Januari 2022 pukul 10:45 WIB.

<sup>131</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. 421.



menjalankan ajaran agama, dermawan, murah hati, senantiasa penuh kasih sayang kepada manusia. Inilah Aisyah, sosok dengan sifat-sifat Paripurna yang telah menghadirkan teladan ideal bagi ratusan juta kaum wanita. Inilah jalan paling indah yang diajarkan Aisyah kepada generasi yang datang kemudian. Inilah warisan abadi. Semua hal yang telah dipaparkan dalam menggambarkan ketundukan Aisyah di hadapan Tuhannya, Akhlak yang mulia, kesucian dirinya, sifat zuhud yang dimilikinya, serta kemampuan menjelaskan hukum secara terperinci.

Berikut ini merupakan ciri ciri wanita shalihah:<sup>132</sup>

1. Wanita yang taat kepada Allah SWT.

Ia senantiasa menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala maksiat sehingga ketaatan wanita shalihah dapat memberi teladan bagi yang lain. Wanita ini juga memiliki ilmu agama dan ibadah yang baik dan benar, selain itu juga dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merusak kehormatan dan ketaqwaan.

Aisyah dalam melaksanakan ibadah termasuk seseorang yang selalu konsisten dan terus-menerus. Seluruh waktunya hanya digunakan untuk dzikir dan tasbih. Salah satu ibadah yang dilaksanakan secara rutin adalah shalat dhuha. Pernah suatu ketika Aisyah tertidur dan lupa tidak melaksanakan shalat malam maka ia akan melakukannya sebelum shalat subuh. Sebagian besar hari-hari Aisyah juga dilalui dengan berpuasa dan melaksanakan ibadah haji setiap tahunnya tidak terhitung berapa kali ia menunaikan ibadah haji dan umrah.<sup>133</sup>

2. Menyerahkan segala urusan hidupnya kepada hukum dan syariat Allah SWT. Seorang wanita shalihah akan senantiasa patuh dan percaya bahwa kehidupannya sudah diatur dengan baik oleh Allah, jadi ia tidak akan khawatir akan urusannya. Sifat ini tercermin dalam kehidupan Aisyah yang selalu menyedekahkan setiap harta yang dimiliki meskipun

---

<sup>132</sup> Ya'qub Chamidi dan Farich Fiddaroin, *Menjadi Wanita Shalihah* ..., hlm. 23.

<sup>133</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih* ..., hlm. 224-226.

ia dalam kehidupan yang serba kekurangan dan tetap dermawan menolong orang yang lebih membutuhkan.

3. Senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum untuk mengatur segala kehidupannya.

Wanita shalihah merupakan wanita yang biasa membaca Al-Qur'an sekaligus memahami makna yang terkandung didalamnya. Untuk itu perlu belajar sejak usia dini, karena ia akan menjadi wanita pertama yang akan mengasuh dan mendidik anaknya kelak dan jika seorang ibu baik akhlak serta ibadahnya maka seorang anak akan dididik dengan baik oleh ibunya.

Pengetahuan Aisyah terhadap Al-Qur'an begitu luas karena ia memiliki rasa ingin tahunya yang besar jika ada sebuah ayat yang tidak dipahami maka ia akan bertanya kepada Rasulullah hingga persoalan itu terjawab. Aisyah juga meminta Rasulullah untuk menjelaskan makna ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Berkat keluasan pengetahuannya itu, Aisyah selalu berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam setiap persoalan dan pertanyaan yang menyangkut tafsir kitab suci tersebut. Bahkan boleh dibilang bahwa Al-Qur'an merupakan rujukan utama Aisyah dalam segala hal. Tidak saja dalam bidang aqidah, fiqh, serta hukum syariat semata, Aisyah juga menggunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan biografi dan akhlak Rasulullah serta menilai validitas data data sejarah.<sup>134</sup>

Aisyah merupakan istri Rasulullah yang paling banyak meriwayatkan hadits dari lisan beliau langsung tanpa perantara siapapun. Allah telah menakdirkan nya untuk memperoleh bagian terbesar dari khasanah hadis-hadis Rasulullah serta memiliki bakat yang kuat dan kesempatan yang besar untuk menyimak sabda-sabda beliau. Selain itu kediaman Aisyah bersebelahan dengan Masjid Nabawi Madrasah pertama dalam Islam. Setiap hari masjid tersebut digunakan sebagai tempat belajar dan menimba ilmu pengetahuan dengan

---

<sup>134</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. 242-243.

Rasulullah sebagai guru utamanya. Masjid Nabawi inilah adalah pusat penyebaran hadits-hadits Rasulullah dan Aisyah dapat leluasa mengikuti pelajaran pelajaran hadits dari kamarnya.

Faktor itulah yang membuat posisi Aisyah di bidang hadits dan sunnah tidak bisa ditandingi oleh istri-istri Nabi yang lain. Ia adalah salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Jumlah hadits-hadits yang diriwayatkannya hanya bisa ditandingi oleh lima orang sahabat lain yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.<sup>135</sup>

4. Ibadahnya baik serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Seorang wanita shalihah hendaknya dapat menjaga tutur katanya dari hal-hal yang buruk serta menjaga sikapnya kepada oranglain dengan baik. ketika ia mendapat musibah hendaklah ia bersabar atas segala musibah yang menimpanya.

Aisyah dalam melaksanakan ibadah termasuk seseorang yang selalu konsisten dan terus-menerus. Seluruh waktunya hanya digunakan untuk dzikir dan tasbih. Salah satu ibadah yang dilaksanakan secara rutin adalah shalat dhuha. Pernah suatu ketika Aisyah tertidur dan lupa tidak melaksanakan shalat malam maka ia akan melakukannya sebelum shalat subuh. Sebagian besar hari-hari Aisyah juga dilalui dengan berpuasa dan melaksanakan ibadah haji setiap tahunnya tidak terhitung berapa kali ia menunaikan ibadah haji dan umrah.<sup>136</sup>

5. Tidak suka berdusta, bergunjing dan riya'.

Wanita shalihah tidak akan mengotori lisannya dengan perkataan yang kotor, tidak baik, dan dusta. Ia akan senantiasa menjaga lisannya dengan perkataan yang baik-baik sehingga banyak orang yang merasa tentram ketika berada bersamanya.

Salah satu sifat Aisyah yang pantas dicontoh bagi wanita lain adalah bahwa ia tidak mau membicarakan kejelekan orang lain sehingga yang keluar dari lisannya hanyalah perkataan yang baik-baik

<sup>135</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih* ..., hlm. 255.

<sup>136</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih* ..., hlm. 224-226.

saja. Riwayat hadits yang berasal dari Aisyah yang sampai ditangan kita mencapai jumlah ribuan, karena Aisyah merupakan orang yang paling dekat dengan Rasulullah maka tidak heran jika ia mampu meriwayatkan hadits yang begitu banyak jumlahnya, tetapi tidak ada satu pun dari riwayat itu yang berisikan pelecehan atau penghinaan terhadap seseorang. Adapun perselisihan antara istri Rasulullah yang lain merupakan sifat alami dari seorang perempuan.<sup>137</sup>

6. Berbuat baik, berbakti kepada orangtua dan mertuanya.

Dapat dilakukan dengan cara mendoakan mereka, menjaga serta melindungi dan menghormati mereka. Ketika mereka mendapat kesusahan maka senantiasa membantu tanpa ingin mendapatkan balas budi atas kebaikannya.

Aisyah selalu membantu para wanita yang datang kepadanya, menunaikan segala kebutuhan mereka atau menyampaikan persoalan mereka kepada Rasulullah. Berkat pendidikan dari Rasulullah, Aisyah dikenal sebagai seorang yang dermawan dan selalu berusaha keras membantu orang lain hingga akhir hayatnya.<sup>138</sup>

7. Taat kepada suami.

Bisa dilakukan dengan menjaga harta suami dan mendidik anaknya agar menjadi generasi yang shalih-shalihah. Ia tidak akan keluar rumah dan melaksanakan puasa tanpa ijin dari suami serta mampu menyenangkan hati suami, dan berusaha mematuhi keinginan suami dalam hal kebaikan. Aisyah akan selalu memfokuskan semua pekerjaannya di kehidupan sehari-hari untuk selalu mentaati Rasulullah SAW, seperti melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan melaksanakan hal-hal yang menyenangkannya dan membuat beliau ridha dan senang. Jika Aisyah mendapati kebencian dan kegelisahan di mata Rasulullah maka ia tidak akan tenang dan gelisah. Bahkan Aisyah

---

<sup>137</sup> Agus Syaipuddin, *Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi Tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (skripsi), (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), hlm. 60.

<sup>138</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*, hlm. 73.

akan berusaha menjaga hubungan baik dengan kerabat beliau dan berusaha mengabdikan segala permintaannya termasuk dalam hal kebaikan seperti menolong mereka yang membutuhkan.<sup>139</sup>

Aisyah merupakan keteladanan yang baik dalam ketaatan kepada suami. Sepanjang 9 tahun hidup bersama Rasulullah tidak sekalipun ia menentang perintah Rasulullah. Bahkan Aisyah selalu merasakan sesuatu yang mengganggu perasaan Rasulullah meskipun mengetahuinya melalui isyarat. Suatu ketika Aisyah pernah menggunakan sarung bantal yang bergambar namun ketika Rasulullah melihat ia tidak mau masuk dan Aisyah langsung menyadari segala sesuatu yang tidak beliau sukai maka, Aisyah langsung menyanyakannya kepada beliau kemudian menyingkirkannya.<sup>140</sup>

8. Jika dilihat menyenangkan jika dipandang menyejukkan dan menentramkan bila dekat bersamanya.

Sejauh yang dapat disimpulkan dari beberapa riwayat, Aisyah memiliki kulit yang berwarna putih kemerahan merahan, wajahnya bersinar, cantik dan Elok dipandang.<sup>141</sup> Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kulit Aisyah berwarna putih bersih adalah Sabda Rasulullah berikut ini: “Aku melihat telapak tangan Aisyah yang berwarna putih di surga” (HR. Ahmad). Ada banyak bukti yang menunjukkan kecantikan Aisyah. Salah satunya adalah perkataan Ummu Ruman, ibunda Aisyah sendiri, “Ringankanlah penderitaanmu, Wahai putriku! Seorang wanita cantik yang dicintai oleh seorang lelaki...” Umar juga pernah berkata kepada Hafshah dengan menyindir Aisyah, “Wahai putriku! jangan engkau tertipu dengan wanita yang merasa kagum dengan kecantikannya sendiri” Dalam kesempatan lain Umar juga pernah berkata kepada Hafshah, “Tetanggamu itu Aisyah

<sup>139</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (Surakarta: Al-Andalus,2014), hlm.228

<sup>140</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*,hlm. 72.

<sup>141</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih ...*,hlm. 210.



memang lebih cantik daripada engkau” Semua pernyataan di atas diriwayatkan oleh Bukhari.

9. Tidak gemar bemegah-megahan dengan dunia, tawadhu’ dan bersikap sederhana.

Rumah Aisyah adalah tempat tinggal Rasulullah di mana di dalamnya tidak ada kekayaan, harta yang mewah maupun fasilitas hidup nyaman di sana dan Aisyah tidak peduli dengan segala kenikmatan duniawi.<sup>142</sup> Aisyah merupakan wanita yang sederhana dan selalu rendah hati bahkan ketika ia mendapatkan harta kekayaan dari hasil perang maka ia akan segera menyedekahkan harta tersebut untuk orang lain dan tidak menyiksakan sedikitpun untuk dirinya sendiri. Sangat jarang Aisyah mau menerima pemberian orang lain Jika ia terpaksa menerimanya maka ia akan membahas pemberian itu secepat mungkin.<sup>143</sup>

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri wanita shalihah ada 9 yaitu: wanita yang taat kepada Allah, menyerahkan segala urusan hidupnya kepada hukum syariat Allah, menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber hukum, baik ibadahnya serta memiliki akhlak mulia, tidak suka berdusta, bergunjing dan riya’, berbuat baik, berbakti kepada orangtua dan mertua, taat kepada suami, Jika dilihat menyenangkan jika dipandang menyejukkan dan menentramkan bila dekat bersamanya, dan tidak gemar bemegah-megahan dengan dunia, tawadhu’ dan bersikap sederhana.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah**

### **1. Akhlak Kepada Allah**

Akhlak disini juga dapat diartikan dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya seperti yang terdapat di Al-Qur’an dan As-Sunnah. Perwujudan ibadah bisa melalui shalat,

<sup>142</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih* ..., hlm. 75.

<sup>143</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih* ..., hlm. 215.

puasa, zakat dan lain-lain. Perwujudan akhlak kepada Allah SWT adalah bisa dilakukan dengan beribadah serta menjaga perilaku yang baik kepada Allah.

Allah telah mengatur kehidupan manusia dengan sebaik mungkin sehingga patutlah jika manusia itu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Sebagai seorang muslim, perlu adanya sikap mentauhidkan Allah yaitu meyakini bahwa Allah itu Esa dan hanya satu. Akhlak kepada Allah Swt ialah segala bentuk sikap atau perbuatan taat yang wajib diamalkan seseorang sebagai makhluk kepada Allah sang khaliq. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban dan hak makhluk kepada Tuhannya.<sup>144</sup>

Menurut Moh. Ardani, setidaknya ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah Swt, yaitu:<sup>145</sup>

- a. Telah menciptakan manusia.
- b. Telah memberikan perlengkapan pancaindera dan anggota badan kepada manusia.
- c. Telah menyediakan berbagai sarana hidup bagi manusia.
- d. Telah memberi kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam.

Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT, yang terdapat pada buku Aisyah Kekasih yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi mencakup 3 hal utama yakni: Iman kepada Allah, syukur, wara' dan takut.

- a. Iman Kepada Allah

Iman sendiri memiliki arti meyakini dengan sepenuh hati segala yang diucapkan oleh lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan. Orang yang tidak beriman maka tidak akan takut dengan siksaan Allah, bahkan dalam melakukan segala perbuatan

<sup>144</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007). hlm. 3

<sup>145</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulya, 2005), Cet.11. hlm. 66-67

tidak didasari dengan keikhlasan dan mengharap ridho Allah. Akhlak kepada Allah meliputi: Tauhid kepada Allah, bertaqwa, memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada-Nya, berdzikir, berdoa dan bertawakal kepada Allah.<sup>146</sup>

Orang yang tidak beriman akan berpaling dan tidak mempercayai agama Allah dan mereka dianggap kafir. Mereka akan disiksa karena kekafirannya dan semua amal perbuatannya akan tertolak di hari kiamat. Iman merupakan pondasi agama jika seseorang beriman dan percaya bahwa adanya Allah sebagai Tuhan maka segala kehidupannya akan menjadi tentram dan terarah karena memiliki petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Orang yang tidak beriman kepada Allah tidak akan merasa takut akan siksa Allah, dalam melakukan perbuatan tidak didasari ikhlas, tidak mengharapkan pahala dari Allah. Orang-orang tersebut tidak akan diberi pahala dan keridhoan dari Allah Swt.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang iman kepada Allah yaitu pada bagian:

“Aisyah melaksanakan ibadah, termasuk ibadah-ibadah sunnah, secara konsisten dan terus menerus. Seluruh waktunya diisi dengan dzikir dan tasbih. Salah satu ibadah yang dilaksanakannya secara rutin adalah shalat dhuha”<sup>147</sup>

Dalam bagian ini sangat jelas bahwa Aisyah tidak mau meninggalkan ibadah shalat sunnah. Bahkan Aisyah pernah berkata bahwa Aisyah akan selalu melaksanakan shalat dhuha dan jika seandainya ayahnya hidup kembali kemudian melarang

<sup>146</sup> Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Anak ....*, hlm. 7

<sup>147</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah....*, hlm. 224.

melakukan shalat itu maka Aisyah tidak akan pernah meninggalkannya. Selain shalat Dhuha, Aisyah juga sering kali melaksanakan ibadah sepanjang malam bersama Rasulullah.

Jika Aisyah tertidur atau lupa tidak melaksanakan shalat malam maka ia akan melaksanakannya sebelum shalat subuh dan sebagian besar hari-harinya dilalui dengan berpuasa. Berdasarkan data diatas, Aisyah sudah menerapkan ketauhidan kepada Allah dengan cara ibadah yang terus menerus serta bertaqwa dengan berdzikir maupun bertasbih kepada Allah.

Pada bagian lain, buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang iman kepada Allah yaitu:

“Istri-istri Rasulullah saw. yang lain memang juga menjalankan kewajiban mereka dalam menjaga dan menyebarkan sunnah di tengah-tengah manusia tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu menyamai posisi Aisyah”<sup>148</sup>

“Demikianlah kesaksian beberapa ulama tentang kecemerlangan intelektual Aisyah di antara semua itu, sisi intelektual memang merupakan bagian terbesar dari hidup Aisyah, sesuatu yang membuat menempati posisi terhormat di antara semua manusia laki-laki maupun perempuan”<sup>149</sup>

Salah satu perwujudan dari tanda Iman adalah jihad yaitu mengajak kepada ajaran agama yang benar. Maka Aisyah merupakan salah satu istri Rasulullah yang telah banyak

<sup>148</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 239.

<sup>149</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 239.

menyebarkan dakwah Islam ke tengah-tengah manusia bahkan beliau merupakan salah satu istri yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah sendiri. Karena kemampuan Aisyah dalam memahami serta menyimpulkan hukum-hukum Islam dari Al-Qur'an dan As-sunnah yang begitu cemerlang. Karena keistimewaan Aisyah itu, Rasulullah pernah meninggal dunia dalam keadaan bersandar di dadanya.

Beberapa keutamaan dan kelebihan yang membuatnya menonjol di kalangan istri Rasulullah adalah Ia memiliki kecerdasan, ingatan yang kuat, serta kemampuan memahami persoalan dalam tingkat yang luar biasa. Ia juga mampu mengambil kesimpulan, merumuskan hukum, serta melakukan ijtihad secara sangat mengagumkan. Maka tidak mengherankan jika Rasulullah memilih rumah Aisyah sebagai tempat beliau dirawat agar Aisyah bisa mengingat setiap perkataan dan perbuatan yang beliau lakukan pada hari-hari terakhir sebelum beliau meninggal dunia. Dan pilihan itu terbukti benar. Umat Islam kemudian bisa mengetahui banyak hal dari kehidupan Rasulullah pada hari-hari terakhir itu melalui penuturan Aisyah.<sup>150</sup>

b. Syukur

Syukur dapat diartikan sebagai ungkapan terimakasih atas nikmat atau anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga sebagai seorang hamba Allah dianjurkan untuk berterimakasih kepada-Nya dengan cara mengagungkan-Nya atau dengan cara taat, tunduk dan patuh (berserah diri) serta hidupnya semata-mata hanya untuk beribadah. Bahwa segala sesuatu yang didapat itu anugrah dari Allah dan usaha seorang manusia hanyalah hasil ikhtiar jika tanpa pertolongan dan petunjuk Allah maka tidak akan

---

<sup>150</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 138-139.



menghasilkan apapun.<sup>151</sup>

Dalam ajaran Islam, yang tidak asing dan sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah pengucapan “Alhamdulillah” sebagai simbol dari rasa syukur. Akan tetapi, syukur sesungguhnya tidak hanya cukup pada pengucapan tersebut. Akan tetapi, syukur berkaitan dengan lisan, hati dan anggota badan.<sup>152</sup>

Menurut Moh. Ardani, syukur adalah perasaan senang atas segala karunia-Nya, dan mengungkapkan kesenangan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>153</sup>

Dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur yaitu pada bagian:

“Selama bertahun-tahun mengarungi hidup bersama, tidak ada satu pun peristiwa yang mampu mengusik rumah tangga Rasulullah Saw dan Aisyah. Ujian paling berat barangkali adalah ketika Rasulullah Saw memutuskan untuk tidak mendatangi istri-istri beliau selama sebulan. Di luar itu, kehidupan rumah tangga Aisyah diliputi oleh cinta, kasih sayang, serta kesetiaan. Kondisi finansial yang sulit mereka hadapi bersama dengan sabar dan rela. Mereka berhasil melawan dorongan-dorongan untuk hidup mewah dan nyaman. Kondisi yang sulit itu justru menambah keikhlasan dan rasa sayang, memperdalam Cinta dan kesetiaan”.<sup>154</sup>

<sup>151</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 51.

<sup>152</sup> Akmal, “Konsep Syukur (*Gratefulnes*) (*Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah hawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau*)”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 7, No. 2. 2018, hlm. 3.

<sup>153</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan Tasawuf*, (Jakarta:Karya Mulya, 2005), Cet.11. hlm. 66-67

<sup>154</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*,hlm.45.

Dalam bagian ini sangat jelas bahwa Aisyah termasuk wanita yang sangat bersyukur dalam menjalani hidupnya meskipun banyak kekurangan di kehidupannya. Aisyah juga tidak memiliki kenikmatan atau kenyamanan dunia seperti rumah mewah maupun fasilitas hidup yang layak. Rumah yang di diami Rasulullah bersama Aisyah bukanlah sebuah istana yang besar dan megah tetapi rumah yang beliau tempati bersama istri lebih tepat dikatakan sebagai kamar-kamar serta ruangan ruangan kecil di perkampungan Bani najjar yaitu di sekeliling Masjid Nabawi. Bahkan rumah Aisyah tidak memiliki lampu penerang dan keluarga Rasulullah tidak pernah memakan roti gandum beserta lauknya selama 3 hari berturut-turut.

Pada bagian lain, buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur yaitu:

“Rasulullah bersama istri-istri beliau tidak terlalu mempedulikan kenyamanan rumah mereka. Mereka tidak membutuhkan kenikmatan lahiriyah. Sangat jarang api dinyalakan di rumah Rasulullah. Tidak dapat disangkal bahwa kediaman Rasulullah adalah Sumber Cahaya Ilahi dan mata air kenabian tetapi ia tidak memiliki lentera duniawi. Rumah ini tidak memiliki lampu penerang”<sup>155</sup>

Syukur dapat diartikan dengan perasaan senang atas segala karunia-Nya serta tidak mengeluh dengan kehidupannya, mengungkapkan kesenangan itu dengan ucapan juga perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.

---

<sup>155</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm.40.

Berdasarkan teori diatas bahwa syukur merupakan perwujudan rasa senang atas segala karunia atau anugrah yang telah diberikan oleh Allah. Maka istri-istri Rasulullah termasuk Aisyah merupakan wanita yang senantiasa bersyukur atas keadaan yang diterimanya meskipun dalam kehidupan yang sederhana mereka tidak memperdulikan kenyamanan duniawi dan hanya mementingkan kehidupan Akhirat yaitu beribadah kepada Allah SWT.

c. Wara' dan takut

Wara' diartikan sebagai sikap hati-hati seseorang atau sikap teliti seseorang terhadap hal-hal yang haram, makruh, mubah maupun syubhat. Seseorang yang wira'i tidak akan pernah mengambil segala sesuatu yang bukan miliknya. Sedangkan pengertian takut disini bisa diartikan bahwa takut kepada siksa Allah atau murka Allah jika meninggalkan segala perintah-Nya dan ketika melaksanakan kemaksiatan maka ada rasa takut yang besar kepada Allah.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang wara' dan takut yaitu pada bagian:

“Aisyah adalah orang yang paling wara' dan takut kepada Allah. Hatinya lembut, dan ia seringkali menangis saat melakukan haji Wada' bersama Rasulullah. Aisyah mengalami haid sehingga ia tidak bisa melaksanakan umrah. Ia menangis ketika Rasulullah mendatangnya. Maka, setelah haid Aisyah berhenti Rasulullah memerintahkan Abdurrahman Bin Abu Bakar untuk mengantar Aisyah berhram umrah dari Tan'im”<sup>156</sup>

Seseorang dapat dikatakan wira'i ketika ia mampu

<sup>156</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm.223.

menjaga dirinya dari hal-hal haram serta menjaga dari hal-hal yang diragukan hukumnya antara halal dan haram. Sedangkan takut kepada Allah (khauf) adalah perasaan khawatir/takut akan adzab Allah sehingga ia akan berusaha menjadi manusia yang taat kepada Allah.

Dalam bagian di atas dijelaskan bahwa Aisyah memiliki sifat kehati-hatian dalam melaksanakan ibadah haji dan Aisyah takut karena mengalami haid maka ia tidak bisa melaksanakan umrah dengan baik maka, setelah haid Aisyah berhenti Aisyah dapat melaksanakan umrah kembali.

Pada bagian lain, buku Aisyah Kekasih yang Terindah juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang wara' dan takut yaitu:

“Aisyah sangat berhati-hati ia selalu menghindari apapun yang dilarang dalam Islam meski hal itu sepele dan sederhana”<sup>157</sup>

Pada bagian di atas dijelaskan bahwa dalam melaksanakan kehidupannya Aisyah selalu berhati-hati meskipun terhadap hal yang sepele. Contoh: ketika Aisyah mendengar suara gemerincing bel di depannya maka ia akan menyuruh agar perjalanan dihentikan sampai ia tidak mendengar lagi hal itu. Dan jika ia mendengar suara Gemerincing bel di belakangnya maka ia akan memerintahkan agar untanya dipercepat sehingga ia bisa menjauhi sumber bunyi tersebut. Selain kisah tersebut Aisyah juga pernah memerdekakan budak dan bersedekah karena perasaan khawatir setelah ia membunuh seekor ular dan dalam mimpinya tersebut Aisyah mendapat kabar bahwa ular yang ia bunuh merupakan ular muslim.

---

<sup>157</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm.227-228.

Ketika dalam pengambilan hukum, Aisyah termasuk seseorang yang sangat wira'i atau berhati-hati jadi harus ditelusuri terlebih dahulu sanad dan matan hadist tersebut apakah shahih/tidak. Aisyah juga terkadang memerintahkan seseorang untuk menelusuri sebuah hadits. Jika hadits tersebut shahih dan bersumber dari Rasulullah maka Aisyah baru akan membenarkannya.

## 2. Akhlak Kepada Oranglain

Manusia hakikatnya merupakan makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, orang bodoh membutuhkan orang pintar untuk membantu dalam memecahkan segala bentuk persoalan. Keadaan saling membutuhkan ini membuat manusia harus saling berinteraksi, keterkaitan seperti ini sudah barang tentu memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, sudah barang tentu setiap orang wajib melakukan perbuatan yang baik dan benar kepada sesama, baik yang mempunyai kedudukan tinggi ataupun rakyat biasa.<sup>158</sup>

Jika semua orang memiliki kecukupan dalam segi materi, maka mustahil ada orang yang menjadi pembantu rumah tangga, dimana pembantu rumah tangga sangat dibutuhkan oleh orang-orang kaya untuk membantu mengurus pekerjaan rumahnya.

Dalam kajian akhlak terhadap oranglain, yang terdapat pada buku Aisyah Kekasih yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi mencakup 5 hal utama yakni: Keadilan, dermawan, sabar, suka membantu dan taat kepada suami.

### a. Keadilan

Kata adil bisa diartikan dengan menyamakan atau kesetaraan dalam pemberian hak seseorang dan tidak membeda-

---

<sup>158</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Guepedia, 2016). hlm. 176



bedakan seseorang dalam memberikan hak nya. Adil juga tidak melulu diartikan kesetaraan, karena adil bisa diartikan juga dengan memenuhi hak seseorang sesuai dengan kebutuhannya karena setiap orang memiliki tingkat keadilan yang berbeda-beda.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang keadilan yaitu pada bagian:

“Aisyah memiliki sifat adil sekaligus keras hati. Dalam memberikan bantuan sesuai dengan derajat orang yang memintanya. Jika anda didatangi oleh seorang miskin dan tingkat kematiannya rendah maka cukuplah bila anda sekedar memenuhi kebutuhannya. Tetapi jika yang datang adalah orang yang lebih tinggi derajatnya dan lebih mulia daripada orang miskin pertama maka anda pun harus memberikan penghormatan yang lebih besar daripada apa yang Anda berikan kepada orang miskin pertama tadi dan Aisyah selalu memperhatikan hal itu”.<sup>159</sup>

Sifat adil harus dimiliki setiap individu untuk menegakan kebenaran siapapun tanpa terkecuali, meskipun hal itu dapat merugikan kepada diri sendiri. Keadilan merupakan suatu ungkapan yang ditunjukkan kepada seseorang untuk menunjukkan derajat kesamaan, bersikap ditengah dan sama rata antara dua perkara.<sup>160</sup>

Berdasarkan teori tersebut, terlihat jelas bahwa sifat Aisyah memiliki sifat yang adil dalam memberikan bantuan kepada seorang kaum fakir dan miskin. Sebelum membantunya, Aisyah akan melihat kemuliaan-nya terlebih dahulu kemudian dapat memberikan bantuan sesuai porsinya masing-masing. Jadi,

<sup>159</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 229.

<sup>160</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 143.

adil juga bisa diartikan pemenuhan hak terhadap seseorang berdasarkan kebutuhannya baik untuk kaum fakir maupun miskin.

b. Dermawan

Dermawan dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong seseorang dalam beramal, bersedekah dan membantu orang yang membutuhkan dengan hati ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah semata. Dermawan tidak hanya diartikan dengan memberikan harta benda, namun dapat dengan memberikan nasihat dan kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

“Telah kita Uraikan pada bagian terdahulu tentang Bagaimana Rasulullah mendidik Aisyah untuk selalu bersifat dermawan dan memegang teguh kemuliaan. Berkat pendidikan dari Rasulullah itu, Aisyah dikenal sebagai seorang yang dermawan dan selalu berusaha keras membantu orang lain hingga akhir hayatnya”<sup>161</sup>

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, Aisyah merupakan wanita yang gemar bersedekah dan membantu orang lain yang membutuhkan seperti berupa harta benda maupun nasihat. Banyak ulama dari berbagai penjuru dunia yang datang berbondong-bondong agar mendapat ilmu dan wawasan yang lebih luas serta berbagai masalah yang perlu mendapatkan solusinya.

Pada bagian di atas jelas bahwa Aisyah memiliki sifat yang dermawan bahkan ketika Aisyah mendapatkan jatah pangan tidak pernah benar-benar mencukupi kehidupannya dalam setahun karena sifatnya yang sangat Dermawan dan selalu menyedekahkan harta mereka kepada orang yang lebih membutuhkan. Pernah suatu ketika Aisyah menyedekahkan harta yang diberikan untuk keluarga Rasulullah kepada orang yang

---

<sup>161</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm.73.

lebih membutuhkan padahal Aisyah dan Rasulullah sedang berpuasa pada saat itu dan tidak memiliki apapun untuk dimakan.

Pada bagian lain, buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yaitu:

“Sifat dermawan dan suka memberi adalah salah satu bagian terpenting dari akhlak yang luhur serta mulia. Banyak orang menganggap bahwa kedermawanan Aisyah melampaui batas-batas yang normal, ia memberikan apa saja tanpa memikirkan nasibnya sendiri”<sup>162</sup>.

Karena sifat ikhlas Aisyah yang begitu besar, ia sama sekali tidak memperdulikan dirinya bahkan dalam memberikan sedekah selalu melampaui batas wajar. Sifat dermawan ini juga yang membuat Aisyah disukai banyak orang karena ia terkenal sebagai istri rasul yang sangat murah hati. Jika di dalam rumahnya ia hanya memiliki kurma maka ia akan menyedekahkannya semua yang ia miliki.

Dalam sifat ini Aisyah mirip dengan ayahnya Abu Bakar As Siddiq. Aisyah beruntung memperoleh teladan yang luar biasa besar dari Rasulullah SAW yang memberikan perhatian terbesarnya kepada kaum dhuafa serta selalu berusaha membebaskan mereka dari penindasan. Aisyah seringkali mengumpulkan semua harta yang dimilikinya lalu setelah harta itu mencapai jumlah tertentu barulah ia membagi-bagikan nya. Aisyah juga kerap menyedekahkan semua harta yang ada di tangannya tanpa memperdulikan Berapa jumlah harta tersebut.

#### c. Sabar

Sabar dapat diartikan menahan diri atau sifat ikhlas

<sup>162</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*,hlm.219.

seseorang ketika mendapatkan cobaan/musibah dari Allah SWT dan ia akan tetap bersyukur dalam menjalani kehidupannya.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar yaitu pada bagian:

“Dan jika ku akui bahwa aku melakukannya dan Allah maha tahu bahwa aku sama sekali tidak melakukannya kalian pasti percaya akan hal itu. Maka demi Allah tidak ada yang bisa kuucapkan selain Apa yang diucapkan oleh ayah Yusuf, ....*maka hanya bersabar itulah yang terbaik bagiku dan kepada Allah saja aku memohon pertolongannya terhadap apa yang kamu ceritakan* (Yusuf [12]:18)”<sup>163</sup>

Bersabar yaitu keadaan hati yang tabah dalam menerima segala cobaan dari Allah, ketika orang beriman mendapatkan berbagai cobaan maupun ujian maka ia akan bersabar dan bersyukur ketika mendapat nikmat.<sup>164</sup> Apapun cobaan yang diterimanya maka ia akan senantiasa bersabar dan percaya bahwa segala yang Allah berikan pasti ada hikmahnya.

Dalam kutipan diatas terlihat jelas bahwa Aisyah hanya menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan bersabar atas segala fitnah yang menimpanya. Peristiwa ini disebut dengan peristiwa *haditsul Ifki* yaitu peristiwa dimana kaum munafik melontarkan tuduhan terhadap Aisyah dengan tujuan: menodai dan merusak kehormatan ahlul-bait keluarga Abu Bakar As Siddiq, merusak keharmonisan rumah tangga Rasulullah, menghancurkan persatuan umat Islam serta menanamkan benih-benih perpecahan di antara mereka. Namun peristiwa ini tidak

<sup>163</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm.118.

<sup>164</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm.29

akan Allah biarkan maka, turunlah Wahyu yang memperjelaskan kejadian sebenarnya serta membersihkan nama Aisyah dari segala macam tuduhan. Wahyu Allah ini terdapat dalam Qs. An-Nur [24]:11-19) dan Allah lah yang bersaksi di langit ketujuh bahwa Aisyah bersih dari segala tuduhan fitnah tersebut.

d. Suka Membantu

Membantu dapat diartikan dengan meringankan beban orang lain serta menolong orang yang membutuhkan. Membantu merupakan salah satu bentuk empati dan simpati terhadap kesusahan oranglain dan berusaha meringankan beban yang diderita.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang suka membantu yaitu pada bagian:

“ Aisyah memiliki posisi yang sangat sentral dalam hati kaum muslimin secara umum. Mereka mendatanginya untuk belajar dan meminta pertimbangan. Aisyah menerima mereka dengan terbuka. Ia memberi petunjuk kepada orang yang bingung, mengajar orang yang tidak mengetahui, melindungi orang yang membutuhkan perlindungan, serta membantu orang yang membutuhkan bantuan”.<sup>165</sup>

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Aisyah memiliki sifat yang suka membantu atau menolong orang lain dan Aisyah juga merupakan salah satu istri Rasul yang banyak dijadikan sebagai sumber rujukan hadits karena Aisyah merupakan istri yang paling dekat dengan Rasulullah sehingga Ia banyak mendapatkan hadits-hadits langsung dari Rasulullah.

<sup>165</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*,hlm.150.



Aisyah juga tidak segan untuk berbagi ilmu dengan oranglain.

Pada bagian lain, buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang suka membantu yaitu:

“Aisyah adalah pengurus rumah tangga sekaligus istri dari Rasulullah yang paling Agung dan mulia. Ia pun menyadari tanggung jawab besar yang dipikulnya itu serta senantiasa berusaha menjalankan semua tugas yang diembannya dengan sebaik mungkin. Aisyah selalu membantu para wanita yang datang kepadanya, menunaikan segala kebutuhan mereka, atau menyampaikan persoalan mereka kepada Rasulullah”.<sup>166</sup>

Aisyah adalah seorang pembela kaum wanita berikut hak-hak mereka selalu membantah orang-orang yang berusaha merendahkan derajat wanita. Mayoritas orang yang bisa menemui Aisyah tentu saja adalah kaum wanita. Mereka datang mohon petunjuk dalam perkara-perkara agama. Aisyah kemudian membantu menyelesaikan persoalan-persoalan apapun yang mereka hadapi dan ia meminta agar mereka menyampaikan kepada suami suami mereka apa yang telah diajarkannya.<sup>167</sup>

Berdasarkan data tersebut jelas sekali jika Aisyah mempunyai rasa empati yang begitu besar kepada wanita khususnya. Aisyah senantiasa berusaha membantu memecahkan persoalan masalah para wanita yang datang menemuinya tanpa memandang derajat mereka berasal dari kalangan atas maupun bawah.

e. Taat Kepada Suami

<sup>166</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 213.

<sup>167</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 391.

Taat bisa diartikan sebagai sikap patuh kepada seorang suami dalam hal kebaikan bukan dalam hal kemaksiatan atau segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Taat kepada suami wajib dilakukan oleh seorang istri jika ingin mendapatkan pahala dan jika seorang istri durhaka terhadap perintah suami maka dosa yang akan ia dapatkan kelak di akhirat.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang taat kepada suami yaitu pada bagian:

“Taat kepada suami adalah salah satu kewajiban terpenting seorang Istri. Aisyah adalah teladan yang baik dalam hal ini. Tidak pernah sekalipun ia menentang perintah Rasulullah sepanjang 9 tahun keduanya hidup bersama. Jika ia merasakan ada sesuatu yang mengganggu perasaan Rasulullah meski ia mengetahuinya hanya melalui isyarat, maka ia pasti menghindari atau menyingkirkannya”.<sup>168</sup>

Ketaatan seorang istri kepada suami merupakan bagian penting yang harus diperhatikan oleh seorang istri. Ketaatan kepada suami menunjukkan kesalehan seorang istri. Maka dari itu wajib seorang istri taat kepada suami serta wajib menunaikan hak-hak suami. Tidak hanya seorang istri yang wajib menunaikan kewajiban dan hak suami maka sebaliknya suami juga wajib menunaikan hak dan kewajiban istri.

Pada bagian di atas terlihat jelas bahwa Aisyah merupakan bukti nyata seorang istri yang taat kepada suami dan tidak pernah menentang segala perintah yang diberikan oleh Rasulullah. Sama seperti Aisyah, seluruh istri Rasulullah selalu mematuhi dan melaksanakan perintah. Hanya saja perlu disadari bahwa ketaatan

---

<sup>168</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 72.

yang sejati dan sempurna harus diwujudkan dengan menjalankan perintah Rasulullah setelah beliau meninggal dunia sama seperti kita menjalankan perintah waktu beliau masih hidup.

Pada bagian lain, buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang taat kepada suami yaitu:

“Aisyah selalu berupaya sekuat tenaga untuk mematuhi, menjalankan perintah, serta menjauhi larangan Rasulullah. Ia senantiasa berusaha menyenangkan hati beliau dalam setiap kesempatan ketika melihat tanda-tanda kesedihan, kegelisahan atau ketidaksukaan di wajah Rasulullah, Aisyah selalu merasa cemas dan khawatir”.<sup>169</sup>

Pada bagian di atas terlihat jelas bahwa Aisyah merupakan sosok istri yang taat kepada suami. Salah satu bukti bahwa Aisyah sangat memperhatikan apa yang disukai Rasulullah yaitu dapat dilihat dalam kisah: ketika seorang wanita pernah bertanya kepada Aisyah, Apa pendapatmu Ummul mukminin tentang daun inai untuk pemerah kuku? Aisyah menjawab: Kekasihku, Rasulullah menyukai warnanya tetapi tidak menyukai baunya. Jika Rasulullah tidak menyukainya, maka Aisyah tidak akan menggunakannya dan segera menyingkirkannya karena begitu besar ketaatannya kepada suami.

Tidak cukup dengan itu Aisyah juga selalu memperhatikan sanak kerabat Rasulullah dan tidak pernah menolak permintaan mereka dan demi penghormatannya kepada Rasulullah Aisyah selalu berusaha menyikapi sahabat beliau dengan penuh hormat dan tidak pernah menolak untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan.

---

<sup>169</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 213.

### 3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri meliputi segala persoalan yang melekat pada diri sendiri, baik aktivitas secara lahir maupun batin. Akhlak disini memerlukan sikap yang baik dalam pandangan ajaran akhlak Islami. Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap untuk terus menjaga dan merawat dua unsur ini. Sehingga jika seseorang dapat mengamalkan akhlak terhadap diri sendiri, maka Allah akan menyayangi dan mencintainya. Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani.

Akhlak manusia terhadap diri sendiri ialah menjaga dan mencintai jasmani dan rohani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti sandang, pangan, papan serta beribadah. Sedangkan memelihara rohani juga merupakan hal yang penting dilakukan dengan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, ketenangan, kebebasan yang sesuai fitrahnya, agar ia mampu menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang baik sebagai manusia sejati.<sup>170</sup>

Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT, yang terdapat pada buku Aisyah Kekasih yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi mencakup 5 hal utama yakni: menjaga lisan, menjaga jiwa, tawadhu', qona'ah dan zuhud.

#### a. Menjaga lisan

Menjaga lisan/perkataan yang keluar dari mulut. Jadi setiap perkataan yang dilontarkan hanyalah perkataan yang baik dan bermanfaat bahkan bukan perkataan yang berisi hinaan, gunjingan atau kebencian. Menjaga lisan sama saja menjaga ketentraman diri karena ketika seseorang mampu menjaga lisannya dengan baik maka ia akan menjadi orang yang dihormati oranglain karena tutur katanya yang sopan.

Dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah, terdapat nilai-

---

<sup>170</sup> Arif Muzayyin Awali, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Ainun Nadjib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* (skripsi), (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 37.

nilai pendidikan akhlak tentang menjaga lisan yaitu pada bagian:

“Aisyah tidak pernah berhibah dan menggunjingkan keburukan orang lain. Ada ribuan hadits yang diriwayatkan olehnya tetapi dalam hadits-hadits tersebut tidak ada satu pun yang dilontarkannya untuk menghina atau menyinggung perasaan orang lain”.<sup>171</sup>

Perkataan seseorang terkadang lebih tajam dari pisau maka dari itu lisan bisa merupakan sumber sakit hati orang lain dan dapat menimbulkan musibah. Seperti halnya dua orang yang akrab dapat berubah menjadi saling benci karena lisan. Maka penting bagi setiap orang untuk berhati-hati dalam berbicara dan menjaga lisan.<sup>172</sup>

Pada bagian di atas terlihat jelas bahwa Aisyah merupakan sosok wanita yang selalu menjaga lisannya demikian pula dalam kehidupan berumah tangga meski pertengkaran dan perbuatan saling mengejek adalah sesuatu hal yang lumrah diantara salah seorang istri dengan para madunya. Namun, itu tidak terjadi pada Aisyah. Aisyah menggambarkan sesama istri Nabi yang lain dengan sikap lapang dada, tanpa sedikitpun nada benci. Aisyah lah yang meriwayatkan banyak pujian kepada para istri rasulullah yang lain.

Pada bagian lain, buku *Aisyah Kekasih yang Terindah* juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menjaga lisan yaitu:

“Yang dimaksud keindahan tutur kata adalah kepandaian memilih kata-kata tentang ungkapan-ungkapan yang indah

<sup>171</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 214.

<sup>172</sup> Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan...*, hlm. 16.



dalam berbicara. Aisyah dikenal sebagai salah seorang yang paling indah tutur katanya. Setiap orang yang mendengar Aisyah berbicara atau membaca tulisan yang merekam ucapannya tentu akan merasa terpukau oleh kefasihan, keindahan retorika, serta kekuatan pengaruhnya pada perasaan”<sup>173</sup>

Lisan merupakan karunia yang harus disyukuri dengan cara menggunakan lisan untuk berbicara yang baik dan seperlunya saja. Bukan untuk berghibah atau mengumbar aib orang lain dan membicarakan hal-hal yang tidak penting atau menimbulkan maksiat.

Keindahan tutur kata Aisyah juga pernah diungkapkan oleh salah seorang muridnya yang bernama Musa bin Thalhah ia menyatakan, “Tidak pernah kulihat seorangpun yang lebih fasih daripada Aisyah”. (HR. Tirmidzi, Hakim, Thabrani)

b. Menjaga jiwa

Menjaga jiwa/menjaga diri dari hal-hal yang bersifat maksiat atau hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Sebagai seorang wanita shalihah haruslah mampu menjaga diri apalagi ketika tidak ada suami di rumah maka seorang istri lah yang menjaga harta suami pula. Menjaga diri juga dapat dilakukan dengan memperhatikan hijab yang ia kenakan serta menutupi aurat dengan baik. Salah satu perlindungan diri agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menjaga jiwa yaitu pada bagian:

“Suatu hari Aisyah pernah dikunjungi oleh Aflah saudara Abdul Qu’ais sekaligus paman sesusuaannya. Tetapi Aisyah

<sup>173</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 345.

tidak mengizinkan untuk menemuinya. Ketika Rasulullah datang dan mengetahui apa yang terjadi. Beliau berkata Aflah adalah paman mu sendiri Izinkanlah ia menemuimu”.<sup>174</sup>

Pada bagian di atas terlihat jelas bahwa Aisyah berhati-hati dalam menjaga dirinya dari yang bukan mahram namun ternyata Aflah merupakan paman Aisyah dan Rasulullah mengizinkannya untuk menemui Aisyah. Aisyah juga sangat memperhatikan hijab terutama setelah ayat-ayat tentang hijab itu diturunkan.

Salah satu bukti bahwa Aisyah sangat memperhatikan persoalan hijab adalah kenyataan bahwa ia tidak pernah melakukan thawaf bersama kaum lelaki. Ia selalu melakukan thawaf secara terpisah dari mereka. Jika Aisyah hendak melaksanakan thawaf di siang hari, maka ia memerintahkan agar tempat thawaf dikosongkan dari para lelaki. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa ia menutupi wajahnya dengan jilbab saat melaksanakan thawaf.

Pada bagian lain, buku Aisyah Kekasih yang Terindah juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menjaga diri dengan berhijab yaitu:

“Aisyah sangat memperhatikan hijab terutama setelah ayat-ayat tentang hijab itu diturunkan. Jika Aisyah menginginkan agar seorang murid laki-laki bisa menemuinya maka ia akan memerintahkan salah seorang kerabat wanitanya, saudarinya atau Putri saudarinya untuk membiarkan air susunya diminum oleh murid laki-laki tersebut. Hal itu Aisyah lakukan berdasarkan sebuah hadits Rasulullah”

---

<sup>174</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 30-31.

Begitu besar perhatian Aisyah terhadap hijab sehingga ia sangat berhati-hati ketika ada murid laki-laki yang ingin menemuinya. Maka proses penyusunan semacam ini dilakukan agar murid tersebut memiliki status yang sama seperti cucu susuan Aisyah sendiri sehingga ia bisa bebas menemuinya sebagaimana lazimnya orang yang memiliki hubungan mahram.

Sedangkan terhadap murid laki-laki lain yang tidak disusui dengan cara seperti di atas, Aisyah sama sekali tidak menampakan dirinya. Ia selalu membentengkan hijab dan mengajar mereka dari balik tirai. Inilah salah satu bukti bahwa Aisyah sangat menjaga diri dari yang bukan mahramnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Aisyah menutupi wajahnya dengan jilbab saat melakukan thawaf.

c. Tawadhu' (Berserah diri)

Tawadhu' dapat diartikan dengan seseorang yang memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong yaitu ketika ia tidak merasa kedudukannya atau kemuliaannya lebih tinggi daripada orang lain dan memandang rendah orang lain.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawadhu' yaitu pada bagian:

“Aisyah adalah seorang wanita yang rendah hati Ia juga dikenal memiliki kekerasan hati yang luar biasa. Ia cenderung tidak mau didikte orang lain sifat keras hati itu bahkan kadang-kadang ditunjukkan dengan sifat merajuk kepada Rasulullah”.<sup>175</sup>

Tawadhu' dapat diartikan dengan merendahkan diri dan patuh kepada sesama. Tawadhu' yaitu ketika diri sendiri tidak

---

<sup>175</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 217.

melihat seseorang lebih rendah dibandingkan dirinya atau ketika engkau tidak melihat orang lain yang membutuhkan.<sup>176</sup>

Pada bagian diatas, terlihat jelas sifat Aisyah yang rendah hati dan tidak sombong. Bahkan dalam beberapa riwayat Aisyah seringkali membantu orang lain yang membutuhkan baik dari kalangan kaum fakir miskin, pengemis maupun orang biasa. Ia tidak pernah menolak memberikan bantuannya kepada oranglain.

d. Qona'ah

Sikap merasa cukup atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah serta merasa rela dan tidak mengeluh dengan keadaan hidupnya. Banyak di kehidupan ini orang-orang yang tidak pandai bersyukur atau tidak puas dengan apa yang diterima. Mereka juga mengalahkan segala cara agar dapat mencapai keinginan duniawi dengan cara yang kotor sekalipun seperti mencuri, korupsi, riba dll.

Dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang qona'ah yaitu pada bagian:

“Aisyah telah mencapai puncak sifat zuhud dan qana'ah ia pernah hanya memiliki sehelai pakaian. Jika pakaian itu kotor, Aisyah segera mencucinya lalu menggunakannya kembali tetapi Aisyah kemudian juga memiliki sehelai pakaian bagus seharga 5 dirham. Orang-orang sering meminjam pakaian itu untuk dikenakan oleh para pengantin wanita dalam pesta pernikahan mereka”.<sup>177</sup>

Qona'ah adalah merasa puas dengan sesuatu yang diterimanya. Pada bagian diatas, terlihat jelas sifat Aisyah yang qona'ah atau merasa cukup dalam kehidupannya tidak pernah

<sup>176</sup> Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu*,... hlm 5.

<sup>177</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah*...,hlm.210.

mengeluh. Meskipun Aisyah menjalani kehidupan yang miskin dan bersahaja bersama Rasulullah, tidak pernah sedikitpun terdengar keluhan dari bibirnya. Bahkan ketika menyaksikan perbendaharaan umat Islam dibanjiri oleh harta yang melimpah mereka berhasil melakukan ekspansi ke luar Jazirah Arab, Aisyah sama sekali tidak mengajukan permintaan agar nafkahnya ditambah. Tidak pernah muncul dalam benaknya keinginan untuk memanjakan diri dengan harta duniawi. Aisyah hidup dalam keadaan zuhud dan qana'ah. Ia tidak pernah mengenakan pakaian maupun perhiasan yang mahal dan mewah. Ia juga tidak membangun sebuah istana yang megah, suguhan yang lezat atau hidup yang nikmat adalah sesuatu yang tidak pernah menjadi bagian dari kehidupan Aisyah.

Wanita dan sikap qana'ah biasanya adalah dua hal yang bertentangan dan tidak pernah bisa bersatu sama seperti minyak dan air.<sup>178</sup> Namun, Aisyah adalah pribadi yang berbeda dari para wanita pada umumnya. Aisyah berhasil memadukan kedua sifat yang seakan bertentangan itu dalam perpaduan yang paling paripurna. Aisyah telah menjalani kehidupan yang miskin dan bersahaja bersama Rasulullah. Walaupun demikian tak terdengar sedikit pun keluhan dari bibirnya bahkan ketika umat Islam dibanjiri oleh harta yang melimpah karena mereka telah berhasil melakukan ekspansi ke luar Jazirah Arab, Aisyah sama sekali tidak mengajukan permintaan agar nafkahnya ditambah. Bahkan tidak pernah muncul di benaknya keinginan memanjakan diri dengan harta duniawi. Aisyah hidup dalam keadaan zuhud dan qana'ah. Ia tidak pernah mengenakan pakaian maupun perhiasan yang mahal dan mewah, juga tidak membangun sebuah istana yang megah. Suguhan yang lezat atau hidup yang nikmat adalah sesuatu yang tidak pernah menjadi bagian dari kehidupan Aisyah.

---

<sup>178</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm.211-212.



e. Zuhud

Adalah sikap seseorang mengalihkan perhatiannya terhadap dunia dan hanya memfokuskan segala Perhatian Kepada kehidupan akhirat. Ia hanya akan mengambil kehidupan dunia sedikit saja sesuai kebutuhannya dan ditujukan untuk membantu dalam memenuhi kehidupan akhiratnya.

Dalam buku *Aisyah Kekasih yang Terindah*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang zuhud yaitu pada bagian:

“Aisyah telah mencapai puncak sifat zuhud dan qona’ah. Rumah Aisyah adalah tempat tinggal Rasulullah, tidak ada kekayaan, harta yang mewah, maupun fasilitas hidup nyaman di sana dan Aisyah tidak peduli dengan segala kenikmatan duniawi”.<sup>179</sup>

Zuhud ialah tingkah laku atau sikap seorang muslim dalam mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan hidup kematerian. Orang zuhud adalah orang yang meninggalkan dunia untuk mendapatkan apa yang ada pada Allah.

Pada bagian diatas, terlihat jelas kehidupan Aisyah yang jauh dari kenikmatan duniawi. Rasulullah seringkali mengingatkan kepada keluarga beliau tentang ketidakabadian segala hal yang bersifat duniawi serta untuk menghilangkan rasa cinta kepada harta dari hati mereka.

Berkat didikan yang diterimanya dari Rasulullah ini Aisyah mampu mencapai puncak kesempurnaan akhlak. Kehidupan Aisyah adalah saksi dari keberhasilan mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan spiritual serta ketinggian maknawi yang bisa dicapai oleh seorang manusia. Aisyah Telah hidup dalam keadaan zuhud yang begitu tinggi di mana ia tidak

---

<sup>179</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih yang Terindah...*, hlm. 75.

pernah mengenakan pakaian maupun perhiasan yang mahal dan juga tidak hidup dalam istana yang megah melainkan rumah yang sangat sederhana di dekat masjid Nabawi.

Saifuddin Amin membagi akhlak menjadi 3 bagian meliputi: (a) akhlak kepada Allah dan Rasulullah SAW, (b) akhlak terhadap sesama manusia, (c) akhlak kepada lingkungan.

Berdasarkan teori tersebut pada BAB II dijelaskan bahwa macam-macam akhlak dibagi menjadi 3 yaitu Akhlak kepada Allah dan Rasulullah, Akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Namun penulis menemukan fakta bahwa di dalam buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” karya Sulaiman An-Nadawi tidak ada pembahasan mengenai akhlak Aisyah kepada lingkungan. Jadi, teori ini merupakan suatu kekurangan yang terdapat dalam buku tersebut dimana didalamnya belum ada pembahasan mengenai akhlak Aisyah kepada lingkungan.

Berikut ini beberapa kritik (*review*) mengenai buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” :<sup>180</sup>

1. Muhammad riswan – April 17, 2020. Buku Aisyah ra ini sangat bagus buat para pembaca untuk menjadikan beliau teladan di zaman sekarang yang kering akan sifat-sifat wanita yang semestinya, dengan ulasan dan goresan yang menarik dari penulis.
2. Siska Etikasari – April 17, 2020. Buku yang bagus, mengisahkan tentang Aisyah. Salah satu perempuan yang seharusnya dijadikan teladan untuk para perempuan zaman sekarang.
3. Afiah – April 20, 2020. Bismillah, saya suka sama buku ini, dengan membaca buku ini kita lebih tau tentang sayidah Aisyah, dengan baca buku ini dapat meneladani sifat beliau yang sangat mulia tersebut, dengan baca sirah beliau insyaAllah kita akan lebih mengenal beliau

---

<sup>180</sup> <https://bukurepublika.id/shop/agama/aisyah-kekasih-yang-terindah/#reviews>

dan bisa mencintai beliau serta meneladani akhlak beliau.

Menurut informasi yang telah penulis dapatkan, buku ini sudah banyak dibaca sehingga menarik untuk diteliti dan beberapa pembaca sangat puas dengan isi buku ini serta memberikan respon yang baik dengan kehadiran buku Aisyah ini. Selain itu, buku ini juga telah mendapatkan rating 5 bintang dari para pembaca.

### **C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Terhadap Kehidupan Modern**

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah terhadap kehidupan modern adalah sebagai berikut:

#### **1. Iman Kepada Allah**

Sebagai seorang manusia, sudah sepantasnya hanya berharap atau bersandar kepada Allah serta mengimani adanya Allah yang mengatur segala kehidupan di dunia ini. Yang berarti meyakini dan meridhoi serta percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang mengatur dan memenuhi segala kebutuhan hidup manusia serta senantiasa mengingat Allah dalam segala urusannya.<sup>181</sup>

Pada kenyataannya di kehidupan modern, karena tuntutan ekonomi yang semakin sulit membuat manusia menjadi lupa akan adanya Allah yang dapat mengatur kehidupan manusia. Terlihat sekarang banyak seseorang yang menyandarkan hidupnya atau nasibnya kepada selain Allah sehingga mereka dapat menjerumuskan diri kepada perbuatan yang mengandung syirik. Mereka juga menyadari kebutuhan hidupnya kepada sesama manusia sehingga melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memperdulikan halal atau haramnya. Melihat kurangnya manusia dalam meyakini keagungan Allah, maka perlu adanya penanaman iman

---

<sup>181</sup> Abdul Aziz, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syarah Al-Hikam Karya K.H. Sholeh Darat (Dikaitkan Dengan Konteks Kekinian)* (Skripsi), (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hlm. 89.

kepada Allah agar hati menjadi tenang dalam menjalankan kehidupannya.

## 2. Syukur

Syukur dapat berarti mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah dan tidak mengeluh atas segala sesuatu yang diterimanya dalam kehidupan. Rasa syukur ini perlu ditanamkan dalam kehidupan ini karena mengingat banyak orang-orang yang menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan kenikmatan dunia. Dalam konteks ini problematika syukur ini perlu dicermati dalam upaya sungguh-sungguh menuju jalan Allah. Jika seseorang menanamkan syukur dalam dirinya sendiri, ia tidak akan haus dengan harta kekayaan dunia yang sifatnya hanya sementara.

Dalam hal ini, hakikat syukur berarti menampakkan nikmat. Sedangkan kufur berarti menyembunyikan nikmat.<sup>182</sup> Perlu adanya rasa syukur agar di kehidupan ini merasa tenang dan damai sehingga tidak mengeluh dan dapat mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Semakin seseorang banyak bersyukur, maka akan semakin berlipat ganda kebahagiaan yang dirasakan. Pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan tantangan yang dihadapi, diharapkan pengalaman dan pengamalan syukur kepada Allah benar-benar bermula dari ketulusan hati dan keikhlasan beramal yang hakiki sehingga bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.

## 3. Wara' dan takut Kepada Allah

Wara' menurut istilah syariat memiliki pengertian meninggalkan segala sesuatu yang tercela, sesuatu yang meragukan, mengambil hal yang lebih kuat dan menjadikan diri melakukan hal-hal dengan hati-hati. Wara' ialah menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat serta mengawasi hati dan pikiran agar tetap berada di jalan Allah. Wara' disini merupakan sikap dari seseorang setelah bertaubat dan menjauhi

---

<sup>182</sup> Choirul Mahfud, *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS), jurnal episteme Vol. 9, No.2 Desember 2014, hlm. 380.

segala hal yang bersifat samar (syubhat).<sup>183</sup>

Di kehidupan modern saat ini perlunya seseorang memiliki sifat wara' karena jika seseorang memiliki sifat ini maka ia akan berhati-hati dalam setiap perilakunya termasuk dalam mencari rezeki. Ia hanya akan mencari rezeki dengan jalan yang halal sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan yang tercela. Banyak orang yang menghalalkan segala macam cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Perlu adanya sifat wara' ini untuk membentengi seseorang terjerumus dalam hal-hal syubhat. Sifat wara' ini juga dapat menghindarkan seseorang dari adzab Allah serta agar seseorang mendapatkan keridhaan Allah.

#### 4. Keadilan

Adil dapat dikatakan menyamaratakan juga diartikan memberikan sesuatu kepada oranglain sesuai haknya masing-masing karena konteks keadilan tidak harus sama namun memberi dengan sesuai porsinya juga bisa dikatakan dengan keadilan. Dalam kehidupan modern saat ini Adil bukan sesuatu yang mudah didapatkan. Karena keadilan pada saat ini harus dibeli dengan uang dimana ketika mereka memiliki uang maka mereka akan memiliki keadilan yang mereka inginkan namun jika orang tersebut merupakan kalangan orang bawah yaitu orang yang kurang dalam hal ekonomi maka banyak penindasan yang terjadi pada mereka.

Sulitnya mendapatkan keadilan di kehidupan saat ini membuat seseorang menjadi serakah dan tidak memperdulikan hak oranglain. Banyak dari mereka juga yang merebut hak orang lain tanpa belas kasihan sehingga seseorang yang ada di kalangan bawah akan semakin tertindas dengan perlakuan orang-orang yang memiliki harta kekayaan. Dengan penanaman sifat akhlak yang adil ini akan dapat membentengi mereka dari penindasan terhadap hak-hak yang bukan miliknya serta dapat menolong orang lain yang membutuhkan.

---

<sup>183</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 249.



## 5. Dermawan

Dermawan adalah sikap kebaikan dan kemurahan hati seseorang untuk membantu oranglain yang membutuhkan. Kedermawanan merupakan sifat terpuji dengan memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta haknya terlebih dahulu.<sup>184</sup> Seseorang yang memiliki sifat dermawan sudah pasti memiliki banyak teman dan hidupnya tentram.

Jika dalam kehidupan modern saat ini seseorang menerapkan sifat dermawan dapat membantu kehidupan orang lain. Pada kenyataannya di zaman modern ini banyak orang yang acuh tak acuh dalam kehidupan orang lain dan mereka lebih memperdulikan kehidupannya sendiri dan tidak memperdulikan oranglain. Faktor ini disebabkan karena kurangnya rasa sosialisasi antar masyarakat sehingga menimbulkan sifat yang sombong, tidak peduli dan merasa paling benar.

## 6. Sabar

Sabar merupakan perilaku yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menghadapi segala macam cobaan, godaan maupun permasalahan. Jika di kehidupan modern saat ini banyak orang yang menanamkan sikap sabar maka akan terhindar dari segala macam pertikaian dan permusuhan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan dalam berbagai macam keadaan maka perlu adanya sifat sabar dalam menghadapinya.

Kesabaran akan mengajarkan agar tetap optimis dan sungguh-sungguh kesadaran, akan menjalani hidup walaupun kegagalan menghampiri kita. Dan, dengan bersabar, rasa optimis dan kesadaran akan lahir dalam diri kita untuk merahi sebuah keberhasilan atau impian kita. Pada saat itulah kita akan terhindar dari sifat yang sering mengeluh. Di dalam hidup ini kadang kesabaran kita diuji oleh sebuah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan kita. Orang yang

---

<sup>184</sup> Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, Terjemahan Ahmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 79.

mempunyai sifat sabar akan selalu mengingatkan dirinya untuk bersyukur dikarenakan dirinya yang sabar mendapatkan hasil sekecil apapun itu. Kesabaran dalam hidup begitu sangat penting untuk kita miliki karena dengan kesabaran, sifat-sifat terpuji pun akan dapat diterapkan dalam hidup kita. Contohnya seperti dengan bersabar kita dapat berfikir positif atas sebuah hal yang terjadi dalam kehidupan kita.

Pada masa saat ini juga banyak godaan yang membuat kita lupa akan beberapa perkara yang harus kita laksanakan. Jika kita sudah paham apa itu sabar, maka kita akan mengerti tentang kehidupan sehari-hari. Dengan kesabaran yang dimiliki, orang akan mengerti tentang kehidupan yang sebenarnya. Di mana hidup itu tak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Akan menjadi pribadi yang optimis dan penuh-penuh dengan kesadaran.

#### 7. Suka Membantu

Dalam bahasa arab kata membantu/menolong berasal dari kata *ta'awun* yaitu saling tolong menolong. Menurut istilah, *ta'awun* yaitu sikap seseorang saling membantu dengan oranglain. Dalam kehidupan masyarakat akan tercipta damai, sejahtera ketika orang-orang di dalamnya menanamkan sikap saling tolong menolong. Manusia sebagai makhluk sosial maka akan saling membutuhkan antara satu sama lain. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan saling tolong-menolong bukan hanya dalam hal materi saja, namun bisa dengan ilmu, tenaga maupun nasihat.<sup>185</sup>

Di kehidupan modern saat ini rasa saling tolong-menolong sudah sangat berkurang. Dapat dilihat dari kehidupan mereka yang lebih sibuk dengan dunianya masing-masing dengan handphone/gadget sehingga mereka jarang bersosialisasi dengan oranglain bahkan dengan tetangga mereka sendiri. Banyak orang yang menghabiskan waktunya hanya di rumahnya dan tidak keluar rumah, bahkan kebutuhan hidup sangat mudah dicukupi lewat toko online shop di handphone. Dengan

---

<sup>185</sup> Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama), hlm. 89.

peristiwa ini, menyebabkan rasa sosialisasi antar masyarakat menjadi berkurang dan mereka jarang bertegur sapa dengan oranglain. Di kehidupan modern saat ini seharusnya seseorang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik sehingga rasa saling tolong-menolong antar masyarakat juga tidak akan berkurang.

#### 8. Taat Kepada Suami

Taat atau patuh kepada suami bukan berarti segala perintahnya harus dipatuhi. Perintah yang harus dipatuhi adalah perintah kebaikan bukan kemaksiatan, maka sudah sewajarnya seorang istri harus patuh kepada perintah suami. Kehidupan rumah tangga juga harus memiliki rasa toleransi dan sikap suami yang tidak sewenang-wenang kepada istri. Kepatuhan tersebut akan mengangkat derajat seorang istri disisi suami sehingga mendatangkan keharmonisan dan kenyamanan dalam rumah tangga. Dengan demikian, suami akan mewujudkan segala keinginan istri.<sup>186</sup>

Di zaman modern ini sudah seharusnya memiliki sifat yang taat kepada Allah, agama, maupun kepada suami. Ketaatan tersebut dapat diwujudkan dengan amal sholeh atau kebaikan sebagai seorang muslim maupun muslimah. Sikap taat kepada suami perlu diwujudkan dalam kehidupan modern, apalagi dengan berkembang pesatnya zaman maka perlu dibekali dengan adanya keimanan sehingga dapat terhindar dari berbagai macam fitnah yang dapat menghancurkan kehidupan rumah tangga. Jika seseorang taat dan patuh pada perintah Allah, sudah pasti di kehidupannya akan selamat dunia dan akhirat serta terhindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian atau hancurnya kehidupan rumah tangga.

#### 9. Menjaga Lisan

Lisan merupakan bagian tubuh yang paling berbahaya karena darinya dapat mendatangkan pertengkaran, pertikaian, maupun

---

<sup>186</sup> Najla Sayyid Nail, *Dampingi aku Di Surga, Kekasihku*, (Jakarta: Mirqhat Publishing, 2007), hlm. 13.

permusuhan. Dari lisan pula dapat merusak kedamaian, ketentraman, maupun keamanan seseorang. Seseorang yang tidak dapat menahan diri dari perbuatan tercela seperti ghibah atau menggunjing keburukan orang lain maka ia akan memiliki banyak masalah dan musuh. Tidak hanya itu dengan perkembangan zaman yang semakin modern maka ghibah bisa dilakukan lewat media sosial sehingga banyak permusuhan maupun pertikaian terjadi di dalamnya. Jika seseorang dapat menghindarkan diri dari perbuatan ghibah dalam kehidupannya. Ia akan tentram dan damai serta memiliki banyak teman.

Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang mengajarkan kepada umatnya agar menjaga kehormatan diri manusia. Sebagai seorang muslim maka sudah seharusnya dapat menjaga kehormatan dan rahasia orang lain.<sup>187</sup> Sebagai seorang muslim tentulah kita harus memperbaiki akhlak seperti menjaga lisan, tidak berghibah, menjalankan syariat agama dengan baik dan menjauhi segala larangannya agar dapat terhindar dari permusuhan dan mendatangkan kenyamanan atau kedamaian.

#### 10. Menjaga jiwa/diri

Wanita shalihah ialah ia yang taat kepada Allah serta dapat menjaga diri jika suami tidak ada di rumah, maka Allah lah yang telah memelihara mereka. Menjaga kehormatan diri tidak hanya menjaga diri sendiri dari godaan laki-laki lain melainkan juga dapat menjaga nama baik keluarga, harta, serta menghindarkan diri dari segala perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik keluarga.<sup>188</sup>

Kehidupan modern saat ini banyak wanita yang tidak tahu cara menjaga kehormatan diri seperti dalam hal berpakaian masih banyak wanita pada zaman sekarang yang membuka auratnya dan memakai pakaian yang tidak sopan. Sehingga banyak menimbulkan berbagai

---

<sup>187</sup> Mahmud Asy-Syafrowi, *Assalamu'alaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 123.

<sup>188</sup> Hanny Ronosulistyo, *Dialog Keluarga Menuju Surga*, (Jakarta:Pustaka Oasis, 2009), hlm. 48.

macam persoalan seperti adanya perzinanaan, adanya pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Khususnya bagi seorang perempuan, cara menghargai atau menghormati diri adalah dengan cara berpakaian sopan dan menutup aurat. Tidak hanya menjaga penampilan seorang wanita juga harus dapat menjaga perilaku dan adabnya seperti tutur katanya yang sopan dan baik.

#### 11. Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati yang perlu dimiliki oleh seseorang sehingga dengan adanya sifat tawadhu maka akan menghindarkan seseorang dari sifat sombong/riya'. Di kehidupan modern saat ini banyak orang-orang yang sombong memamerkan kekayaan beserta dan juga fasilitas rumah mewah yang mereka miliki. Bahkan akses untuk memamerkan harta kekayaan sudah sangat mudah cukup dengan menggunakan media sosial maka ribuan bahkan jutaan orang sudah dapat melihatnya. Jika seseorang memiliki sifat rendah hati meskipun ia memiliki harta kekayaan yang banyak maka ia tidak akan sombong atau pamer kepada orang lain karena hakikatnya harta kekayaan adalah titipan semata dan merupakan ketidakabadian yang nyata.

Sifat tawadhu merupakan cerminan orang yang beriman kepada Allah. Itu juga dapat menaikkan derajat seseorang tidak dapat menghindarkan diri dari sifat takabur atau sombong. Seseorang dapat dikatakan bahwa jika ia tidak membangga-banggakan kehidupan yang ia miliki. Sifat tawadhu' juga dapat direalisasikan kepada orang tua di mana kita merasa rendah hati dan patuh terhadap perintah orang tua dalam hal kebaikan. Namun pada kenyataannya anak zaman sekarang banyak yang membangkang kepada orang tua mereka karena sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin pesat serta terpengaruh media sosial yang banyak mengandung sisi negatif jika kita tidak bisa menggunakannya dengan baik dan benar. Maka perlu adanya penanaman sifat tawadhu ini untuk menghindarkan hal-hal atau



perbuatan tercela tersebut.

## 12. Qona'ah

Qona'ah adalah merasa puas dengan diri sendiri atas segala sesuatu yang diterimanya / segala sesuatu yang diberikan oleh Allah. Bisyr Al-Hafi telah berpendapat bahwa sifat qona'ah hanya akan bertempat pada hati orang yang beriman. Qona'ah dapat melatih lapang dada pada jiwa seseorang dan mengekang hawa nafsu kepada keserakahan duniawi.<sup>189</sup>

Realita di kehidupan sekarang banyak orang merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki. Bahkan mereka merasa kekurangan di kehidupan sehari-hari dan tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Banyak dari mereka yang cinta terhadap duniawi akan melakukan apapun untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan bahkan menghalalkan segala macam cara meskipun dengan cara haram. Seperti: mencuri, korupsi, berbohong, riba, syirik dan segala macam cara haram lainnya untuk mendapatkan harta.

Sifat manusia yang demikian rentan dimiliki oleh orang-orang yang cinta terhadap kehidupan duniawi. Maka perlu adanya sifat qana'ah yang harus dimiliki oleh setiap orang apalagi di kehidupan modern saat ini yang banyak mengalami penurunan akhlak, Salah satunya yaitu sifat qana'ah, rela menerima segala yang dimilikinya. Tujuan penanaman sifat qana'ah dalam kehidupan modern saat ini yaitu agar seseorang dapat menjadi lebih bersyukur atas segala nikmat, tidak mengeluh serta agar tidak melenceng dari syariat Islam.

## 13. Zuhud

Di zaman modern sekarang ini banyak yang salah mengartikan dengan zuhud. Zuhud bukan berarti orang yang miskin atau tidak mempunyai harta kekayaan. Orang miskin belum tentu orang yang zuhud karena jika di dalam hatinya terdapat kecintaan terhadap dunia

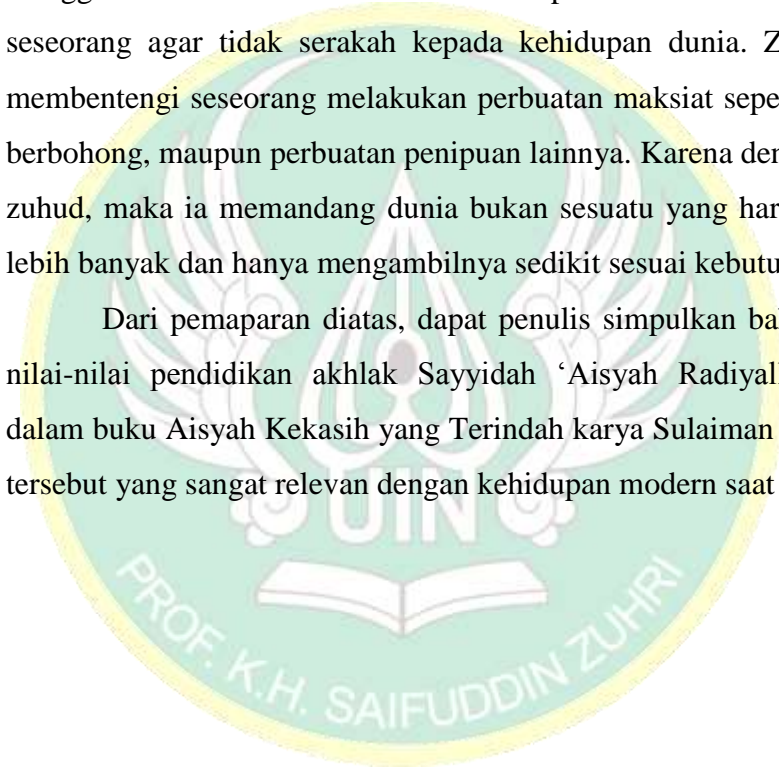
---

<sup>189</sup> Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019), hlm. 97.

maka belum dikatakan sebagai orang yang zuhud. Zuhud dapat diartikan sebagai sikap seseorang menyedikitkan kecintaan terhadap dunia dan memperbanyak mengingat kepada Allah. Jadi, meskipun ia memiliki banyak harta namun hatinya hanya untuk mengingat kepada Allah dan memandang harta kekayaan hanya titipan maupun pemberian dari Allah, Maka itulah yang dinamakan orang zuhud yaitu terletak di hati.

Mengingat bahwa kebutuhan hidup memang begitu banyak menggunakan harta dan sifat zuhud ini perlu ditanamkan dalam diri seseorang agar tidak serakah kepada kehidupan dunia. Zuhud dapat membentengi seseorang melakukan perbuatan maksiat seperti mencuri, berbohong, maupun perbuatan penipuan lainnya. Karena dengan adanya zuhud, maka ia memandang dunia bukan sesuatu yang harus ia miliki lebih banyak dan hanya mengambilnya sedikit sesuai kebutuhan saja.

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa ada 13 nilai-nilai pendidikan akhlak Sayyidah 'Aisyah Radiyallahu 'Anha dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah karya Sulaiman An-Nadawi tersebut yang sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang dijadikan oleh seseorang dalam menentukan perilaku, karakter, sifat agar dapat melakukan perbuatan sesuai ajaran Islam sehingga menjadi pribadi yang mempunyai akhlak mulia.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada bagian pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah karya Sulaiman An-Nadawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah dibagi menjadi 3 bagian yaitu:
  - a. Akhlak kepada Allah SWT, meliputi: keimanan kepada Allah, Syukur, Wara' dan Takut kepada Allah
  - b. Akhlak kepada orang lain, meliputi: keadilan, dermawan, sabar, suka membantu, dan taat kepada suami
  - c. Akhlak kepada diri sendiri, meliputi: menjaga lisan, menjaga jiwa/diri, tawadhu', qona'ah dan zuhud.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah karya Sulaiman An-Nadawi dengan kehidupan modern seperti: Menumbuhkan keimanan kepada Allah, menumbuhkan sifat syukur, menumbuhkan sifat wara' dan takut kepada Allah, menumbuhkan sifat keadilan, menumbuhkan sifat dermawan, menumbuhkan sifat sabar, menumbuhkan sikap suka membantu, menumbuhkan sikap taat kepada suami, menumbuhkan sikap menjaga lisan, menumbuhkan sikap menjaga jiwa/diri, menumbuhkan sifat tawadhu', menumbuhkan sifat qona'ah, dan menumbuhkan sifat zuhud.

## B. Saran

1. Bagi pembaca pada umumnya, yang ingin meningkatkan akhlak maupun meneladani akhlak wanita shalihah maka buku Aisyah Kekasih yang Terindah merupakan pilihan yang tepat karena didalamnya terdapat berbagai teladan yang patut dicontoh oleh wanita di kehidupan modern saat ini.
2. Bagi dunia pendidikan formal, semoga penelitian ini dapat berguna sebagai bahan ajar pembelajaran dalam meningkatkan akhlak peserta didiknya.
3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian kepustakaan menggunakan buku, diharapkan lebih selektif dalam memilih buku sebagai sumber penelitiannya.

## C. Penutup

*Alhamdulillahirabbil 'alamiin*, segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas segala taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Dalam Buku “Aisyah Kekasih yang Terindah” Karya Sulaiman An-Nadawi. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semoga mendapat syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dari penelitian ini. Sehingga penulis membutuhkan saran serta kritik yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan tulisan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai bahan pembelajaran maupun referensi keilmuan dan kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Abdullah, Yatiman. 2006. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Pekanbaru: Amzah).
- Aeni, Ani Nur. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Akmal. 2018. *Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Ponpes Daarunnahdhah hawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)*”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 7, No. 2.
- Al-Ghazali, Imam. tt. *Ihya 'Ulum al-Din*, jilid III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Imam. 2018. *Mempertajam Mata Bathin*. Surabaya: CV. Pustaka Media.
- Al-Ghifari, Abu. 2004. *Kerudung Gaul; Berjilbab Tapi Telanjang*. Bandung: Mujahid.
- Al-Hasyimi, As Sayyid Ahmad. 2001. *Mukhtaru al-Ahadith an-Nabawiyah*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. 2007. *Hakikat Tawadhu dan Sombong*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Al-Kutub Al-Lati Laha Minnah 'ala Al-Ulama'*.
- Ali An-Nadawi, Sayyid Abul Hasan. *Syakhshiyat Wa Al-Kutub*.
- Ali Mashudi, Mohammad. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern* (skripsi). Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- An-Nadawi, Sayyid Sulaiman. 2016. *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul mukminin 'Aisyah ra*. Surakarta : Insan Kamil.
- An-Nadawi, Sayyid Sulaiman. 2016. *Ummul Mukminin 'Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*. Surakarta : Insan Kamil.
- An-Nadawi, Sulaiman. 2018. *Aisyah Kekasih Yang Terindah*. Jakarta: Republika



## Penerbit

- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Arifin, Muhammad. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Imam bin Hanbal. 2000. *Zuhud*. Jakarta: Darul Falah.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu- ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Dewantara, Ki Hajar. 2011. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Efendi, Edi dan Johnny Ibrahim. 2018. *Metode Penelitian Hukum : Normatif dan Empiris*. Depok : Prenada Media.
- Fakih, Mansour . 2002. *Jalan Lain: Manifestasi Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, Devan dan Febby Soesilo. 2020. *Sejarah Daerah Malang Timur Mengenal Toponimi dan Sejarah Lokal Desa - Desa di Daerah Pakis dan sekitarnya*. Malang : Inteligencia Media.
- Gymnastiar, Abdullah. 2013. *Bahaya Lisan*. Bandung: Emqies.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Harun, Nurlaila. 2013. *Makna Keadilan dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan 99–117*.
- Hidayat, Wahyu. 2008. *Menjaga Kesucian Wanita Muslim*. Sidoarjo: Penerbit Mashun.
- <http://etheses.uin-malang.ac.id>.
- [http://file.upi.edu/Direktori.FPBS,Hakikat dan Makna Nilai](http://file.upi.edu/Direktori.FPBS,Hakikat%20dan%20Makna%20Nilai). Diakses pada 20 september 2021 pukul 09.35 WIB.
- <https://radarbanyumas.co.id/prihatin-pergaulan-remaja/> diakses pada 3 Juni 2022
- <https://radarbanyumas.co.id/tega-banget-yln-jual-istrinya-suruh-begituan-dengan-tiga-orang-sekaligus/> diakses pada 3 Juni 2022
- <https://www.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawabsiapa> diakses pada 5 juni 2022
- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdikra Mitra

Jaya.

- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ludo Buan, Yohana Alfiani. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Adanu Abimata.
- M.Thalib. 1996. *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mahmud Asy-Syaikh, Badawi. 2004. *Riyadhush Shalihat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rif.
- Maskawaih, Ibn . 1934. *Tahzib Al-akhlaq wa Tathir Al-'araq*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah.
- Moh. Ardani. 2005. *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulya. Cet.11.
- Muchtar, Heri Jauhari . 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari . 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2004. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mumpuni, Atikah. 2013. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Sleman: Deepublish.
- Munir Amin, Samsul. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa. 1999. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mustofa, Ahmad. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin . 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin . 2013. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali

Pers.

- Nawawi, Muhammad. 2005. *Syarah Nashoikul Thad*. Surabaya: Al-Haromain.
- Ngaisah. 2020. Nilai- Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Novel *Aisyah Karya Sibel Eraslan*. Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak Volume 5 No 1 Tahun 2020 <http://educreative.id/index.php/index>.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Risma dkk. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi* (jurnal). <http://riset-iaid.net/index.php/bestari> Volume 17, No. 2 Tahun 2020 ISSN 1907-1337.
- Roqib, Mohammad. 2011. *Prophetic Education Konstektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Mohammad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- S. Soekanto, Sitaresmi. 2003. *Wajah Indah Wanita Islam*. Depok: Bina Mitra Press.
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan, peny. Imelda Bahtiar*. Jakarta: Kompas.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahara, Ziani. 2017. *Pendidikan Karakter 'Aisyah R.A Dalam Buku Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin R.A Karya Sulaiman An-Nadawi* (skripsi). Lampung: UIN Raden Intan.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono dan Roidah Lina. 2019. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: Pilar Nusantara.

- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, No. 2.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan . 1996. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: Al-Marif.
- Suryani Arfah, Ummu Syafa. 2012. *Menjadi Wanita Shalihah Panduan Lengkap Menuju Pribadi Muslimah Shalihah*. Jakarta: Eska Media.
- Sutarjo, Adisusilo, J.R. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syaipuddin, Agus. 2018. *Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi Tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (skripsi). Lampung: UIN Raden Intan.
- Syamhudi, M. Hasyim . 2015. *Akhlak Tasawuf (Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam)*. Malang: Madani Media.
- Syukur, Abdul. 2013. *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Tarikh Nadwatul Ulama'*, jilid 2.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Seri Manusia Malaikat*. Yogyakarta: Scripta Perenia.
- Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi. 2012. *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Tim Penyusun. 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Fokus media. 2006. *Undang-Undang R.I. No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus media.
- Tidjani,Aisyah. 2016. 'Āishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya, Dirosat: journal of islamic studies Volume 1, No. 1, Januari-Juli 2016, ISSN: 2541-1675 (E).
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

- Wafiyah, Ma'rifatul. 2016. *Meneladani Kisah Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha Dalam Al-qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak* (skripsi). Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Wardati, Anis Ridha. 2019. *Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih Darris*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.2, No. 2.
- Wathoni, M. Nurul. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- WJS. Porrwadarminta. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [www.pengertianpakar.com/2015/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html](http://www.pengertianpakar.com/2015/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html)
- Yulawati, Susi. *Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender*, Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 8 No. 1 (2018): 53–70.
- Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Elfi Riyani  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 4 Mei 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Samsuri  
Nama Ibu : Sri Umintari  
Alamat : Desa Pasiraman Lor RT 1 RW 4 Kecamatan  
Pekuncen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Kedungjati 03 Tegal
  - b. SMP Diponegoro 10 Pekuncen
  - c. SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang
  - d. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
  - a. TPQ Al-Hidayah Pekuncen
  - b. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Kedungbanteng, Banyumas

Purwokerto, 12 Mei 2022

Yang Menyatakan,



**Elfi Riyani**  
NIM.1817402008

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Elfi Riyani  
NIM : 1817402008  
Semester : VIII(Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Dalam Buku Aisyah Kekasih Yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi Terjemahan Ghozi Mubarak

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 17 Mei 2022

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI



Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.  
NIP. 19680803 200501 1 001



















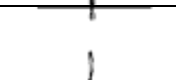

Dosen Pembimbing



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.  
NIP: 19630310 199103 1 003

### BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Elfi Riyani  
No Induk : 1817402008  
Fakultas /Jurusan : FTIK/PAI  
Pembimbing : Dr. H. Asdlori, M.Pd.I  
Nama Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Dalam Buku  
"Aisyah Kekasih yang Terindah" karya Sulaiman An-Nadawi  
Terjemahan Ghazi Mubarak

No	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 4 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 1		
2.	Rabu, 6 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 2		
3.	Kamis, 7 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 3		
4.	Jum'at, 8 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 2		
5.	Senin, 11 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 2		
6.	Rabu, 13 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 4		
7.	Sabtu, 16 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 2		
8.	Rabu, 27 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 4		
9.	Jum'at, 29 April 2022	Memperbaiki kepenulisan bab 2 dan bab 4		
10.	Kamis, 5 Mei 2022	Persetujuan skripsi dan perbaikan kepenulisan bab 1		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 12 Mei 2022  
Dosen Pembimbing



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I  
NIP.19630510 199103 1 003